

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA  
PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3  
KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Arum Nurani  
NIM 09108244019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO”** yang disusun oleh Arum Nurani, NIM 09108244019 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Bambang Saptono, M. Si.  
NIP. 19610723 198803 1 001

Yogyakarta, 22 Mei 2013

Pembimbing II



Hidayati, M. Hum  
NIP. 19560721 198501 2 002



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2013

Yang menyatakan



Arum Nurani  
NIM. 09108244019

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Arum Nurani, NIM 09108244019 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 05 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		17/6-2013
Mujinem, M. Hum	Sekretaris Penguji		19/6-2013
Serafin Wisni Septiarti, M. Si.	Penguji Utama		19/6-2013
Hidayati, M. Hum	Penguji Pendamping		19/6-2013

Yogyakarta, 19 JUN 2013  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

## ***MOTTO***

Semua manusia adalah arsitek bagi nasibnya sendiri.

**(Appius Caecus)**

*Rumongso Melu Handarbeni* (Wajib ikut memiliki),

*Wajib Melu Harungkebi* (Wajib Ikut mempertahankan),

*Mulat sariro hangroso wani* (Mawas diri dan berani bertanggung jawab).

**(Pangeran Sambernyowo/KGPAA Mangkunegoro)**

Berlaku, berubah, dan matinya adat karena dayanya alam dan zaman.

**(Ki Hajar Dewantara)**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT.
2. Bapak dan Ibu tersayang.
3. Almamater, Nusa, dan bangsa.

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA  
PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3  
KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh  
Arum Nurani  
NIM 09108244019

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala dalam implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di lima SD pada bulan Maret-April 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara, dan analisis perencanaan pembelajaran. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles *and* Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru dan unsur-unsurnya cenderung belum menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacu pada perencanaan pembelajaran yang ada. Guru belum memahami hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya, tetapi sudah dapat menerapkannya. Seluruh guru cenderung menerapkan bentuk Belajar dengan Budaya dan Belajar melalui Budaya. Guru menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa melalui kegiatan pembelajarannya. Dalam hal penilaian, guru cenderung menilai hasil belajar daripada proses belajar. Ada tiga guru yang menggunakan teknik dan alat ukur yang berbeda dalam menilai yaitu My, Nt, dan Sj. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan adalah guru cenderung belum memahami media dan sumber belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Media dan sumber belajar juga melalui pemikiran dan perilaku budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Kata kunci: *pembelajaran berbasis budaya, ips, sd*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SD Se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”** ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun sebagai realisasi untuk memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir Skripsi, sekaligus diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan..

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dan semangat untuk penelitian.
4. Ketua Jurusan PPSD sekaligus dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dalam pengambilan tugas akhir skripsi.
5. Bapak Bambang Saptono, M. Si selaku dosen pembimbing 1 yang dengan sabar dan ikhlas membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.



6. Ibu Mujinem, M. Hum selaku validator pedoman observasi yang telah bersedia membantu saya dalam memvalidasi pedoman observasi penelitian ini.
7. Para dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali saya pengetahuan.
8. Kepala SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data di SD-nya.
9. Seluruh guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Seluruh sahabat S.9E PGSD UNY Kampus Wates yang telah memberikan warna selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam mengerjakan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dibalas Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Demikianlah skripsi ini saya buat semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori .....	14
1. Landasan Hukum .....	14
a. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 .....	14
b. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 .....	16
c. Peraturan Daerah Provinsi DIY No 5 Tahun 2011 .....	17
d. Lampiran Peraturan Gubernur BIY No 68 Th 2012 .....	20
2. Tinjauan tentang Belajar Mengajar .....	21
a. Belajar .....	21
b. Pembelajaran .....	23
c. Mengajar .....	24
3. Tinjauan tentang Budaya .....	26
a. Budaya dan Kebudayaan.....	26
b. Wujud dan Unsur Kebudayaan .....	28
4. Tinjauan tentang Pembelajaran Berbasis Budaya.....	29
a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya.....	30
b. Landasan Pembelajaran Berbasis Budaya.....	30
c. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya .....	32
1) Belajar tentang Budaya .....	33
2) Belajar dengan Budaya.....	33
3) Belajar melalui Budaya .....	34
d. Prinsip Pembelajaran Berbasis Budaya.....	35
1) Substansi dan Kompetensi Bidang Ilmu .....	35

2) Kebermaknaan dan Proses Pembelajaran.....	37
3) Penilaian Hasil Belajar .....	40
4) Peran Budaya.....	41
e. Desain Model Pembelajaran Berbasis Budaya .....	42
f. Negara yang Telah Menerapkan PBB.....	43
5. Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial.....	44
a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial .....	45
b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .....	46
c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS .....	47
6. Tinjauan tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	49
7. Penerapan PBB pada Siswa SD .....	50
a. Belajar tentang Budaya .....	51
b. Belajar dengan Budaya .....	52
c. Belajar melalui Budaya.....	53
B. Pertanyaan Penelitian .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	56
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	59
E. Instrumen Penelitian .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	66
G. Keabsahan Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	71
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	71
2. Deskripsi Penelitian.....	75
B. Pembahasan .....	138
C. Keterbatasan Penelitian .....	161
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS kelas IV SD .....	48
Tabel 2. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya ...	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pernyataan Validator Pedoman Observasi .....	170
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	171
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	173
Lampiran 4. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi .....	195
Lampiran 5. Pedoman Wawancara .....	229
Lampiran 6. Hasil Wawancara .....	230
Lampiran 7. Pedoman Analisis Perencanaan Pembelajaran .....	261
Lampiran 8. Hasil Analisis Perencanaan Pembelajaran.....	262
Lampiran 9. Dokumentasi Pembelajaran .....	268
Lampiran 10. Silabus .....	273
Lampiran 11. RPP .....	285
Lampiran 12. Surat Perijinan .....	293
Lampiran 13. Surat Keterangan .....	296

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak seluruh umat manusia. Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menjadi insan yang sesungguhnya dimana ia berada. Tentunya manusia itu hidup di dalam sebuah masyarakat yang memiliki nilai-nilai tersendiri yang merupakan ciri khas dari masyarakat tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008: 1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Ini berarti bahwa di dalam masyarakat ada suatu kebudayaan yang melekat dan saling berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam proses pembudayaan. HAR Tilaar (2002: 49) menegaskan bahwa tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh

dinamikanya. Hal ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan budaya.

Pemerintah Indonesia telah berusaha mengelola sistem pendidikannya agar mampu bersaing dengan negara lain. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kewenangan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Seperti yang telah kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan tinggi. Beribu-ribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dihuni oleh beragam suku dan masyarakat yang khas akan budayanya. Penduduk yang berjumlah besar dan letaknya yang strategis berada di posisi silang dunia, sangat memungkinkan adanya perpaduan budaya. Indonesia juga memiliki 33 provinsi yang masing-masing mempunyai ciri khas akan budayanya. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa

Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang

tersebut, telah diamanatkan bahwa kurikulum disusun oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di setiap daerah. Hal ini memberikan peluang yang besar bagi sekolah khususnya guru untuk mengembangkan potensi lokal dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya baik sosial, politik, ekonomi, dsb. Alexon (2010: 6) juga menjelaskan bahwa

Kurikulum tahun 2006 secara eksplisit menggambarkan bahwa sistem pendidikan di sekolah seharusnya dilakukan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, budaya, serta lingkungan dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat setelah apa yang mereka dapatkan pada proses pembelajaran di kelas.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sarat akan keistimewaan. Bukti keistimewaan tersebut ialah disahkannya Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta serta dilantiknya Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai Gubernur dan KGPAA Paku Alam IX sebagai Wakil Gubernur pada tanggal 10 Oktober 2012 oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono.

Salah satu keistimewaan yang termasuk di dalamnya adalah dalam bidang pendidikan. Selain disahkannya UU Keistimewaan Yogyakarta, DIY juga telah memiliki Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya yang disahkan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Adanya Perda ini dimaksudkan untuk



mewujudkan masyarakat DIY menjadi manusia cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi, dan ajaran moral nilai luhur budaya. Selain itu juga untuk mencapai visi pembangunan DIY pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Menurut Wendie ([www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com): 29-4-2012), DIY merupakan satu-satunya propinsi di Indonesia yang mengeluarkan peraturan daerah tentang Pendidikan Berbasis Budaya sebagai upaya mewujudkan manusia yang cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya.

Suyanto (Kedaulatan Rakyat: 17-10-2012) memaparkan keistimewaan pendidikan di DIY seperti, memiliki stok sumber daya guru yang cukup baik dan memadai, kejujuran dalam penyelenggaraan Ujian Nasional, sarana dan prasarana yang sangat memadai dengan didukung oleh SDM pendidikan yang kualitasnya baik, sekolah-sekolah telah tersambung dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bahkan DIY memiliki banyak perguruan tinggi yang bisa diajak untuk mengembangkan pendidikan yang jauh lebih istimewa lagi.

Lebih lanjut, Suyanto (Kedaulatan Rakyat: 17-10-2012) berpendapat bahwa DIY memang menjadi salah satu provinsi yang terdepan untuk capaian bidang akses dan mutu pendidikan di samping provinsi lain seperti DKI, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Beliau juga mengungkapkan bahwa perlu adanya pemikiran bahwa ke depan DIY menjadi pusat rujukan dari pendidikan di daerah lain secara unik dan tiada duanya jika pendidikannya dikembangkan

berbasis budaya secara komprehensif. Hal ini berarti bahwa DIY mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan Pendidikan Berbasis Budaya, walaupun budaya-budaya dari luar terus-menerus masuk ke daerah istimewa ini.

Perda No. 5 Tahun 2011 pasal 1 ayat 9 juga disebutkan dengan jelas bahwa

Pengelolaan pendidikan berbasis budaya, yang selanjutnya disebut pengelolaan pendidikan, adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, penyelenggaraan pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hal ini berarti bahwa satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jalur pendidikan formal juga harus menerapkan Pendidikan Berbasis Budaya. Salah satu penerapannya di sekolah adalah melalui Pembelajaran Berbasis Budaya dimana siswa akan belajar dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya mereka khususnya budaya lokal sesuai dengan materi yang sedang mereka pelajari di kelas.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan dan antropologi yang sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia (Tilaar, 2002: 8). Budaya sebagai bekal manusia untuk memasuki dunia global seperti yang telah terjadi dewasa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan letak wilayah Indonesia yang sangat strategis menuntut masyarakat Indonesia harus memiliki kekuatan tersendiri. Hal ini dilakukan agar jati diri bangsa tidak tergerus oleh budaya-budaya barat yang hilir mudik masuk ke masyarakat dan biasanya cenderung negatif.

Pada kurikulum dan pembelajaran di SD, terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini penting sebagai bekal siswa ketika mereka memasuki kehidupan sosial. IPS juga merupakan mata pelajaran yang paling dekat hubungannya dengan budaya. Selain belajar tentang pengetahuan dan sosial, secara otomatis siswa juga akan memperoleh penanaman nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran yang berbasis budaya.

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.13) menyebutkan bahwa dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip kreatif tentang alam. Hal ini berarti bahwa proses Pembelajaran Berbasis Budaya bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari terutama pada mata pelajaran IPS. Paulina (Suprayekti, 2009: 4.23) juga menyebutkan peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya adalah sebagai perancang dan pemandu proses pembelajaran sebagai proses penciptaan makna oleh siswa. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Namun, dalam kenyataannya banyak fakta ironi tentang pendidikan dan budaya khususnya di Yogyakarta yang telah menyandang gelar keistimewaan.

Pada tanggal 25 September 2012 Harian Tribun Jogja menyebutkan fakta bahwa Bahasa Jawa tidak disukai kaum pelajar di Kota Budaya yang menjadi pusat Bahasa Jawa saat ini. Hal ini dikarenakan Bahasa Jawa lebih sulit daripada Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Saat ini banyak orang tua yang tidak mengajarkan Bahasa Jawa kepada anak-anaknya, melainkan langsung mengajarkan Bahasa Indonesia. Padahal Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang mengandung etika tinggi.

Selain itu, Paulina Pannen (Suprayekti: 4.14) menyebutkan fakta bahwa mata pelajaran budaya dan pengetahuan tentang budaya tidak pernah memperoleh tempat yang proporsional dalam kurikulum maupun dalam pengembangan pengetahuan secara umum. Mata pelajaran lain seperti Matematika dan IPA dianggap lebih penting dalam menunjukkan kemajuan negara. Lebih lanjut, Paulina menyebutkan bahwa sampai sekarang pembelajaran yang berbasis pada guru atau materi bidang ilmu (pemenuhan kurikulum) masih sangat umum dijumpai. Akibatnya pembelajaran tersebut kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD N 1 Lendah pada tanggal 23 November 2012, guru memberikan tanggapan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya itu bagus agar anak-anak lebih suka dengan budaya daerah sendiri. Anak-anak sekarang lebih menyukai budaya daerah lain dan lupa dengan budaya daerah sendiri. Namun, guru belum sepenuhnya menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya terutama pada mata pelajaran IPS. Beliau menekankan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran lain seperti

Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Selama ini pembelajaran budaya disisipkan pada materi-materi yang relevan dalam pelajaran IPS. Kegiatan sekolah yang mempelajari budaya lokal adalah ekstrakurikuler karawitan yang dilaksanakan setiap hari Jumat di rumah salah satu warga. Kendala yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran adalah media pembelajaran dan harus mengulang-ulang materi yang telah diberikan, sehingga kebermaknaan dalam pembelajaran IPS belum terlihat.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat guru kelas IV di SD N Jatirejo, guru juga memberikan tanggapan positif terhadap Pembelajaran Berbasis Budaya. Selain itu, beliau menuturkan bahwa kebanyakan anak sekarang lebih menyukai budaya luar akibat globalisasi. Hanya beberapa siswa saja yang menyukai budaya lokal. Di SD N Jatirejo sendiri terdapat kegiatan pengembangan diri karawitan yang dilaksanakan pada hari Sabtu sesuai pelajaran dan dilaksanakan oleh seluruh kelas secara bergantian. Ini sebagai salah satu cara agar anak tidak lupa dengan budaya daerahnya. Pembelajaran Berbasis Budaya pada pelajaran IPS juga belum sepenuhnya diterapkan. Pembelajaran tentang budaya disisipkan pada materi IPS dan PKn yang relevan. Kebermaknaan dalam pembelajaran juga belum sepenuhnya tercapai karena keterbatasan media dan sumber belajar.

Kebermaknaan dalam pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran IPS akan tercapai jika dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya yang ada di lingkungan siswa. Hal ini juga disebabkan karena karakteristik anak usia sekolah dasar adalah mereka

masih berpikir ada tahap operasional konkret. Artinya, anak seusia SD memiliki rasa keingintahuan yang kuat tentang hal-hal realistik dan konkret terutama pada dunia di sekitarnya.

Solusi agar guru mampu menciptakan kebermanaan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Proses penciptaan makna melalui Pembelajaran Berbasis Budaya memiliki beberapa komponen, yaitu tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, dan pemanfaatan beragam sumber belajar (Suprayekti, 2009: 4.34). Pada penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya, guru perlu mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru bisa memanfaatkan beragam sumber belajar, salah satunya adalah komunitas budaya yang ada di sekitar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah sebagai berikut:

1. Siswa saat ini kurang menyukai budaya daerah sendiri dan lebih menyukai budaya yang masuk akibat globalisasi.
2. Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS belum maksimal diterapkan karena pengaruh budaya dari luar.
3. Pada pelajaran IPS, budaya lokal terabaikan atau tidak disinggung jika tidak ada materi tentang budaya.

4. Mata pelajaran budaya dan pengetahuan tentang budaya belum memperoleh tempat yang proporsional dalam kurikulum maupun dalam pengembangan pengetahuan secara umum.
5. Pembelajaran yang berbasis pada guru atau materi bidang ilmu (pemenuhan kurikulum) masih sangat umum dijumpai.

### **C. Fokus Penelitian**

Melihat luasnya permasalahan tentang penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya di atas, peneliti memberikan fokus penelitian sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

Bagaimana implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada

mata pelajaran IPS di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Tujuan penelitian tersebut meliputi:

1. Mendeskripsikan perencanaan Pembelajaran IPS yang Berbasis Budaya di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah .
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran IPS yang Berbasis Budaya di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah.
3. Mendeskripsikan penilaian dalam Pembelajaran IPS yang Berbasis Budaya di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah.
4. Mendeskripsikan kendala penerapan Pembelajaran IPS yang Berbasis Budaya di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, Kulon Progo memiliki beberapa manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti bagaimana implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di Sekolah Dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi guru**

- 1) Sebagai refleksi pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas.



- 2) Sebagai upaya untuk menindaklanjuti Pendidikan Berbasis Budaya yang telah diamanahkan oleh pemerintah.

b. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi semua tenaga pengajar mengenai Pembelajaran Berbasis Budaya.

c. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Melakukan tinjauan ulang terhadap Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Budaya di sekolah dasar.
- 2) Upaya pengembangan kebijakan tersebut supaya lebih optimal.

## **G. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel yaitu Pembelajaran Berbasis Budaya dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, berikut ini adalah definisi dari masing-masing variabel.

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Terdapat tiga bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya, sebagai berikut.

1. Belajar tentang budaya. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya, untuk budaya, tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, serta tidak berhubungan satu sama lain.

2. Belajar dengan budaya. Budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
3. Belajar melalui budaya. Metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

Pembelajaran Berbasis Budaya ini mampu diterapkan dalam pelajaran IPS di SD. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Materi IPS kelas IV SD secara konsep berkaitan dengan budaya, terutama pada Kompetensi Dasar (KD) “Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya”.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Landasan Hukum**

Landasan hukum utama sistem pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Selain itu, terdapat beberapa landasan hukum lain yang mengatur sistem pendidikan berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

##### **a. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-Undang ini berisi segala unsur-unsur tentang sistem pendidikan nasional yang perlu diatur agar pendidikan sesuai dengan tujuan nasional. Beberapa pasal yang memuat unsur-unsur yang harus ada dalam penelitian ini meliputi:

Pasal 1 ayat 4 (tentang peserta didik)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pasal 1 ayat 6 (tentang pendidik)

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pasal 1 ayat 10 (tentang satuan pendidikan)

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pasal 1 ayat 11 (tentang pendidikan formal)

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pasal 1 ayat 16 (tentang pendidikan berbasis masyarakat)

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pasal 1 ayat 19 (tentang pengertian kurikulum)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pasal 1 ayat 20 (tentang pengertian pembelajaran)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pasal 1 ayat 23 (tentang sumber daya pendidikan)

Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.

Pasal 4 ayat 3 (tentang pendidikan sebagai proses pembudayaan)

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Beberapa pasal di atas hanyalah sebagian kecil yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Pasal-pasal tersebut berkaitan dengan hal-hal yang akan dijadikan subjek dan objek dalam penelitian ini, seperti pendidik dan pembelajaran di satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar. Penelitian tentang Pembelajaran Berbasis Budaya ini juga berkaitan dengan pendidikan berbasis masyarakat, karena budaya merupakan bagian dari masyarakat. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses pembudayaan.

**b. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan**

Peraturan Pemerintah ini berisi tentang kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah NKRI. Adapun standar minimal yang diatur dalam peraturan ini meliputi standar kelulusan minimal, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Beberapa pasal yang mendukung penelitian ini diantaranya meliputi:

**Pasal 19 ayat 1 (tentang proses pembelajaran)**

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

**Pasal 19 ayat 3 (tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi)**

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

**Pasal 20 (tentang perencanaan proses pembelajaran)**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

**Pasal 22 ayat 1 (tentang penilaian hasil pembelajaran)**

Penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

**Pasal 22 ayat 2 (tentang teknik penilaian pembelajaran)**

Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Pasal 42 ayat 1 (tentang sarana: sumber, alat, dan media pembelajaran)  
Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Beberapa pasal di atas hanyalah sebagian kecil yang berkaitan dengan standar atau kriteria minimal dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pasal-pasal tersebut berkaitan dengan tujuan penelitian ini, karena peneliti akan menggali lebih dalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran berbasis budaya. Pasal 20 digunakan peneliti untuk membuat analisis perencanaan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas IV. Selain itu peneliti juga menganalisis silabus berdasarkan BSNP yang merumuskan silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Unsur-unsur silabus tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis silabus mata pelajaran IPS kelas IV SD.

**c. Peraturan Daerah Provinsi DIY No 5 Tahun 2011 tentang  
Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya**

Peraturan Daerah ini berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya di provinsi DIY. Artinya penyelenggaraan pendidikan di DIY berdasarkan sistem pendidikan nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya yang wajib

diterapkan pada setiap penyelenggara pendidikan dan satuan pendidikan.

Dalam peraturan daerah tersebut, terdapat beberapa pasal yang mendukung penelitian ini meliputi:

Pasal 1 ayat 8 (tentang pengertian pendidikan berbasis budaya)

Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Pasal 1 ayat 21 (tentang pendidikan formal yang berbasis budaya)

Pendidikan formal berbasis budaya yang selanjutnya disebut pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini yang berbentuk taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi berbasis budaya dan mengembangkan serta mampu mentransfer nilai-nilai luhur budaya yang berkembang dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Pasal 17 ayat 4 (tentang pendidik)

Setiap pendidik dan tenaga kependidikan wajib mengembangkan pemahaman dan menerapkan nilai luhur budaya.

Pasal 21 ayat 2 (tentang penilaian pendidikan berbasis budaya)

Penilaian pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Mekanisme
- b. Prosedur
- c. Instrumen penilaian hasil belajar peserta didik

Pasal 21 ayat 3 (tentang pendekatan penilaian)

Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan pendekatan evaluasi berkesinambungan dan evaluasi otentik dengan menggunakan berbagai metoda.

Penjelasan:

Evaluasi berkesinambungan adalah evaluasi hasil belajar yang diikuti dengan tindak lanjutnya, data hasil evaluasi belajar dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyempurnakan program pembelajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran, dan kegiatan bimbingan belajar pada peserta didik yang memerlukannya.

Evaluasi otentik adalah evaluasi yang berbasis kompetensi dimana peserta didik bisa dikatakan belajar dengan benar dan baik bila sudah

bisa mengimplementasikan hasil belajar dan mengaplikasikan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fokus pelaksanaan evaluasi otentik antara lain: mengevaluasi kemampuan peserta didik untuk menganalisa materi pembelajaran dan kejadian di sekitarnya, mengevaluasi kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan apa yang telah dipelajari, kreatifitas, kemampuan kerja sama, dan kemampuan mengekspresikan secara lisan dan praktek.

Pasal 22 ayat 1 (tentang penyelenggaraan pendidikan)

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan pendidikan berbasis budaya.

Pasal 22 ayat 2 (tentang penyelenggara pendidikan berbasis budaya)

Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui:

- a. pendidikan formal;
- b. pendidikan nonformal; dan
- c. pendidikan informal.

Pasal 22 ayat 4 (tentang keharusan melaksanakan pendidikan berbasis budaya)

Setiap penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan pendidikan berbasis budaya.

Pasal 22 ayat 5 (tentang sanksi bagi yang tidak melaksanakan pendidikan berbasis budaya)

Setiap penyelenggara pendidikan yang tidak melaksanakan pendidikan berbasis budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dikenai sanksi administratif.

Pasal 25 ayat 1 (tentang penyelenggaraan pendidikan dasar yang berbasis budaya)

Penyelenggaraan Pendidikan Dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 huruf b berupa bimbingan pembelajaran dengan memasukkan muatan nilai luhur budaya yang wajib diberikan kepada anak usia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun berdasarkan kurikulum pendidikan berbasis budaya.

Pasal 25 ayat 3 (tentang metode pembelajaran yang digunakan)

Metoda pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui pengenalan, pemahaman, dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan teknologi, humaniora, kesenian, olahraga, dan kehidupan sosial serta budaya yang berkembang secara seimbang, sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik.



Penjelasan: Dengan mengedepankan sifat “*asah, asih, asuh*”, serta menerapkan konsep “*ngerti/niteni*”, “*ngrasa/nirokke*” dan “*nglakoni/nambahi*” sesuai dengan usianya.

Pasal 35 (tentang penilaian yang digunakan)

Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 huruf b dilaksanakan dengan metoda evaluasi berkesinambungan dan evaluasi otentik dengan memperhatikan keunikan peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Beberapa pasal di atas hanyalah sebagian kecil yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya di DIY. Pasal-pasal tersebut digunakan sebagai penekanan terhadap keharusan untuk menerapkan Pendidikan Berbasis Budaya di sekolah khususnya SD. Selain itu, ada pula pasal yang mendukung penelitian ini yaitu pasal 21 dan 35 yang membahas tentang penilaian dalam Pendidikan Berbasis Budaya, pasal 22 tentang penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, serta pasal 25 tentang pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya.

#### **d. Lampiran Peraturan Gubernur DIY Nomor 68 Tahun 2012**

Nilai-nilai luhur budaya yang dikembangkan dalam peraturan ini meliputi 18 nilai. Secara umum pengembangan nilai luhur ini dapat diarahkan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama manusia.

Nilai atau sikap yang dapat dikembangkan terhadap diri sendiri meliputi kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesabaran, tanggung jawab, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/keuletan/ketekunan, ketelitian, dan ketangguhan. Sedangkan nilai atau sikap yang dapat dikembangkan terhadap sesama manusia

meliputi kesopanan/kesantunan, kerjasama, toleransi, keadilan, kepedulian, dan kepemimpinan.

Nilai-nilai luhur budaya memiliki deskripsi perilaku sebagaimana yang tercantum dalam Lampiran Peraturan Gubernur DIY Nomor 68 Tahun 2012. Nilai-nilai tersebut ditempatkan pada tujuan pendidikan, muatan atau isi pendidikan, dan pendekatan dalam pendidikan. Selain itu, pendidikan nilai luhur budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan jalur, jenjang, dan tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik. Metode yang digunakan berdasarkan konsep "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" dengan mengedepankan sifat *asah, asih, asuh*, dan memperhatikan metode *niteni, nirokke, nambahi, nularke, nebarke*. Model pengintegrasian nilai-nilai luhur budaya di sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan.

## **2. Tinjauan tentang Belajar Mengajar**

### **a. Belajar**

Banyak ahli telah mencoba merumuskan definisi dari kata "belajar". Oemar Hamalik (2010: 36-37) menyebutkan dua pendapat tentang belajar yang hampir sama. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan

lingkungan. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku merupakan bukti atau indikator dari belajar.

Definisi lain dari Conny R. Semiawan (2008: 6) yang menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sifat dan kemampuan yang relatif permanen, yang datang dari dalam dirinya, dan dapat ditinjau terutama dari pengaruh lingkungan atau dari faktor genetis yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut, hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dalam diri individu.

Belajar memiliki karakteristik tertentu (Oemar Hamalik, 2010: 49-50) yaitu berbeda dengan kematangan, adanya perubahan fisik dan mental, serta hasilnya relatif menetap. Pengertian ini senada dengan definisi dari Conny R. Semiawan yang menekankan pada perubahan dan hasil belajar yang relatif menetap pada individu tersebut.

Ada pula unsur-unsur dinamis yang terdapat dalam proses belajar (Oemar hamalik, 2010: 50-52) meliputi motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berpengaruh satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku, sifat, dan kemampuan baik fisik maupun mental yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan di sekitarnya dan hasilnya bersifat relatif menetap pada diri individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati

hasil belajar yang berupa perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran IPS.

#### **b. Pembelajaran**

Selain pengertian dari kata “belajar”, ada pula istilah “pembelajaran”. UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2010: 57). Pendapat ini lebih menyoroti pada unsur-unsur dalam sebuah pembelajaran. Hilangnya salah satu atau beberapa unsur-unsur tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Unsur manusiawi yang dimaksud adalah siswa, guru, dan tenaga lain yang terlibat dalam sistem pengajaran. Unsur material yang ada dalam pembelajaran meliputi buku, papan tulis, kapur, film, slide, dll. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer, dll. Prosedur yang dimaksud meliputi jadwal, metode, penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dsb.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 297). Pendapat ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan

sebuah proses antara guru dengan siswa untuk membuat sebuah kebermanaknaan dalam belajar melalui sumber belajar.

Oemar Hamalik (2010: 65-70) menjelaskan ciri-ciri dan unsur-unsur yang ada dalam proses pembelajaran. Suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utama yaitu memiliki rencana khusus, kesalingtergantungan antara unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan unsur minimal dalam sistem pembelajaran adalah siswa, tujuan, dan prosedur. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru meliputi motivasi dan kondisi guru. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar meliputi motivasi belajar, sumber bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, subjek yang belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang merupakan kombinasi dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kebermanaknaan dalam belajar. Unsur-unsur yang harus ada dalam pembelajaran meliputi siswa, guru, sumber, alat, media, perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Hal-hal inilah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

### **c. Mengajar**

Belajar dan mengajar adalah dua buah peristiwa yang berbeda tetapi terdapat keterkaitan yang saling berpengaruh dan saling menunjang

satu sama lain. Berdasarkan teori belajar, ada lima pengertian mengajar yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik (2010: 58-65) meliputi:

- 1) Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.
- 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Nasution (2010: 5) menjelaskan bahwa mengajar dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha itu. Bagi guru, belajar adalah mengubah kelakuan anak, jadi lebih cenderung kepada pembentukan pribadi anak. Lebih lanjut, Nasution (2010: 5-7) juga menyimpulkan definisi mengajar menjadi tiga hal, yaitu mengajar berarti membimbing aktivitas anak, mengajar berarti membimbing pengalaman anak, dan mengajar berarti membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati cara mengajar guru dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya di dalam kelas saat pelajaran IPS. Masing-masing guru memiliki gaya mengajar yang

berbeda-beda. Hal ini akan dikaji lebih lanjut tentang bagaimana cara guru mengajar menggunakan Pembelajaran Berbasis Budaya.

### **3. Tinjauan tentang Budaya**

#### **a. Budaya dan Kebudayaan**

Berbicara mengenai Pembelajaran Berbasis Budaya, terdapat unsur pokok dalam pembelajaran yaitu “budaya”. Sering pula kita mendengar kata “kebudayaan”. Banyak ahli sosial budaya yang mendefinisikan kata “budaya” dan “kebudayaan”. Sama atau bedakah kedua istilah tersebut, berikut ini penjelasannya.

Sofia Rangkuti-Hasibuan (2002: 119) menyebutkan bahwa jika dilihat dari asal bahasa definisi kebudayaan, yakni bahasa Sansekerta, perkataan “kebudayaan” telah ada dalam khasanah kosa kata Indonesia jauh sebelum istilah tersebut dipakai di dunia barat. Sansekerta adalah bahasa dalam agama Hindu yang telah ada di bumi Indonesia ini lebih dari 10 abad lamanya.

Pendapat lain dalam Djoko Widagdho (2010: 18) yang mengatakan bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya lebih merujuk pada daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan lebih kepada hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut.

Koentjaraningrat (Usman Pelly, 1994: 22) mendefinisikan kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Koentjaraningrat (Djoko Widagdhho, 2010: 19-20) juga mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan tidak semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa (Djoko Widagdhho, 2010: 27). Pendapat ini menekankan bahwa budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia.

James M. Henslin (2006: 38) menyebutkan kebudayaan (*culture*) meliputi bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku, dan bahkan objek material yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Semua unsur tersebut merupakan indikasi dari kebudayaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya adalah apa yang ada dalam pikiran/akal budi manusia, sedangkan kebudayaan adalah hasil berpikir akal budi manusia yakni cipta, rasa, dan karsa yang teratur dan tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kebudayaan yang ada dalam proses Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS. Peneliti sepakat dengan pendapat Henslin yang



menyebutkan unsur-unsur kebudayaan yang semua itu juga terdapat dalam proses belajar mengajar di kelas. Unsur-unsur tersebut juga berkaitan dengan wujud budaya yang akan diteliti oleh peneliti.

#### **b. Wujud dan Unsur Kebudayaan**

Koentjaraningrat (Usman Pelly, 1994: 25) menggolongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 2) adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Henslin (2006: 39) juga mengemukakan bahwa kebudayaan ada dua macam yaitu kebudayaan material (bersifat jasmaniah) dan non-material (bersifat rohani).

- a. Kebudayaan material – hal-hal seperti perhiasan, kesenian, bangunan, senjata, mesin, dan bahkan alat makan, tata rambut, dll
- b. Kebudayaan non-material – yaitu cara berpikir (kepercayaan, nilai, dan asumsinya yang lain mengenai dunia) dan cara bertindak (pola perilakunya yang umum, termasuk bahasa, gerak-isyarat, dan bentuk interaksi lain) suatu kelompok.

Sutarno (2007: 1.11) menyebutkan hal-hal yang termasuk budaya dan non-budaya yaitu,

Hal-hal yang non budaya mencakup benda yang keberadaannya sudah ada dengan sendirinya atau ciptaan Tuhan yang tidak/belum mendapat sentuhan aktivitas manusia (benda-benda alamiah seperti batu, pohon, gunung, tanah, planet), sedangkan budaya mencakup sesuatu yang keberadaannya sudah mendapat sentuhan tangan manusia (misal, patung marmer/onix, bonsai, bangunan, aturan makan dan lain-lain).

Penelitian ini mengkaji pembelajaran dengan memfokuskan wujud budaya menurut pendapat Koenjtaraningrat. Wujud budaya dalam Pembelajaran Berbasis Budaya yang menjadi fokus penelitian ini adalah ketiga wujud budaya baik secara ide, perilaku, maupun benda-benda hasil karya manusia. Wujud budaya secara ide seperti nilai-nilai dan norma dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Wujud budaya secara perilaku atau aktivitas adalah cara mengajar guru di dalam kelas saat pelajaran IPS. Wujud budaya secara fisik atau hasil karya adalah media dan sumber belajar yang digunakan dalam pelajaran IPS.

#### **4. Tinjauan tentang Pembelajaran Berbasis Budaya**

Berbicara tentang pembelajaran, tentunya tidak akan terlepas dari apa yang disebut pendidikan. Hal demikian ini dikarenakan dalam proses pendidikan sendiri terdapat pembelajaran. Sedangkan pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Oemar Hamalik (2009: 88) menjelaskan bahwa pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan, di sisi lain kebudayaan menjelmakan aktivitas, sistem, dan

struktur pendidikan. Hasil pendidikan akan sangat mencerminkan masyarakat di sekitarnya.

#### **a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.12) mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya merupakan alat yang sangat baik untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Senada dengan pendapat Pannen, Sutarno (2007: 7.2) juga menyebutkan bahwa dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

#### **b. Landasan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Sutarno (2007: 7.6) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan bagian penting dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu terdapat teori belajar yang sangat mendukung diterapkannya Pembelajaran Berbasis Budaya. Teori belajar tersebut adalah Teori Konstruktivisme dalam pendidikan yang dikembangkan oleh hasil pemikiran Lev Vygotsky. Teori ini menyimpulkan bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial (Suprayekti, 2009: 4.18).

Piaget juga mengembangkan Teori Konstruktivisme (Suprayekti, 2009: 4.18) yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Piaget juga mengatakan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam proses belajar, yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbarui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang dijumpai dalam proses pembelajaran.

Brooks & Brooks (Suprayekti, 2009: 4.18) menyatakan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme yaitu:

- 1) Tidak terpaku pada proses mempelajari materi sebagaimana tercantum dalam kurikulum, tetapi memungkinkan proses pembelajaran berfokus pada ide atau gagasan yang bersifat umum/makro berdasarkan konteks kehidupan siswa.
- 2) Proses belajar merupakan milik siswa sehingga siswa sangat diberi keleluasaan untuk mengikuti minat dan rasa ingin tahunya, untuk membuat keterkaitan antarkonsep/ide, untuk mereformulasikan ide dan gagasan, serta untuk mencapai suatu kesimpulan yang unik.
- 3) Mempercayai adanya beragam perspektif yang berbeda-beda, dan kebenaran merupakan suatu hasil interpretasi makna.

Salah satu cabang ilmu filsafat pendidikan yang mendasari pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal pada mata pelajaran IPS adalah aliran Filsafat Perenialisme. Agus Effendi (2010: 166-167) menyebutkan bahwa kaum Perenialis memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya kepada peserta didik. Mohammad Noor Syam (Uyoh Sadulloh, 2012: 151) juga mengemukakan pandangan Perenialisme bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh.

Budaya yang ada di masyarakat juga menjadi salah satu landasan bagi pendidikan. Dwi Siswoyo (2008: 73) menjelaskan di Indonesia telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Lebih lanjut, Dwi Siswoyo juga menyebutkan bahwa kebudayaan dapat diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan, sedangkan bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Setiap manusia pasti menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi pendukung kebudayaan tertentu yang ada di masyarakatnya.

### **c. Bentuk-bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya**

Paulina Pannen menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.

### **1) Belajar tentang budaya**

Pannen (Suprayekti, 2009: 4.13-4.14) menjelaskan belajar tentang budaya berarti bahwa budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya, untuk budaya, tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, serta tidak berhubungan satu sama lain. Selama ini sudah banyak kita mengenal proses belajar tentang budaya seperti kesenian, adat istiadat, kerajinan, dan lain-lain. Budaya-budaya tersebut dipelajari dalam mata pelajaran khusus, belum terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Bagi sekolah yang memiliki fasilitas sumber belajar tentang budaya, maka mata pelajaran budaya di sekolah tersebut akan relatif baik. Mata pelajaran tentang budaya dan pengetahuan tentang budaya tidak pernah memperoleh tempat yang proporsional dalam kurikulum maupun pengembangan pengetahuan secara umum. Contoh belajar tentang budaya yang sering dijumpai adalah menghafal nama-nama tarian daerah, suku-suku bangsa, nama rumah adat, dsb. Seperti pada Kompetensi Dasar IPS kelas IV tentang menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat.

### **2) Belajar dengan budaya**

Pannen (Suprayekti, 2009: 4.14-4.16) menjelaskan tentang belajar dengan budaya bahwa proses belajar ini terjadi saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk

mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya maka budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Misalnya guru kelas IV akan mengajarkan IPS pada topik meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya. Media yang digunakannya adalah gambar atau miniatur patung Nyi Ageng Serang seperti yang ada di kota Wates. Siswa membaca cerita tentang siapa Nyi Ageng Serang, bagaimana sifat kepahlawanan dan patriotisme yang dimilikinya, dll. Setelah selesai, siswa berdiskusi tentang nilai apa yang perlu diteladani dari tokoh Nyi Ageng Serang.

### **3) Belajar melalui budaya**

Pannen (Suprayekti, 2009: 4.16-4.17) menjelaskan tentang belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Dirjen Dikti (Pannen, 2009: 7.8) menyebutkan bahwa belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk.

Misalnya siswa tidak perlu mengerjakan soal tes, tetapi membuat sebuah karya. Selanjutnya guru menganalisis produk budaya siswa untuk menilai pemahaman atas topik yang telah dibahas sebelumnya. Bentuk belajar ini memungkinkan siswa untuk memperlihatkan kedalaman pemikirannya dan penjiwaannya tentang konsep yang telah ia pelajari melalui imajinasi kreatifnya. Contoh penerapan belajar melalui budaya, guru akan mengajarkan kepada siswa pelajaran IPS dengan topik kegiatan ekonomi. Siswa diminta untuk menggambar tentang pasar tradisional yang ada di daerahnya. Berdasarkan gambar siswa tersebut, guru menganalisis sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang kegiatan ekonomi.

#### **d. Prinsip Pembelajaran Berbasis Budaya**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.32-4.45) menjelaskan adanya empat hal yang saling berinteraksi dan harus diperhatikan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan peran budaya. Keempat komponen tersebut masing-masing memiliki implikasi yang perlu diperhatikan untuk menjadi suatu Pembelajaran Berbasis Budaya yang efektif. Berikut ini akan dijelaskan keempat komponen Pembelajaran Berbasis Budaya yang meliputi:

##### **1) Substansi dan Kompetensi Bidang Ilmu**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.32-4.33) menjelaskan bahwa dalam hal substansi dan kompetensi bidang ilmu, Pembelajaran



Berbasis Budaya menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu daripada sekadar pemahaman mendalam. Hal ini dikarenakan pemahaman terpadu akan membuat siswa bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip ilmiah dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks komunitas budaya serta mendorong siswa untuk kreatif dalam menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip yang dimilikinya.

Pemahaman terpadu mempersyaratkan adanya penciptaan makna oleh siswa dari substansi bidang ilmu dan konteksnya. Substansi yang dimaksud dalam Pembelajaran Berbasis Budaya meliputi:

- a) *Content knowledge*: konsep dan prinsip dalam bidang ilmu
- b) *Inquiry and problem solving knowledge*: pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang studi.
- c) *Epistemic knowledge*: pengetahuan tentang aturan main yang berlaku dalam bidang studi.

Dalam penelitian ini, *content knowledge* yang dipelajari siswa adalah tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. *Inquiry and problem solving knowledge* dalam penelitian ini contohnya adalah pengalaman siswa dalam menggunakan ketiga jenis teknologi tersebut, serta studi kasus tentang penyalahgunaan dalam menggunakan teknologi. Sedangkan *epistemic knowledge*

dalam penelitian ini adalah materi dalam mata pelajaran IPS tentang perkembangan teknologi tersebut tidak hanya sebagai pengetahuan saja, tetapi juga agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan benar.

## **2) Kebermaknaan dan Proses Pembelajaran**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.34-4.41) menjabarkan proses penciptaan makna dalam Pembelajaran Berbasis Budaya memiliki beberapa komponen yaitu tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, serta pemanfaatan beragam sumber belajar.

Tugas yang bermakna bersifat kontekstual yang berhubungan dengan budaya siswa dan dirancang untuk berfokus pada salah satu kompetensi belajar. Tugas yang bermakna bersifat kontekstual karena dirancang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa dan ditempatkan pada konteks komunitas budaya. Strategi yang dapat digunakan adalah menyajikan konsep dan prinsip bidang ilmu, kemudian meminta siswa mengeksplorasi konsep dan prinsip tersebut melalui kajian pustaka dan diskusi kelompok. Selain itu, siswa diminta untuk mencari contoh-contoh penerapan konsep dan prinsip tersebut dalam beragam wujud budaya.

Interaksi aktif merupakan sarana terjadinya proses negosiasi dalam penciptaan arti. Interaksi aktif dalam Pembelajaran Berbasis Budaya akan memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi siswa

untuk menciptakan arti. Beragam metode yang dapat dirancang antara lain, pembelajaran melalui proyek, pembelajaran berbasis masalah, *discovery learning*, *collaborative and cooperative learning*, dan lain-lain. pada tingkat mikro, proses interaksi aktif dalam bentuk pembimbingan penciptaan makna (*scaffolding*) dapat dirancang melalui pemodelan, pemanduan, pembabakan, penyederhanaan, penekanan, dan pemanfaatan alat/media visual. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pemandu, materi konkret sebagai media atau fokus. Budaya menjadi media dan fokus untuk terjadinya interaksi aktif.

Dalam hal penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, guru maupun siswa bertumpu pada pengalaman dan pengetahuan awal siswa dalam konteks budaya. Agar dapat menjelaskan dan menerapkan bidang ilmu secara kontekstual, siswa harus diperkenalkan dengan beragam sumber informasi yang dapat membantu mereka membuat analisis, mencari informasi dan penjelasan pendukung atau penjelasan alternatif, serta mengenal konteks komunitas budaya mereka sendiri melalui beragam sumber. Untuk dapat menerapkan bidang ilmu secara kontekstual, siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan penelitian tentang penerapan bidang ilmu dalam konteks komunitas budaya, setidaknya di tempat sekolahnya berada.

Pembelajaran Berbasis Budaya memanfaatkan sumber belajar yang beragam mencakup pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi

ide dan pemanfaatan komunitas budaya sebagai konteks pembelajaran. Bahasa menjadi alat komunikasi utama dalam proses interaksi aktif dan negosiasi makna antarsiswa, siswa dengan guru, dan *knowledgeable others* baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai kegiatan. Komunikasi secara lisan sebagai contoh dapat diwujudkan melalui beragam kegiatan seperti berbicara, berdiskusi, berdebat, presentasi, dll. Komunikasi secara tulisan dapat diwujudkan misalnya melalui membuat catatan harian, membuat makalah, membuat karya ilmiah atau laporan, dll. Sedangkan pemanfaatan komunitas budaya sebagai sumber belajar siswa membawa siswa kepada penguasaan bidang ilmu yang bersifat kontekstual dan bermakna karena dipelajari berdasarkan komunitas budaya.

Dalam penelitian ini, tugas yang bermakna dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk tugas rumah. Contohnya, siswa diminta untuk mengunjungi tempat produksi batik yang ada di sekitar rumah mereka. Kemudian siswa bersama pengrajin batik belajar tentang alat-alat untuk memproduksi batik. Siswa juga dapat belajar langsung bagaimana cara membuat batik. Interaksi aktif dalam penelitian ini adalah interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa saat proses belajar mengajar. Peneliti akan melihat sejauh mana guru mendominasi proses belajar mengajar, karena dalam Pembelajaran Berbasis Budaya guru berperan sebagai pemandu. Dalam hal penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, guru dapat

menggunakan contoh-contoh yang ada dan mudah ditemui di lingkungan sekitar siswa. Selain itu, siswa juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini bisa beragam karena menyesuaikan lingkungan sekolah.

### **3) Penilaian Hasil Belajar**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.42-4.44) menerangkan bahwa dalam hal penilaian hasil belajar pada Pembelajaran Berbasis Budaya tidak semata-mata diperoleh dari siswa mengerjakan tes akhir atau tes hasil belajar yang berbentuk uraian atau objektif. Penilaian hasil belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya menggunakan beragam cara dan perwujudan, beragam teknik dan alat ukur, dan siswa bebas mengekspresikan keberhasilannya dalam beragam bentuk. Misalnya catatan harian, laporan ilmiah, seni kontemporer, dll. Penilaian dilakukan oleh siswa sendiri, siswa lain, dan guru berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh guru, misalnya penilaian terhadap pemahaman materi dan konsep, pencapaian terhadap tahapan belajar, pencapaian dalam keterampilan pengiring, dan penilaian artistik dari ragam perwujudan yang dihasilkan siswa. Guru dan siswa secara bersama-sama menetapkan kriteria lain yang dapat digunakan untuk menilai ragam perwujudan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, kriteria guru menilai dalam Pembelajaran Berbasis Budaya adalah menggunakan penilaian proses serta penilaian

hasil. Dalam menilai proses, guru dapat menggunakan pedoman observasi. Sedangkan untuk menilai hasil, guru dapat menggunakan beragam perwujudan dari siswa. Jadi, penilaian tidak semata-mata diperoleh dari tes atau ulangan.

#### **4) Peran Budaya**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.44-4.45) menjelaskan peran budaya dalam ketiga bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, belajar dengan budaya menempatkan budaya sebagai metode untuk mempelajari bidang ilmu, dan belajar melalui budaya menempatkan budaya sebagai wujud pencapaian pemahaman atau makna. Peran budaya dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, adalah menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip kreatif tentang bidang ilmu. Artinya budaya digunakan agar siswa mampu menciptakan makna. Budaya juga berfungsi sebagai konteks tempat proses belajar terjadi. Contoh-contoh yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diambil dari komunitas budaya setempat. Di samping itu, budaya berfungsi sebagai titik awal untuk memulai penjelasan suatu informasi dalam proses penciptaan makna. Budaya juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, peran budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu

bidang ilmu yang dipadukan secara interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa siswa lebih menyukai sesuatu yang baru dan bersifat konkrit sesuai dengan perkembangannya. Terlebih lagi budaya digunakan agar siswa mengenal dan mencintai budaya yang ada di lingkungannya.

Dalam penelitian ini, budaya berperan sebagai konteks dari contoh perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Budaya juga menjadi media serta metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran IPS kepada siswa.

#### **e. Desain model Pembelajaran Berbasis Budaya**

Alexon (Cakrawala Pendidikan, 2010: 197) dalam penelitiannya mendesain Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dengan format seperti berikut

- 1) Tema:  
Budaya lokal
- 2) Tujuan pembelajaran:  
Memfasilitasi siswa menguasai materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai sebagai upaya meningkatkan apresiasinya terhadap budaya lokal.
- 3) Materi pokok:  
Tema budaya lokal yang dihubungkan dengan topik pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai siswa sebagai upaya meningkatkan apresiasinya terhadap budaya lokal.
- 4) Kegiatan pembelajaran:  
Kegiatan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya dengan tiga tahap pokok, yakni:
  - a) **Pendahuluan (pengkondisian)** yang terdiri atas langkah simulasi budaya, apersepsi yang berangkat dari tema budaya, dan sosialisasi.

- b) **Inti (penciptaan makna)** yang terdiri atas tahapan yang menekankan tugas bermakna, interaksi aktif, dan aplikasi kontekstual melalui langkah eksplorasi berbasis budaya yang diakhiri tugas bermakna, interaksi dengan sumber, diskusi dan pendalaman konsep, serta pengembangan dan aplikasi.
- c) **Penutup (konsolidasi)** yang terdiri atas langkah penyimpulan bersama dan tindak lanjut.
- 5) Sumber, alat, dan media:  
Buku sumber pelajaran IPS, buku sumber supplement MPTBB, peralatan musik dan simbol-simbol budaya lokal, gambar-gambar budaya-sejarah-geografi-ekonomi dan sosial setempat yang relevan, serta LKS.
- 6) Penilaian:  
Penilaian proses dan hasil. Penilaian proses berupa observasi apresiasi siswa terhadap budaya lokal dengan menggunakan rubrik dan format observasi apresiasi, serta observasi aktivitas siswa dalam diskusi dengan menggunakan rubrik dan format observasi aktivitas siswa. Penilaian hasil dilakukan melalui LKS diskusi kelompok, LKS tugas individual pengembangan dan aplikasi, dan tes hasil belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan desain keterpaduan di atas menjadi tiga bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu belajar tentang budaya, dengan budaya, dan melalui budaya. Uraian keterpaduan inilah yang nanti akan menjadi indikator instrumen untuk memperoleh data dari lapangan. Maksudnya, peneliti memilah desain Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya menjadi tiga bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya.

#### **f. Negara yang Telah Menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.35-4.48) menjabarkan aplikasi Pembelajaran Berbasis Budaya di berbagai negara. Berdasarkan pada keunggulannya untuk membelajarkan tentang ilmu bersamaan dengan membelajarkan siswa tentang budaya dari komunitasnya telah diaplikasikan antara lain melalui:



- 1) *Program SUAVE* yang dilakukan di California, AS, yaitu program untuk membantu guru menggunakan benda-benda seni untuk mengajarkan bidang ilmu, seperti matematika, IPA, IPS, dan Bahasa.
- 2) *Etno Matematika* di Filipina yang dilaksanakan oleh UP College of Baguino, yaitu *Discipline of Mathematics*.
- 3) Pembelajaran *Science, Enviroment, Technology and Society* (SETS) yaitu pembelajaran terpadu yang membelajarkan siswa untuk memiliki kemampuan memandang sesuatu secara terintegratif antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Pembelajaran *Inovatif IPA-TORAY* yaitu suatu program inovasi dalam pembelajaran IPA (Biologi, Fisika, Kimia).

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil penelitian dengan keempat contoh penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya di negara-negara lain tersebut. Perbandingan tersebut adalah mengenai pengintegrasian budaya ke dalam mata pelajaran.

## **5. Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975 (Sapriya, 2009: 7). Pada masa ini, IPS diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang merupakan integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi.

#### **a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Zainal Aqib (2006: 133) menyebutkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang terdiri dari dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Standar Isi (2006: 621) menyebutkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Selain itu, pendapat dari Saidiharjo (Hidayati, 2004: 17) menjelaskan bahwa

Pengajaran IPS untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat dinamis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mata pelajaran IPS karena merupakan pelajaran yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, IPS juga mengenalkan siswa kepada fakta dan konsep tentang budaya yang ada di lingkungan sekitar.

## **b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Materi dalam mata pelajaran IPS diambil dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu sosial yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan, dan usia siswa. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar yang tertulis dalam Standar Isi (2006: 621):

- 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan utama pembelajaran IPS (Hidayati, 2004: 22) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya, juga melatih peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup manusia yang lebih baik. Pendapat tersebut senada dengan Etin Solihatin dan Raharjo (2005: 15) yang mengatakan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran IPS adalah siswa dapat mengenal perkembangan wujud budaya serta menggunakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat melestarikan wujud budaya yang sedang dipelajarinya melalui pembelajaran IPS yang berbasis budaya.

**c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Ruang lingkup IPS menurut Sa'dun Akbar dan Hadi (2010: 78) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan
- 3) sistem sosial dan budaya
- 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Dalam Standar Isi (2006: 621) disebutkan bahwa pada dasarnya mata pelajaran IPS yang diajarkan di SD meliputi 3 bahan kajian, yaitu:

- 1) Pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi
- 2) Sejarah meliputi peningkatan sejarah, sejarah perjuangan bangsa
- 3) Kewarganegaraan meliputi pendidikan pancasila, sikap, nilai, dan hak asasi manusia.

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV, secara konsep berkaitan dengan budaya lokal. Dalam Standar Isi dari BSNP (2006: 625), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS kelas IV SD meliputi:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS kelas IV SD

1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana
	1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya
	1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat
	1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)
	1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya
	1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya
	2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
	2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya
	2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

Dalam penelitian ini, SK yang digunakan dalam Pembelajaran IPS Berbasis Budaya adalah mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Sedangkan KD yang digunakan adalah mengenal

perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

## **6. Tinjauan tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Pada umumnya rentang usia siswa SD adalah 7-12 tahun. Menurut Piaget (Rita Eka, dkk; 2008: 104), masa usia sekolah atau masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa kanak-kanak akhir. Lebih lanjut, Piaget menjelaskan bahwa masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi lebih konkret. Jadi, anak usia 7-12 tahun (usia SD) berada dalam tahap operasi konkret.

Rita Eka (2008: 116) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase:

- a. masa kelas rendah SD, berlangsung antara usia 6/7 – 9/10 tahun.

Biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 SD.

- b. masa kelas tinggi SD, berlangsung antara usia 9/10 – 12/13 tahun.

Biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 SD.

Rita Eka (2008: 116-117) menyebutkan ciri-ciri anak masa kelas tinggi sekolah dasar adalah:

- a. perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- c. timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
- d. anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

- e. anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Anak pada masa ini (usia SD) mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Selain itu anak juga mampu memecahkan masalah yang aktual, berkurang rasa egonya, dan mau menerima pandangan orang lain. Pada usia ini, anak berpikir secara induktif yaitu berpikir dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan ke yang umum. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pembelajaran IPS di kelas IV karena karakteristik siswa yang realistik dan kehidupan praktis sehari-hari. Siswa juga sudah mulai berpikir secara induktif. Hal ini akan mudah bagi guru dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran.

## **7. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya pada Siswa SD**

Sumaatmadja (Agus Effendi, 2011: 171) mengatakan bahwa pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan. Oleh karena itu, peneliti mengambil mata pelajaran IPS sebagai contoh desain Pembelajaran Berbasis Budaya. Berdasarkan format desain Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya menurut Alexon, peneliti menguraikan keterpaduan tersebut menjadi tiga bentuk Pembelajaran

Berbasis Budaya yaitu belajar tentang budaya, dengan budaya, dan melalui budaya. Peneliti juga memberikan contoh desain ketiga bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Contoh dari masing-masing ketiga bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya tersebut adalah sebagai berikut.

### **1) Belajar tentang budaya**

- a) Tema: Keragaman suku bangsa dan budaya setempat
- b) Tujuan pembelajaran: Dengan membuat kliping, siswa dapat mengetahui keragaman budaya di Indonesia dengan baik.
- c) Materi pokok: Keragaman budaya
- d) Kegiatan pembelajaran:
  - (1)Pendahuluan: Guru memberikan apersepsi tentang kesenian daerah yang biasa ditampilkan, misalnya reog dan jatilan.
  - (2)Inti: Siswa mencari gambar dan informasi sebanyak mungkin tentang bentuk-bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia seperti kesenian daerah, lagu daerah, senjata tradisional, rumah adat, dll. Gambar dan informasi itu dibuat menjadi sebuah kliping. Kemudian, siswa dan guru mengadakan diskusi kelas untuk mempelajari beberapa contoh budaya yang ada di Indonesia, khususnya yang ada di daerah sekitar siswa.
  - (3)Penutup: Guru bersama siswa menyimpulkan materi keragaman budaya Indonesia.



- e) Sumber, alat, dan media: Buku IPS kelas IV BSE, gambar tentang bentuk-bentuk keragaman budaya di Indonesia seperti pakaian adat, rumah adat, senjata, dll.
- f) Penilaian: Penilaian dilakukan oleh guru dengan mengapresiasi hasil kliping yang telah dibuat oleh siswa.

## **2) Belajar dengan budaya**

- a) Tema: Kepahlawanan
- b) Tujuan pembelajaran: Dengan berdiskusi, siswa dapat meneladani tokoh pahlawan di daerahnya dengan baik.
- c) Materi pokok: Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh di lingkungannya.
- d) Kegiatan pembelajaran:
  - (1)Pendahuluan: Guru memberikan apersepsi tentang kota Wates yang terdapat patung salah satu tokoh pahlawan daerah yaitu Nyi Ageng Serang. Guru melakukan simulasi tentang contoh karakter salah satu pahlawan daerah, kemudian memberikan sedikit penjelasannya. Guru juga perlu menyampaikan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
  - (2)Inti: Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok akan membahas salah satu tokoh pahlawan di daerahnya. Guru memberikan kertas yang berisi cerita tentang salah satu tokoh pahlawan daerah. Cerita tersebut berisi penjelasan tentang siapa tokoh tersebut, dimana beliau tinggal,

apa saja yang telah dilakukan sehingga memperoleh gelar pahlawan. Berdasarkan cerita tersebut, siswa berdiskusi dengan kelompoknya tentang nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh pahlawan itu. Setelah berdiskusi, siswa diminta untuk mempresentasikannya sebagai bahan diskusi kelas.

(3)Penutup: Guru bersama siswa merangkum, menyimpulkan, dan membuat refleksi berdasarkan materi tentang meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh.

- e) Sumber, alat, dan media: Buku IPS kelas IV BSE, gambar pahlawan daerah, cerita tentang pahlawan daerah.
- f) Penilaian: Penilaian dilakukan oleh guru dengan menggunakan indikator dari guru. Bentuk penilaian yang digunakan adalah observasi aktivitas dan observasi apresiasi. Observasi aktivitas dilakukan saat siswa berdiskusi kelompok, sedangkan observasi apresiasi dilakukan dengan menggunakan penilaian LKS individu yang berisi pengembangan dan aplikasi materi yang telah dipelajari.

### **3) Belajar melalui budaya**

- a) Tema: Aktivitas ekonomi
- b) Tujuan pembelajaran: Dengan menggambar, siswa dapat memahami berbagai aktivitas ekonomi di pasar dengan baik.
- c) Materi pokok: Aktivitas ekonomi yang ada di daerah siswa.
- d) Kegiatan pembelajaran:

- (1)Pendahuluan: Guru memberikan apersepsi tentang aktivitas ekonomi yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Guru melakukan simulasi tentang contoh kegiatan ekonomi di sekitar sekolah, kemudian memberikan sedikit penjelasan. Guru juga perlu menyampaikan tujuan serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang akan berlangsung.
- (2)Inti: Siswa diberi tugas untuk menggambarkan aktivitas ekonomi yang ada di sebuah pasar tradisional. Di balik gambar tersebut, siswa menuliskan hal-hal apa saja yang ada dalam pasar tradisional yang telah digambarnya. Dari gambar tersebut, guru akan dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang macam-macam aktivitas ekonomi.
- (3)Penutup: Guru bersama siswa merangkum, menyimpulkan, dan membuat refleksi berdasarkan materi tentang aktivitas ekonomi di sekitar lingkungan siswa.
- e) Sumber, alat, dan media: Buku IPS kelas 4 BSE, gambar tentang macam-macam aktivitas ekonomi, lingkungan sekitar, pasar tradisional.
- f) Penilaian: Penilaian dilakukan oleh guru dan juga oleh siswa lain. bentuk penilaian yang digunakan adalah dengan observasi apresiasi hasil karya yang berupa gambar dari siswa tentang aktivitas ekonomi di pasar tradisional. Berdasarkan gambar tersebut, guru akan menilai indikator pencapaian pemahaman siswa.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan digunakan sebagai rambu-rambu untuk memperoleh data penelitian.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam pembelajaran IPS?
4. Kesulitan apa yang dialami oleh guru untuk menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara apa adanya proses Pembelajaran Berbasis Budaya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 1) yang mendeskripsikan metode penelitian kualitatif adalah,

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Data yang terkumpul dan analisis dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 73) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan

menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah peneliti itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumentasi.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subjek dan objek yang digunakan untuk memperoleh data.

### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah. Hal ini karena guru kelas lebih memahami bagaimana mengimplementasikan sebuah model pembelajaran ke dalam materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah informasi yang didapatkan dari subjek peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian antara lain:

- a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV semester 2.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV semester 2.
- c. Evaluasi yang digunakan pada Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV semester 2.
- d. Kesulitan penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya di kelas IV.

- e. Upaya mengatasi kesulitan penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya di kelas IV semester 2.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Lokasi penelitian ini meliputi lima SD yaitu SD Negeri 1 Ld, SD Negeri 2 Ld, SD Jt, SD Negeri Jr, dan SD Negeri Sd. Adapun spesifikasi kelas yang akan digunakan untuk penelitian adalah kelas IV. Alasan pemilihan lokasi penelitian:

1. Lokasi penelitian (SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta) berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana satuan pendidikan ini juga harus menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Budaya berdasarkan Perda No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.
2. Lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk penelitian khususnya penelitian tentang Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS.
3. Lokasi penelitian berada di wilayah desa yang masih cukup kental dengan budaya dan keseniannya.

Prosedur dalam memasuki lapangan penelitian ini, pada awalnya peneliti memilih lokasi yang masih cukup kental dengan budaya atau kesenian lokalnya. Kemudian peneliti memilih SD yang layak untuk diteliti. Peneliti mengambil SD Gugus 3 di Kecamatan Lendah untuk dijadikan lokasi penelitian. Hal yang kemudian dilakukan oleh peneliti adalah berkonsultasi

dengan dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan mengkaji informasi yang diperoleh. Pada awalnya penelitian ini akan dilakukan di kelas V. Namun, setelah mengkaji materi pelajaran IPS, ternyata Pembelajaran Berbasis Budaya sulit untuk diterapkan di kelas V. Akhirnya, peneliti mengambil kelas IV karena materi pelajaran IPS kelas IV lebih bisa dilakukan dengan Pembelajaran Berbasis Budaya. Seperti materi pada Standar Kompetensi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi dalam KD ini mempelajari wujud budaya yang berupa benda-benda fisik.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Maret-April. Hal ini mengingat materi IPS yang sesuai dan bisa dilaksanakan dengan Pembelajaran Berbasis Budaya dialokasikan oleh guru pada sekitar bulan tersebut. Peneliti menggunakan waktu jam pelajaran IPS untuk melakukan pengamatan tentang implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2010: 62) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai



sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari *setting* penelitian, data dikumpulkan melalui *setting* alamiah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka ada sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis budaya di kelas IV, wawancara dengan guru kelas IV, studi dokumentasi, serta dilakukan triangulasi dengan tiga perwakilan siswa kelas IV di masing-masing SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah. Selain itu peneliti juga membuat rekaman hasil observasi dan wawancara.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010: 59) menyatakan bahwa

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.

Berdasarkan pendapat Sugiyono di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Sugiyono (2010: 147) juga menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan

data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Alat bantu instrumen utama untuk memperoleh data lapangan adalah melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi:

### **1. Pedoman Observasi**

Marshall (Sugiyono, 2010: 64) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis budaya yang dimulai dari pendahuluan hingga penutup. Adapun tempat yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah ruang kelas, dimana peneliti akan mengamati peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif.

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data.

Tabel 2. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>		
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	
<b>Inti (penciptaan makna)</b>		
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	
7.	Guru memandu proses pembelajaran	
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	
<b>Penutup (konsolidasi)</b>		
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	

## **2. Pedoman Wawancara**

Sugiyono (2010: 72) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kendala penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dan upaya mengatasinya pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, serta hal-hal lain mengenai perencanaan hingga penilaian dalam pembelajaran IPS di kelas sesuai hasil observasi. Wawancara dilakukan dengan masing-masing guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah. Selain itu, wawancara dengan guru juga digunakan sebagai triangulasi data hasil observasi yang telah diperoleh peneliti. Triangulasi juga dilakukan melalui wawancara dengan tiga perwakilan siswa kelas IV di masing-masing SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah.

Berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

a. Dengan Guru Kelas

- 1) Pemahaman guru terhadap Pembelajaran Berbasis Budaya
- 2) Perencanaan pembelajaran
  - a) Pengembangan silabus
  - b) Penyusunan RPP
- 3) Pelaksanaan pembelajaran IPS
  - a) Apersepsi yang digunakan guru dalam pembelajaran.
  - b) Simulasi tentang menggunakan suatu benda.
  - c) Mempelajari suatu budaya dalam suatu bidang ilmu.
  - d) Mengintegrasikan budaya dengan mata pelajaran lain.
  - e) Media yang digunakan guru dalam pembelajaran.
  - f) Menggunakan contoh-contoh konkret yang ada di lingkungan sekolah.
  - g) Menerapkan konsep materi pelajaran ke dalam tradisi/kebiasaan di lingkungan sekolah.
  - h) Memberi kesempatan siswa untuk membuat hasil karya yang memperlihatkan pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari.
  - i) Merangkum, menyimpulkan, dan merefleksi hasil pembelajaran.
- 4) Penilaian pembelajaran IPS
  - a) Teknik yang digunakan untuk menilai siswa.
  - b) Pedoman penilaian yang digunakan oleh guru.
- 5) Kesulitan atau kendala dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS.

- 6) Upaya mengatasi kesulitan yang muncul dalam Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS.

b. Dengan Siswa

- 1) Guru mengkaitkan materi dengan budaya daerah setempat.
- 2) Media yang digunakan guru dalam pembelajaran.
- 3) Menggunakan contoh-contoh konkret yang ada di sekitar siswa.
- 4) Menerapkan konsep materi pelajaran ke dalam tradisi/kebiasaan di lingkungan sekolah.
- 5) Siswa membuat hasil karya yang memperlihatkan pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari.
- 6) Bersama guru merangkum, menyimpulkan, dan merefleksi hasil pembelajaran.
- 7) Cara guru menilai hasil belajar siswa.

**3. Studi Dokumentasi**

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 82) bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang ada.

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk merekam data hasil observasi dan wawancara. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu silabus dan RPP pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Setelah data-data tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Sugiyono (2010: 89) mengemukakan definisi analisis data yaitu

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Lebih lanjut, Sugiyono juga menyebutkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sedangkan proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Nasution (Sugiyono, 2010: 89) juga menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Sebelum ke lapangan, peneliti melakukan analisis berupa data sementara yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV. Berdasarkan data sementara tersebut, peneliti melakukan analisis data yang kompleks dan lebih terperinci di lapangan secara langsung.

## 1. Analisis sebelum di lapangan

Sugiyono (2010: 90) mengatakan bahwa penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti masuk ke lapangan, yaitu terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah masuk di lapangan.

Pada awal sebelum memasuki lapangan, peneliti telah melakukan wawancara dengan dua guru kelas V SD yang akan dijadikan fokus penelitian. Setelah dilakukan pengkajian hasil wawancara, peneliti merubah fokus penelitiannya kepada guru kelas IV. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran IPS kelas V yang tidak dapat dipaksakan untuk Pembelajaran Berbasis Budaya. Akhirnya peneliti mengambil guru kelas IV sebagai fokus penelitian karena materi pelajaran IPS kelas IV lebih bisa untuk diterapkan Pembelajaran Berbasis Budaya.

## 2. Analisis selama di lapangan Model Miles *and* Huberman

Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2010: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2010: 92) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.



Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Proses tersebut mulai dari pendahuluan hingga penutup.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2010: 95) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala Pembelajaran Berbasis Budaya dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, wawancara dengan siswa, serta analisis perencanaan pembelajaran.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Sugiyono (2010: 99) menyebutkan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, data tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

#### **G. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2010: 121).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sebagai penguji utama data. Sugiyono (2010: 121) menjelaskan cara pengujian kredibilitas yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan bahan referensi yaitu rekaman observasi dan wawancara, *member check* dengan cara subjek penelitian menandatangani data hasil observasi, serta triangulasi sumber dan teknik.

#### 1. Triangulasi sumber

Sugiyono (2010: 127) menyebutkan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan perwakilan tiga siswa kelas IV di masing-masing SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah. Peneliti bertanya kepada siswa tentang cara mengajar guru di kelas IV terutama saat pelajaran IPS.

#### 2. Triangulasi teknik

Sugiyono (2010: 127) menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik yang dilakukan kepada guru dengan menggunakan observasi pelaksanaan pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi dari keduanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang terletak di sekitar pusat kantor UPTD Dikdas dan kantor Kecamatan Lendah. Gugus ini terdiri dari lima SD yang digunakan untuk penelitian yaitu SD N Jr sebagai SD inti, SD N 1 Ld, SD N 2 Ld, SD N Jt, dan SD N Sd. Jarak antar SD di Gugus ini tidak begitu jauh. Kelima SD di gugus ini tidak menggunakan sistem kelas paralel. Lokasi dan suasana di gugus ini sangat kondusif untuk proses pembelajaran, karena terletak di daerah pedesaan yang bisa dikatakan cukup tenang. Selain itu, budaya yang ada di daerah ini masih cukup kental. Terbukti dengan banyaknya pengrajin batik dan kesenian daerah seperti reog.

Berikut ini deskripsi masing-masing sekolah yang berada di Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

##### **a. SD N Jr**

Sekolah ini merupakan SD inti dari Gugus 3 di Kecamatan Lendah yang terletak di Dusun Kwarakan, Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Letak SD berada di tengah pemukiman penduduk yang berada di dekat bukit dan untuk sampai ke SD ini tidaklah terlalu sulit. Cukup berjalan menuju arah utara melalui Jalan Cubung, kemudian melewati sebuah

bukit dan persawahan, lalu masuk ke arah barat melalui jalan setapak.

Sekolah berada di kiri jalan. Berikut ini batas-batas SD N Jr.

Utara : Jalan desa dan pemukiman penduduk

Selatan : Pemukiman penduduk

Timur : Jalan desa dan parit

Barat : Pemukiman penduduk.

Berdiri sejak tahun 1960, SD ini masih terus berkembang. Total jumlah murid untuk tahun 2012/2013 adalah 151 siswa. Untuk kelas yang akan dijadikan objek penelitian yaitu kelas IV berjumlah 26 siswa dengan Nt sebagai guru kelasnya. Selain itu, sekolah ini memiliki fasilitas Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu seperangkat gamelan lengkap yang digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

#### **b. SD N 1 Ld**

Sekolah ini beralamat di Dusun Kutan Desa Jatirejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Letak SD ini berada di tengah pemukiman penduduk. Berikut ini batas-batas SD N 1 Ld.

Utara : Rumah penduduk dan jalan desa

Selatan : Rumah penduduk

Timur : Rumah penduduk

Barat : Pekarangan, jalan desa, dan sungai/ledeng.

Untuk sampai ke SD ini cukup mudah. Cukup berjalan melewati Jalan Raya Brosot, setelah ada lampu lalu lintas belok ke kanan arah

Kecamatan Lendah sekitar 500 meter. Sekolah ini berada di kanan jalan, tetapi mungkin tidak terlalu terlihat dari jalan raya.

Total jumlah murid yang ada di SD N 1 Ld ada 96 siswa. Untuk kelas yang akan dijadikan objek penelitian yaitu kelas IV berjumlah 21 siswa yang diampu oleh My.

**c. SD N 2 Ld**

Sekolah ini terletak di Dusun Jatirejo Desa Jatirejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berdiri sejak 1 Agustus 1959 yang berada di pinggiran Dusun Jatirejo. Berikut ini batas-batas SD N 2 Ld.

Utara : Sawah

Selatan : Pemukiman penduduk

Timur : Jalan desa dan pekarangan

Barat : Pekarangan

Untuk menuju SD ini sangat mudah. Karena hanya terletak di sebelah barat Polsek Lendah. Walaupun letak SD berada di selatan persawahan, tetapi dari jalan raya sangat terlihat dengan cukup jelas. Jika dari jalan raya depan Polsek Lendah, hanya berjarak kurang lebih 100 meter.

Jumlah siswa kelas IV di SD N 2 Ld ada 12 siswa. Guru kelas yang mengampu adalah SS.

**d. SD N Jt**

Sekolah ini berada di Dusun Botokan Desa Jatirejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dan sangat mudah untuk dijangkau

karena berada di sekitar pusat pemerintahan Kecamatan Lendah dan terletak persis di pinggir Jalan Cubung. Berikut ini batas-batas SD N Jt.

Utara : Kantor Koramil dan SMA N 1 Lendah

Selatan : Kantor Kelurahan Jatirejo

Timur : Pemukiman penduduk

Barat : Jalan raya, pekarangan, dan kantor UPTD Kecamatan Lendah.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1974. Jumlah siswa kelas IV di SD ini adalah 9 siswa. LTP bertindak sebagai wali kelas IV sekaligus guru mata pelajaran IPS. Selain itu, di SD N Jt juga didukung oleh sarana Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu seperangkat gamelan lengkap yang digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini juga mempunyai kegiatan drum band untuk siswa.

**e. SD N Sd**

Sekolah ini beralamat di Dusun Senden Desa Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Letak SD ini berada di tengah pemukiman penduduk dekat perbukitan. Untuk sampai ke SD ini juga tidak terlalu sulit. Jalan utama yang dilalui sama seperti menuju SD N Jr. Hanya saja jika untuk ke SD N Jr harus memasuki jalan desa ke arah barat, sedangkan untuk menuju ke SD N Sd harus memasuki jalan desa yang ke arah timur. Setelah melewati area persawahan sekitar 100 meter, masuk ke sebuah jalan setapak menuju ke arah utara sekitar 100 meter.

Sekolah ini berada sebelah kanan jalan dan terlihat jelas. Berikut ini batas-batas wilayah SD N Sd.

Utara : Jalan desa dan pemukiman penduduk

Selatan : Pemukiman penduduk dan area persawahan

Timur : Pekarangan dan pemukiman penduduk

Barat : Jalan desa dan pemukiman penduduk.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1933. Jumlah total siswa untuk tahun ajaran 2012/2013 adalah 30 siswa. Khusus kelas IV berjumlah 5 siswa yang diampu oleh Sj.

## **2. Deskripsi Penelitian**

Pendidikan Berbasis Budaya merupakan salah satu amanah dari Gubernur DIY melalui Perda No. 5 Tahun 2011 pasal 22 ayat 4 yang berbunyi “Setiap penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan pendidikan berbasis budaya”. Salah satu implementasinya adalah melalui Pembelajaran Berbasis Budaya yang bisa dilaksanakan di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, guru sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya berikut alasan masing-masing. Oleh karena itu, peneliti melakukan penggalan data untuk membuktikan pernyataan guru baik melalui observasi pembelajaran IPS, wawancara, serta analisis perencanaan pembelajaran yang berupa silabus dan RPP. Hal-hal yang diteliti meliputi perencanaan,



pelaksanaan, penilaian, dan kendala dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Pembelajaran IPS yang diterapkan dengan Pembelajaran Berbasis Budaya dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentu guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP.

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret-April, untuk perencanaan pembelajaran di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah dibuat oleh Tim KKG. Oleh karena itu, hampir seluruh guru kelas IV memiliki silabus dan RPP yang sama persis. Berikut ini pengakuan dari keempat guru yang menggunakan silabus dan RPP dari Tim KKG.

LTP: “Sebenarnya kalau untuk silabus dan RPP untuk gugus ini sudah ada tim khusus. Tapi saya tidak ikut membuatnya, Mbak. Terima jadi. Seperti itu kan pegangannya tidak ada, Mbak. Hanya pakai silabus dan RPP tahun sebelumnya asalkan kurikulumnya sama.” (4 April 2013)

Nt: “Kalau itu maaf ya, Mbak. Untuk masalah silabus itu kita kan sudah ada aturan-aturan pembuatan itu termasuk ruang lingkup mata pelajaran seperti apa, sampai di mana. Tapi untuk pembuatan silabus sekarang kan termasuk 1 gugus itu disamakan. Termasuk nanti kalau sudah jadi, perkembangannya menurut kemauan atau pengalaman gurunya sendiri-sendiri. Jadi mungkin antara guru satu dengan yang lain pengembangannya tidak sama. Tapi harus tetap ada pengembangannya dalam pembelajaran. Tapi kalau silabus tetap sama. RPP-nya juga seperti itu.” (12 April 2013)

SS: “Tidak, itu kalau dibuat sendiri mungkin 1 tahun tidak selesai. Ya karena kalau sudah mengajar nanti menghadapi murid seperti itu kan nanti pikiran sudah capek, nanti sudah memikirkan yang di rumah juga. Jadi tidak akan selesai. Kami berkumpul dengan teman-teman 1 gugus untuk

membuat RPP, silabus, dan program mengajar.” (8 April 2013)

My: “Kalau RPP dan silabus itu dibuat bersama dengan teman-teman satu gugus. Tapi pengembangannya tergantung masing-masing guru.” (10 April 2013)

Namun, semua keempat guru tersebut juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan tidak seperti yang tertulis dalam silabus dan RPP. Hal ini dikarenakan banyak faktor, seperti kondisi siswa, materi, hari efektif untuk belajar, dan ketersediaan alat peraga. Ini berarti bahwa perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih sebatas untuk pemenuhan administrasi.

Hanya terdapat satu guru yang membuat perencanaan sendiri, karena guru tersebut baru saja dimutasi dari kecamatan lain, yaitu Sj. Berikut pernyataan Sj saat diwawancarai tentang penyusunan perencanaan pembelajaran.

Sj: “Ya dibuat sendiri. Maklum karena saya itu kan kondisinya masih baru saja pindah, jadi masih penyesuaian. Jadi ya apa yang saya miliki saya tuangkan seperti itu.” (9 April 2013)

Sj juga pernah memberikan pernyataan kepada peneliti bahwa RPP itu merupakan rencana pembelajaran dari guru sendiri. Sj juga berusaha melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tertulis dalam silabus dan RPP. Namun, ada kalanya Sj juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti, berkurangnya hari efektif, pemahaman siswa, dan media yang tersedia di sekolah. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan pun menyesuaikan kondisi saat itu. Hal ini juga berarti bahwa

perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru belum berfungsi secara maksimal.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perencanaan dalam implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada pelajaran IPS dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Silabus**

Silabus yang pertama adalah silabus yang digunakan oleh SD N Jr, SD N Jt, SD N 1 Ld, dan SD N 2 Ld. Guru menggunakan silabus yang dibuat oleh Tim KKG. Berdasarkan hasil analisis dokumen, unsur-unsur dari silabus ada yang sudah berbasis budaya, ada pula yang belum. Unsur yang menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan unsur yang belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah penilaian dan sumber belajar yang akan digunakan. Namun, dalam silabus ini belum tercantum nilai-nilai luhur budaya yang tersirat dalam kegiatan pembelajaran.

Materi yang tertulis dalam silabus bisa diajarkan menggunakan Pembelajaran Berbasis Budaya karena kontennya mempelajari wujud budaya konkret hasil karya manusia yaitu “perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi”. Kegiatan pembelajaran dalam silabus bisa dikatakan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya, karena terdapat kata kerja yang menunjukkan kebermanaan lebih, seperti kata “menggunakan”, “menunjukkan”.

Indikator pencapaian kompetensi bisa dikatakan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya, karena dikembangkan berdasarkan kegiatan pembelajaran. Teknik penilaian dalam silabus ini belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya, karena belum menggunakan teknik dan alat ukur yang beragam, serta belum terdapat penilaian proses. Penilaian yang tercantum dalam silabus ini hanya menilai hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan untuk menilai yaitu “tertulis uraian”. Silabus ini juga belum memanfaatkan komunitas budaya yang ada di sekitar siswa sebagai sumber belajar. Mungkin menggunakan, tetapi masih sebatas gambar. Dalam silabus tertulis sebagai berikut “Buku IPS kelas IV karangan Asy’ari terbitan dari Erlangga, kemudian gambar teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi”.

Silabus yang kedua adalah silabus yang digunakan oleh SD N Sd. Guru menggunakan silabus yang dibuatnya sendiri karena beliau baru saja dimutasi dari kecamatan lain. Berdasarkan hasil analisis dokumen, unsur-unsur dalam silabus yang menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya meliputi materi pokok, pengalaman belajar, indikator pencapaian kompetensi, dan penilaian. Sedangkan unsur yang belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah sumber belajar, karena belum memanfaatkan komunitas budaya yang ada di sekitar siswa sebagai sumber belajar, tetapi masih sebatas gambar saja. Namun, dalam silabus ini sudah tercantum nilai-nilai budaya yang

tersirat melalui kegiatan pembelajaran, yaitu pada kolom PBKB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa). Pada KD 2.3 yang menjadi fokus peneliti, PBKB yang tertulis dalam silabus adalah kreatif, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi.

Materi pokok dalam silabus sudah sesuai dengan KD yang dapat terintegrasi dengan budaya yaitu “perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi, dan transportasi”. Kegiatan pembelajaran dalam silabus sudah menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya karena merencanakan kebermanaknaan dalam proses pembelajaran. Beberapa pengalaman belajar yang tertulis dalam RPP adalah sebagai berikut.

“Menceritakan pengalaman menggunakan teknologi produksi.”  
(Pertemuan ke-1)

“Membuat alur tentang proses produksi dari kekayaan alam.”  
(Pertemuan ke-2)

“Berkunjung ke tempat produksi yang ada di daerah sekitar.”  
(Pertemuan ke-5)

Indikator pencapaian kompetensi sudah menunjukkan kebermanaknaan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, karena menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian juga sudah bisa dikatakan berbasis budaya karena menggunakan alat ukur yang beragam seperti penugasan dan proyek. Hal ini berarti bahwa penilaian itu tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga proses belajar siswa melalui penugasan dan proyek.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh kelima guru, dapat

disimpulkan bahwa ada dua macam silabus yang digunakan guru di SD se-Gugus 3. Silabus pertama adalah yang dibuat oleh Tim KKG, sedangkan silabus kedua adalah yang dibuat oleh guru sendiri. Pada silabus pertama hampir seluruh unsur dalam silabus tersebut belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Hanya terdapat beberapa butir dalam kegiatan pembelajaran dan indikator yang menunjukkan kebermaknaan proses belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Pada silabus yang kedua secara keseluruhan sudah bisa dikatakan menunjukkan adanya kebermaknaan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Hanya ada salah satu unsur yang belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu sumber belajarnya. Kesimpulan secara keseluruhan, silabus yang dimiliki oleh guru di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah belum menunjukkan adanya pendidikan berbasis budaya.

## **2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertama adalah yang digunakan oleh SD N Jr, SD N Jt, SD N 1 Ld, dan SD N 2 Ld. Guru menggunakan RPP yang disusun oleh Tim KKG. Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti, RPP yang disusun memiliki perbedaan alokasi waktu. Karena dalam silabus tertulis 4 minggu, sedangkan dalam RPP tertulis 5 minggu. Unsur-unsur dalam RPP yang sudah menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu materi ajar dan kegiatan pembelajarannya. Sedangkan unsur yang

belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu tujuan, metode, sumber belajar, dan penilaian. Pada RPP juga telah tertulis karakter siswa yang diharapkan yaitu disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, jujur, dan ketelitian.

Tujuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP masih sangat umum dan merupakan tujuan dalam ranah kognitif siswa yang ditunjukkan oleh adanya kata kerja “mengenal”. Ini juga berarti bahwa tujuan pembelajaran belum menunjukkan kebermaknaan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Materi dalam RPP sama seperti yang tertulis dalam silabus yaitu “perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi”, sehingga bisa diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Budaya. Dalam RPP ini juga belum tertulis metode pengajaran yang menunjukkan kebermaknaan pembelajaran, sehingga peneliti harus melakukan kajian pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya karena dalam kegiatan inti terdapat tugas yang bermakna, interaksi aktif, penerapan secara kontekstual, dan memanfaatkan beragam sumber belajar. Namun, penjabaran kegiatan pembelajaran tersebut lebih menyoroti peran guru. Beberapa contoh kegiatan bermakna dalam yang tertulis dalam RPP adalah sebagai berikut.

“Menggunakan teknologi tersebut secara sederhana.”  
(Pertemuan 1 s/d 3, kegiatan eksplorasi)

“Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.” (Pertemuan 1 s/d 3, kegiatan elaborasi)

“Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.” (Pertemuan 1 s/d 3, kegiatan elaborasi)

Namun, kegiatan dalam RPP ini belum variatif dalam setiap pertemuannya. Bahkan ada pokok bahasan yang belum dikembangkan yaitu tentang teknologi transportasi. Sumber belajar yang digunakan cukup beragam. Namun, belum memanfaatkan komunitas budaya sekitar sebagai sumber belajar. Penilaian yang direncanakan dalam RPP belum menggunakan teknik dan alat ukur hasil belajar yang beragam. Namun, sudah ada lembar penilaian performansi dan penilaian produk yang menunjukkan adanya penilaian proses.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kedua adalah yang digunakan oleh SD N Sd. Guru menggunakan RPP yang dibuat sendiri. Setelah dilakukan analisis dokumen, terdapat perbedaan yang cukup besar antara silabus dan RPP yang dibuat dalam hal alokasi waktu. Pada silabus, terbagi menjadi lima pertemuan dengan 3 jam pelajaran pada masing-masing pertemuan. Sedangkan pada RPP, untuk mengajarkan satu KD ini terdapat 15 pertemuan. Namun, hampir seluruh unsur yang ada dalam RPP ini menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Hanya ada satu unsur yang belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya, yaitu sumber belajar. Selain itu, terdapat nilai karakter yang tercantum dalam RPP ini yaitu jujur dan tanggung jawab.



Tujuan dalam setiap RPP cukup variatif dan menunjukkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kebermaknaan itu ditunjukkan dengan adanya kata kerja seperti “membuat”, “menunjukkan”, “memberikan contoh”, dan “membandingkan”. Materi yang akan diajarkan juga dapat terintegrasi dengan wujud budaya yaitu teknologi. Metode yang digunakan bisa dikatakan sudah menunjukkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran, karena metode yang dituliskan menuntut siswa aktif dan dominan dalam pembelajaran seperti metode penugasan, proyek, dan *performance*. Kegiatan pembelajaran sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Terbukti dengan adanya kegiatan yang menunjukkan kebermaknaan dan menuntut keaktifan siswa. Beberapa kegiatan yang menunjukkan kebermaknaan tertulis dalam RPP sebagai berikut.

“Siswa membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia.” (Pertemuan 3)

“Siswa berkunjung ke tempat produksi yang ada di daerah sekitar.” (Pertemuan 4)

“Siswa secara bergiliran memperagakan cara menggunakan alat teknologi komunikasi.” (Pertemuan 7)

“Siswa membuat laporan pengalaman menggunakan teknologi transportasi.” (Pertemuan 13)

Sumber belajar yang digunakan cukup beragam. Namun, belum dituliskan bahwa terdapat sumber belajar dari komunitas siswa seperti yang tertulis dalam kegiatan pembelajaran, yaitu tempat produksi. Sumber belajar yang tertulis dalam RPP adalah sebagai berikut.

- a. Buku IPS Kelas IV

- b. Gambar model berbagai alat teknologi / Buku penunjang lain
- c. Gambar alat komunikasi dan alat transportasi

Penilaian yang direncanakan sudah menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya, karena menggunakan beragam teknik dan alat ukur hasil belajar. Selain itu, dalam RPP ini juga terdapat penilaian proses. Seperti yang tertulis pada pertemuan 12 “Ayo ceritakan pengalaman kalian dalam menggunakan sarana transportasi, lakukan di depan kelas!” serta pertemuan 13 yang menggunakan penilaian proyek dan membuat laporan pengalaman penggunaan teknologi transportasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis RPP yang digunakan oleh kelima guru, pada RPP yang pertama secara keseluruhan menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya pada kegiatan pembelajarannya. Namun, untuk unsur yang lain belum menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Sedangkan untuk RPP yang kedua, jika dilihat secara keseluruhan, RPP ini sudah menunjukkan penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya. Karena semua unsur dalam RPP ini menunjukkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Pada saat peneliti melakukan wawancara, kelima guru kelas IV memberikan pernyataan tentang pemahamannya tentang Pembelajaran Berbasis Budaya. Berikut pernyataan masing-masing guru kepada peneliti.

LTP: “Mungkin mengenai antara perbedaan-perbedaan atau kebiasaan masyarakat sekarang dengan jaman dahulu

- kemudian juga perbedaan cara pandang seseorang.” (4 April 2013)
- Nt: “Ya nanti cuma anak kita beri pengertian, kita minta untuk budaya-budaya yang sudah kita kenalkan. Karena budaya itu termasuk dari daerah, lingkungannya sangat luas. Termasuk suku bangsa termasuk dari budaya lain. Yang penting kita itu nguri-uri aslinya kita dulu terus menghargai orang lain karena itu sama-sama budaya kita Indonesia termasuk menjadi satu budaya nasional.” (12 April 2013)
- SS: “Kalau itu kan ada di IPS ada di PKn juga. Kalau di IPS itu seperti kemarin itu dibandingkan dengan teknologi. Kalau di PKn termasuk di tradisi, kemudian adat, kemudian kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia misalnya tarian, pakaian, gamelan, dsb.” (8 April 2013)
- My: “Ya kita mengkaitkan tentang kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar kita. Karena bagaimanapun juga kan anak-anak hidupnya di sekitar lingkungan juga. Seperti itu.” (10 April 2013)
- Sj: “Ya itu pembelajaran yang tentu saja ada kaitannya dengan budaya yang ada di masyarakat.” (9 April 2013)

Dari pernyataan kelima guru tersebut, hampir semua guru belum memahami hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya. Hanya ada dua guru yang pemahamannya hampir tepat, yaitu My dan Sj yang mana pada pernyataannya terdapat kata kunci “mengkaitkan budaya sekitar/masyarakat”. Walaupun pemahaman kedua guru tersebut juga belum sepenuhnya benar tentang hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya. Hal ini tentu akan berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara terhadap lima guru kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, semua narasumber menyatakan bahwa mereka sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS dengan alasan masing-masing. Berikut pernyataan yang diberikan oleh masing-masing narasumber.

- LTP: “Mungkin kalau untuk IPS sedikit-sedikit sudah terutama kelas 4. Sedikit-sedikit sudah saya tekankan untuk kebudayaan karena untuk yang kelas 5 dan 6 materinya sudah lain. Kalau kelas 6 materinya sudah mendunia. Kalau untuk kelas 4 materinya pas untuk budaya.” (4 April 2013)
- Sj: “Ya kalau selalu sih tidak. Ya sesuai dengan mata pelajaran yang ada. Itu ada yang mungkin memang sesuai ada yang tidak. Jadi tidak semua tema atau materi itu seperti itu.” (9 April 2013)
- Nt: “Ya penerapannya kita cuma memberi. Selain kita akui itu budaya asli kita ini, budaya orang lain atau yang termasuk bangsa Indonesia tapi suku lain. Ya syukur anak mengambil kesimpulan atau baiknya. Terus anak-anak itu kalau bisa ya dipelajari untuk perbedaan antara kita tapi yang penting kita hormat-menghormati dan budaya kita harus kita uri-uri. Kalau sama anak seperti itu, Mbak.” (12 April 2013)
- SS: “Saya kira sudah karena saya mengajarkannya sesuai dengan materi yang ada di buku. Jadi semua materi yang direncanakan dan harus diajarkan sudah saya ajarkan semua. Sudah sesuai.” (8 April 2013)
- My: “Ya kalau itu sedikit-sedikit sudah kita mempelajari. Tapi itu tidak terus di pelajaran IPS saja. Di pelajaran Bahasa Jawa itu ada. Misalnya menyebutkan nama-nama tari, nama-nama wayang, itu ada. Tidak selalu di IPS. Masih bisa di pelajaran yang lain.” (10 April 2013)

Namun, peneliti juga telah menganalisis hasil observasi pada masing-masing SD. Setiap SD dilakukan observasi selama tiga kali pertemuan. Berikut ini gambaran pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya pada masing-masing SD.

#### **1) SD N 1 Ld**

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPS selama tiga kali pertemuan, My telah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hasil observasi pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut.

a) Pendahuluan (Pengkondisian)

Dalam mengawali pembelajaran IPS, My belum terbiasa mengkaitkan budaya dalam melakukan apersepsi. Pada hampir setiap pertemuan, My selalu mengawali pelajaran dengan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan My saat wawancara yang menjawab pertanyaan peneliti seperti berikut.

My: “Biasanya saya menanyakan dulu sama anak-anak. Saya kaitkan dengan pelajaran yang telah lalu. Kemudian untuk menuju ke inti supaya anak tidak lupa ya kita kaitkan, kita singgung-singgung untuk membuat suasananya itu di dalam kelas itu tidak mati, tidak kaku, supaya hidup begitu.” (10 April 2013)

Selain itu, My juga belum memberikan simulasi tentang cara menggunakan benda-benda teknologi yang merupakan wujud budaya. My menyampaikan cara menggunakan peralatan teknologi secara lisan saja. Hal ini diperkuat dengan yang alasan My saat diwawancarai oleh peneliti seperti berikut.

My: “Kalau IPS saya belum, Mbak. Karena apa ya, karena sulit sih, Mbak.” (10 April 2013)

Ketika peneliti mengkonfirmasi dengan siswa tentang simulasi menggunakan wujud budaya, ketiga siswa memberikan jawaban bahwa mereka dan My pernah menyanyikan lagu saat pelajaran IPS. Berikut penuturan ketiganya.

Hf: “Pernah, bernyanyi tapi bernyanyi tentang pahlawan.” (10 April 2013)

Gl: “Pernah, nyanyi.” (10 April 2013)

Rm: “Pernah. Itu kan ada lagu daerah, terus dipraktekkan. Itu dulu Bu Guru pernah nyanyi lagu Bubui Bulan.” (10 April 2013)

Hal ini berarti guru dan siswa pernah melakukan simulasi wujud budaya yaitu menyanyikan lagu pada materi yang sedang dipelajari.

b) Inti (Penciptaan Makna)

Saat menjelaskan materi perkembangan teknologi, My belum mengkaitkan dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya juga terintegrasi teknologi atau wujud budaya lain. Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi pengertian teknologi, teknologi produksi masa lalu dan masa kini beserta contohnya, teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini beserta contohnya, teknologi transportasi masa lalu dan masa kini beserta contohnya. Dalam kegiatan pembelajarannya, My menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dikte-catat. Setelah mencatat, siswa diminta membaca kembali apa yang telah ditulisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan My, beliau dan siswa tidak hanya mempelajari wujud budaya dalam mata pelajaran IPS saja, tetapi ada mata pelajaran lain yang terintegrasi dengan budaya bahkan memang ada yang khusus mempelajari budaya. Mata pelajaran yang memang khusus mempelajari budaya, seperti yang diungkapkan My sebagai berikut.

My: “Kalau membatik dengan canting itu belum. Tapi kalau misalnya membatik dengan kertas itu sudah dan itu ada yang saya pasang, itu hasil anak itu.” (10 April 2013)

My: “Ya selain itu ya Bahasa Jawa itu. Itu kan misalnya tentang wayang, saya ada wayangnya di kelas. Yang jelas itu untuk Bahasa Jawa itu misalnya ada wayang, terus ada ya huruf-huruf Jawa. Ya karena itu asalnya dari Jawa itu ya ada.” (10 April 2013)

Hal ini berarti bahwa mata pelajaran yang khusus mempelajari wujud budaya adalah Membatik dan Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran yang terintegrasi dengan budaya menurut My adalah pelajaran PKn dan Bahasa Indonesia. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban My saat wawancara.

My: “Iya. Tapi tidak selalu di IPS. Di Bahasa Jawa ada. Bahasa Indonesia ada, di PKn juga ada.” (10 April 2013)

My: “Misalnya yang itu tadi. Padahal yang Bahasa Indonesia juga itu sudah seperti IPS juga. Pergi ke kantor pos itu kan IPS.” (10 April 2013)

Dalam wawancara sebelumnya, My mengatakan bahwa beliau pernah mempraktikkan cara mengirim surat bersama siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau dan siswa benar-benar pergi ke kantor pos dan mengirim surat. Jadi, menurut beliau ada integrasi mata pelajaran IPS dengan Bahasa Indonesia. Dikatakan terintegrasi dengan IPS karena surat merupakan salah satu wujud budaya yang termasuk alat komunikasi jaman dahulu, dan menulis surat adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Saat menjelaskan materi, My belum menggunakan benda-benda budaya sebagai media pembelajaran. My hanya

menggunakan contoh-contoh wujud budaya konkret yang ada di sekitar siswa dan mudah ditemui. Contoh-contoh tersebut berasal dari jawaban siswa sendiri. Hal ini disebabkan karena My masih kesulitan mencari dan menggunakan media yang sesuai untuk materi ini. Saat diwawancarai lebih lanjut tentang media pembelajaran IPS dan penggunaan contoh wujud budaya, My memberikan jawaban sebagai berikut.

My: “Ya itu kalau misalnya ini, pas pakaian-pakaian adat, senjata-senjata jaman dulu. Itu kan gambarnya ada di kelas. Kemarin saya punya gambar kentongan, gambar apa, tapi *file*-nya entah ke mana. Belum saya cari.” (10 April 2013)

My: “IPS paling saya menggunakan contoh yang ada di siswa saja. Misalnya seperti kemarin. Bapaknya si A pekerjaannya ini kemudian dikaitkan dengan teknologi yang sedang kita pelajari.” (10 April 2013)

Hal ini berarti bahwa My menggunakan media gambar untuk menjelaskan materi pelajaran IPS yang sesuai. Seperti ketika peneliti mengkonfirmasinya kepada siswa, ada dua siswa yang mengiyakan hal tersebut.

Hf: “Pernah itu gambar pahlawan-pahlawan, senjata-senjata, yang ada di kelas itu, Mbak.” (10 April 2013)

Gl: “Ya, itu yang ditempel di dinding.” (10 April 2013)

Selain menggunakan media gambar, My juga menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar siswa untuk menjelaskan materi. Hf dan Gl juga mengiyakan hal tersebut saat peneliti bertanya melalui wawancara.

Hf: “Iya, pakai contoh.” (10 April 2013)

Gl: “Iya.” (10 April 2013)



Selain itu, agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, My memberikan motivasi dan nasehat tentang materi yang sedang dipelajari. Seperti yang dipesankan oleh My kepada siswa saat membahas televisi sebagai contoh teknologi komunikasi pada pembelajaran IPS.

My: “Ibu akan sangat senang jika ada murid ibu yang bisa seperti Sandrina. Bisa menghidupkan kembali budaya tradisional. Padahal dia masih seusia kalian. Bagaimana caranya biar bisa seperti itu? Ya kalian harus belajar dan bisa disiplin waktu mulai dari sekarang.” (28 Maret 2013)

Dalam pelajaran IPS, My belum terbiasa menggunakan hasil karya untuk melihat pemahaman siswa. Namun, My mencoba untuk melakukannya sesuai dengan materi yang dipelajari. My memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa lebih bisa belajar dan bereksplorasi dalam waktu yang cukup lama. Seperti yang dilakukan My pada pertemuan ketiga saat peneliti mengobservasi kelas, My meminta siswa untuk mencari gambar alat-alat komunikasi dan transportasi. Selain itu, saat peneliti mewawancarai My lebih lanjut, My pernah meminta siswa menggambar rumah adat pada pelajaran SBK. Sedangkan untuk pelajaran IPS, My meminta siswa menggambar peta DIY. Seperti penuturan My kepada peneliti,

My: “Ya pernah, misalnya membuat patung tapi kayaknya itu di kelas 3. Kalau menggambar rumah adat itu sering itu di SBK kelas 4, terus menggambar wayang, menggambar peta itu di kelas 3. Terus di kelas 4

menggambar peta tentang DIY. Terus ini juga anak-anak sedang membuat rumah-rumahan itu rumah sehat dan tidak sehat seperti yang Mbak lihat di kelas, itu SBK juga. (10 April 2013)

Hal ini berarti bahwa My meminta siswa untuk membuat hasil karya pada pelajaran SBK, sedangkan untuk pelajaran IPS masih sangat jarang.

Saat memandu pembelajaran, My menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan dikte-catat. Namun, di dalam pembelajaran, My tidak sepenuhnya sebagai sumber belajar. Terbukti saat My melakukan tanya jawab dengan siswa tentang contoh alat atau teknologi yang ada di lingkungan sekitar. Siswa aktif dalam mengikuti metode pembelajaran yang digunakan My. Seluruh siswa mencatat apa yang diminta oleh My dan membacanya secara bersama-sama satu kelas. Saat pembelajaran, agar siswa dapat berpikir dan menjawab dengan tepat, My memberikan pertanyaan pancingan.

#### c) Penutup (Konsolidasi)

Berdasarkan hasil observasi, My sering membuat rangkuman sendiri, kemudian disampaikan kepada siswa untuk dicatat di buku masing-masing. Hal ini serupa dengan penuturan My saat diwawancara.

My: “Kalau menyusun rangkuman itu saya susun sendiri, terus paginya saya berikan pada anak-anak.” (10 April 2013)

Dalam hal menyimpulkan pembelajaran, My melakukannya bukan di akhir pembelajaran, melainkan pada setiap akhir menjelaskan materi. My juga berusaha melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan My saat wawancara.

My: “Yang menyimpulkan saya. Tapi kadang ada anak yang menyimpulkan tapi kita menyempurnakan saja.” (10 April 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa, ketiganya membenarkan pernyataan My tentang merangkum dan menyimpulkan pembelajaran.

Hf: “Bu guru semua. Tapi kadang-kadang siswanya juga.” (10 April 2013)

Gl: “Bu guru.” (10 April 2013)

Rm: “Kalau misalnya pada tidak bisa menjawab itu ya Bu guru.” (10 April 2013)

Saat diobservasi, My belum melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Namun, ketika peneliti mengkonfirmasi lebih lanjut dalam wawancara, My mengatakan sebagai berikut.

My: “Ya kita mengulang kembali, kemudian kita memberikan PR saja. Itu nanti kan bisa untuk mengukur.” (10 April 2013)

Hal ini berarti bahwa menurut My, kegiatan refleksi yang dilakukan adalah dengan mengulang kembali materi dan memberikan PR kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa My sudah berusaha menerapkan Pembelajaran

Berbasis Budaya pada bentuk Belajar tentang Budaya yang terintegrasi dengan materi perkembangan teknologi dari masa lalu hingga masa kini. Metode yang digunakan sering digunakan oleh My adalah ceramah, dikte-catat, dan tanya jawab. Berdasarkan penggunaan wujud budaya fisik, My belum menerapkan Belajar dengan Budaya karena belum menggunakan wujud budaya sebagai media maupun metode pembelajaran. Namun, My menggunakan contoh-contohnya yang ada di sekitar siswa. My juga belum melakukan Belajar melalui Budaya karena beliau belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman melalui ragam perwujudan budaya.

## **2) SD N 2 Ld**

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPS selama tiga kali pertemuan, SS telah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hasil observasi pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut.

### **a) Pendahuluan (Pengkondisian)**

Dalam melakukan apersepsi, SS berusaha mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya. Caranya, SS bertanya kepada siswa contoh alat atau teknologi yang ada di sekitar siswa. Saat peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai apersepsi pembelajaran IPS melalui wawancara, SS memberikan pernyataan seperti berikut.

SS: “IPS pun juga belum tentu saya kaitkan dengan budaya. Kalau pas materi koperasi itu kan sudah masa lalu dan masa sekarang. Masa lalu yang membuat terus sekarang masih ada. Tapi tidak secara langsung kan kita mengkaitkan budaya itu.” (8 April 2013)

Hal ini berarti bahwa SS tidak selalu mengkaitkan apersepsi dengan budaya. Menurut beliau, hanya pada materi-materi tertentu saja yang bisa diintegrasikan dengan budaya.

Selain itu saat peneliti mengamati, SS belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan suatu benda atau alat-alat terkait teknologi yang sedang dipelajari. Namun, ketika ditanya lebih lanjut dalam wawancara, SS mengemukakan seperti berikut.

SS: “Ya seperti kemarin bertelepon itu selalu disimulasikan dua anak. Itu mereka maju bersama terus mereka memperagakan di depan kelas. (8 April 2013)

Kemungkinan SS pernah meminta siswa untuk mensimulasikan cara menggunakan suatu benda pada pertemuan yang lain. Namun, saat observasi kegiatan tersebut belum terlihat. Dalam wawancara dengan tiga siswa, mereka mengatakan bahwa guru pernah melakukan simulasi saat pelajaran IPS dengan bernyanyi lagu. Berikut ini penuturan dari ketiganya.

Dw: “Pernah.” (8 April 2013)

Ls: “Pernah. Pas materi pahlawan itu nyanyi yang ada di buku paket. Pernah nyanyi lagu daerah juga Ampar-Ampar Pisang.” (8 April 2013)

Ta: “Pernah. Lagu ini dari mana gitu.” (8 April 2013)

Hal ini berarti bahwa SS juga berusaha melakukan simulasi saat pembelajaran dengan materi yang sesuai dan bisa disimulasikan.

b) Inti (Penciptaan Makna)

Saat pelajaran IPS membahas materi perkembangan teknologi, SS belum mengkaitkan dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya terintegrasi teknologi atau budaya. Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi pengertian teknologi, teknologi produksi masa lalu dan masa kini, teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini, serta teknologi transportasi masa lalu dan masa kini. Saat pembelajaran, SS menggunakan metode ceramah, mencatat, dan tanya jawab untuk mempelajari materi tentang perkembangan teknologi. Selain itu, SS juga mencoba menerapkan metode diskusi pada pertemuan terakhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS, beliau bersama siswa juga mempelajari budaya dalam beberapa bidang ilmu. Berikut ini penuturan beliau.

SS: “IPS dan PKn. Membatik juga ada pelajaran sendiri. Kemudian mungkin kalau di SBK itu misalnya membuat mozaik itu kan juga budaya.” (8 April 2013)

Jadi menurut SS, mata pelajaran yang mempelajari wujud-wujud budaya adalah IPS, PKn, dan SBK.

Berdasarkan hasil observasi, SS jarang menggunakan media pembelajaran terutama benda-benda konkret untuk menjelaskan materi kepada siswa. Namun, SS berusaha memberikan contoh secara lisan dan mencoba membawa dua buah gambar teknologi produksi. Saat diamati, SS memberikan contoh alat atau benda

hasil perkembangan teknologi yang ada di sekitar siswa dan mudah dijumpai. Hal ini sesuai dengan pengakuan SS ketika ditanya oleh peneliti tentang penggunaan media.

SS: “Karena IPS itu medianya yang tersedia itu tidak banyak, jadi memang diakui jarang menggunakan media. (8 April 2013)

Saat pembelajaran, SS juga berusaha menggunakan media itu sebaik mungkin walaupun jarang memanfaatkan. Ketika peneliti bertanya kepada tiga siswa, mereka memberikan jawaban sebagai berikut.

Dw: “Pernah. Gambar peta.” (8 April 2013)

Ls: “Pernah. Peta, gambar pahlawan kan ada di paket.” (8 April 2013)

Ta: “Cuma yang kemarin itu, Mbak.” (8 April 2013)

Hal ini berarti bahwa SS memang jarang menggunakan media atau benda-benda apapun untuk menjelaskan materi IPS.

Selain itu, ketika peneliti bertanya tentang penggunaan contoh-contoh budaya konkret yang ada di sekitar siswa, SS menjawab, “Iya”. Hal ini berarti bahwa SS juga menggunakan contoh-contoh wujud budaya yang ada di sekitar siswa. Ketiga siswa juga mengiyakan hal tersebut.

Dw: “Iya, kadang-kadang ditanya contohnya.” (8 April 2013)

Ls: “Iya.” (8 April 2013)

Ta: “Iya. Teknologi produksi.” (8 April 2013)

Pada saat menjelaskan materi, SS memberikan motivasi dan himbauan agar siswa dapat menerapkan apa yang telah

dipelajarinya. Motivasi yang diberikan SS ketika pembelajaran adalah sebagai berikut.

SS: “Makanya kalian itu harus pandai biar bisa menggunakan bahkan mungkin menemukan teknologi canggih terbaru. (25 Maret 2013)

Hal ini serupa dengan penuturan SS saat ditanya mengenai penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

SS: “Kalau pelajaran IPS bagaimana Mbak menerapkannya sehari-hari? Ya mungkin kita hanya menghimbau saja. Contohnya kentongan itu masih tetap kita butuhkan. Tidak harus kita hilangkan. Walaupun sudah ada *hape* atau apapun.” (8 April 2013)

Selain itu dengan mendiskusikan beberapa kasus, SS bermaksud agar siswa tidak meniru kebiasaan buruk dalam menggunakan alat transportasi.

Dalam pembelajaran IPS, SS belum terbiasa meminta siswa untuk membuat hasil karya terkait materi yang dipelajari. Namun menurut SS, hasil diskusi sudah merupakan suatu produk dari siswa. SS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan soal yang diberikan. Ketika peneliti bertanya kepada tiga siswa, ketiganya menjawab bahwa guru pernah meminta siswa untuk membuat gambar peta pada pelajaran IPS. Berikut ini jawaban dari ketiganya.

Dw: “Gambar peta.” (8 April 2013)

Ls: “Ya gambar peta saja.” (8 April 2013)

Ta: “Peta.” (8 April 2013)



Peran SS dalam pembelajaran yaitu menjadi pemimpin dengan berpegang pada materi buku paket. Pada awalnya, SS menggunakan metode ceramah, dikte, dan tanya jawab. Kemudian SS menerapkan metode diskusi. Hampir seluruh siswa dalam kelas ini tergolong hiperaktif. Ketika SS menjelaskan materi, siswa sangat ramai dan tidak mau memperhatikan. Namun, ketika SS bertanya, mereka menjawabnya. Ketika ada hal-hal yang belum jelas, mereka juga bertanya pada guru.

Selain itu, SS selalu memberikan teguran ketika siswanya tidak memperhatikan penjelasannya. Karena dirasa tidak sanggup lagi memberikan teguran, SS menerapkan metode diskusi agar siswa mau belajar. Saat pembelajaran, SS tetap memberikan bimbingan pada kelompok saat siswa berdiskusi.

#### c) Penutup (Konsolidasi)

Berdasarkan hasil observasi, SS menyusun rangkuman materi pembelajaran baik ketika menjelaskan maupun di akhir pembelajaran. SS juga meminta siswa untuk merangkum dari buku lain yang lebih ringkas. SS juga menjelaskan hal tersebut dalam wawancara sebagai berikut.

SS: “Kadang-kadang saya yang mendikte. Kadang-kadang mereka yang saya suruh mencatat rangkumannya kan ada sendiri di buku paket. Kadang-kadang mencatat dari buku LKS. Itu mana yang lebih rinci itu saya yang suruh mereka untuk tulis. Kalau semuanya terlalu lebar, nanti saya yang meringkaskan.” (8 April 2013)

Di setiap akhir pembelajaran, SS selalu memberikan kesimpulan tentang materi yang baru saja diajarkan. Dalam wawancara, SS juga mengatakan bahwa dalam menyimpulkan pembelajaran dilakukan bersama-sama dengan siswa.

SS: “Bersama-sama. Jadi siswa sudah paham. Kita sudah belajar apa, mereka sudah paham. Nanti terus disampaikan.” (8 April 2013)

Ketika peneliti bertanya kepada tiga siswa saat wawancara, ketiganya memberikan jawaban yang hampir sama terkait kegiatan merangkum dan menyimpulkan. Pada intinya guru menjadi pokok dalam hal membuat rangkuman dan kesimpulan.

Dw: “Bu guru.” (8 April 2013)

Ls: “Kadang-kadang kita, kadang-kadang Bu guru.” (8 April 2013)

Ta: “Bu guru.” (8 April 2013)

Dalam melakukan refleksi hasil pembelajaran, SS melakukan tanya jawab dengan siswa, apakah mendengarkan atau tidak. Setiap selesai menjelaskan materi, SS juga mengkonfirmasi apakah siswa sudah paham atau belum. Selain itu, dalam wawancara, SS juga menyebutkan bahwa PR digunakan sebagai alat refleksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SS sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Pada kegiatan pendahuluan (pengkondisian), SS sudah berusaha menunjukkan kebermanaknaan melalui apersepsi yaitu mengkaitkan materi dengan contoh benda-benda yang ada di sekitar siswa. Pada kegiatan inti (penciptaan makna), guru sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis

Budaya. Berdasarkan penggunaan wujud budaya fisik, guru juga sudah mencoba menerapkan bentuk Belajar dengan Budaya karena guru juga pernah membawa media gambar untuk menjelaskan materi. Selain itu guru juga mencoba menerapkan bentuk Belajar melalui Budaya dengan melakukan diskusi kelompok. Pada kegiatan penutup (konsolidasi), kegiatan guru sudah menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya, yaitu dengan melibatkan siswa saat merangkum dan menyimpulkan. Selain itu, guru juga sudah melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

### **3) SD N Sd**

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPS selama tiga kali pertemuan, Sj telah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hasil observasi pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut.

#### **a) Pendahuluan (Pengkondisian)**

Dalam melakukan apersepsi, Sj selalu melakukan tanya jawab dengan siswa. Baik untuk mengulang materi maupun menggali pengetahuan awal siswa. Sj belum terbiasa mengkaitkan wujud budaya yang berupa benda atau alat hasil perkembangan teknologi dengan materi pelajaran. Namun, Sj berusaha mengkaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini senada dengan penuturannya saat peneliti bertanya tentang cara Sj melakukan apersepsi.

Sj: “Nah, apersepsinya kalau saya ya kadang pembelajaran yang pernah dilaksanakan itu untuk mengungkap kembali hal-hal yang akan dilaksanakan. Begitu juga dengan pengetahuan si anak itu, sampai dimana. Nah, itulah yang sebagai apersepsi saya.” (9 April 2013)

Saat diobservasi, Sj juga belum melakukan simulasi tentang menggunakan benda atau alat hasil karya manusia yang merupakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Hal ini serupa dengan jawaban beliau ketika peneliti mengkonfirmasi dalam wawancara.

Sj: “IPS-nya belum, Mbak. Kadang kan kesulitan juga ya, Mbak. Misal mau nyanyi apa gitu. Mau mensimulasikan apa gitu.” (9 April 2013)

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa, dua diantaranya mengatakan bahwa pernah menyanyikan lagu saat pembelajaran IPS. Berikut ini penuturan ketiganya.

Ll: “Tidak kayaknya. Lupa.” (9 April 2013)

Wy: “Ehm, pernah. Nyanyi Garuda Pancasila.” (9 April 2013)

Rg: “Nyanyi.” (9 April 2013)

Hal ini berarti bahwa kegiatan simulasi yang dilakukan oleh guru saat pelajaran IPS adalah menyanyikan lagu pada materi yang sesuai.

#### b) Inti (Penciptaan Makna)

Berdasarkan hasil observasi saat pelajaran IPS, Sj belum mengkaitkan materi dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya terintegrasi budaya dan teknologi. Pada setiap pertemuan, topik yang dibahas berbeda-beda. Topik tersebut meliputi teknologi

produksi masa lalu dan masa kini, teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini, serta teknologi transportasi masa lalu dan masa kini. Sj selalu menggunakan metode yang berbeda pada setiap pertemuannya. Namun, ada pula metode yang tetap harus dilakukan pada setiap pembelajaran, yaitu ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, Sj juga menyebutkan mata pelajaran yang mempelajari budaya adalah IPS dan PKn. Seperti pernyataan Sj sebagai berikut.

Sj: “Ya itu sepertinya IPS itu, Mbak. Selain itu PKn. Kadang kan berkorelasi to Mbak antara mata pelajaran satu dengan yang lain itu.” (9 April 2013)

Selain itu menurut Sj, Membatik juga merupakan mata pelajaran yang mempelajari budaya. Alasan yang diberikan Sj adalah sebagai berikut.

Sj: “Karena yang pertama ya sesuai dengan lingkungan. Lingkungan sini kan banyak yang membatik. Nah, itu kan sudah menyangkut budaya dari lingkungan masyarakat di sini.” (9 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi, Sj selalu berusaha membawa media untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Media itu dibawa dan dibuat oleh Sj sendiri sesuai materi yang akan diajarkan. Walaupun bukan wujud konkret yang berupa benda teknologi, tetapi Sj berusaha agar ada media untuk menjelaskan. Setelah dikonfirmasi oleh peneliti dalam wawancara, Sj memberikan alasan seperti berikut.

- Sj: “Iya. Ya seperti gambar itu. Untuk IPS itu kan bisa *chart*, gambar, bisa juga grafik. Itu untuk IPS.” (9 April 2013)
- Sj: “Ya kadang buat sendiri. Ya itu kan untuk IPS ya Mbak khususnya. Itu kan medianya hanya berupa peta ini. Kemudian yang lainnya kan jarang sekali, Mbak. Jadi itu saya kan membuat sendiri misalnya grafik itu kan kita buat sendiri. Untuk dari sekolah kan terbatas juga to, Mbak. Hanya berupa globe, peta, atlas, untuk yang lain-lainnya belum. Bawa sendiri, cari sendiri, buat sendiri, Mbak.” (9 April 2013)

Ketika peneliti bertanya kepada tiga siswa tentang media yang digunakan oleh guru, mereka memberikan jawaban sebagai berikut.

- Ll: “Pakai.” (9 April 2013)
- Wy: “Lupa, he. Peta, transportasi, alat masa lalu dan masa kini.” (9 April 2013)
- Rg: “Pernah, peta.” (9 April 2013)

Namun, siswa sering menjawab dengan kata “lupa”. Hal ini menjadi salah satu temuan tersendiri. Karena selama peneliti mengamati, Sj selalu menyajikan media minimal dalam bentuk gambar. Namun, siswa tetap mudah lupa ketika peneliti bertanya kembali di lain hari. Sehingga peneliti harus lebih bersabar dalam bertanya kepada siswa.

Sj juga selalu menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar siswa untuk mempelajari materi tentang perkembangan teknologi. Contoh itu berasal dari pemahaman dan apa yang pernah dilihat oleh siswa. Seperti pernyataan beliau berikut.

- Sj: “Iya menggunakan saja, Mbak. Seperti misalnya alat membatik, nah di sini kan siswa bisa melihat di tetangga bahkan mungkin di rumah sendiri apa alatnya kan anak saya suruh menyebutkan.” (9 April 2013)

Sj selalu berusaha melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Namun, Sj belum memberikan saran ataupun arahan agar siswa menerapkan apa yang mereka peroleh dari materi ini.

Berdasarkan hasil observasi, Sj menggunakan hasil diskusi untuk memperlihatkan pemahaman siswa. Sj belum terbiasa meminta siswa untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS. Namun, Sj pernah melakukannya. Seperti penuturannya saat wawancara sebagai berikut.

Sj: “Kalau menggambar peta sudah pernah, Mbak. Seperti misalnya kan propinsi DIY itu pernah digambar, Mbak. Pernah juga menggambar senjata tradisional, di buku gambar anak-anak masih ada itu. Gambar rumah adat sudah pernah juga, Mbak. Anak saya suruh mencontoh.” (9 April 2013)

Ketika peneliti bertanya kepada tiga siswa saat wawancara, ketiganya memberikan jawaban bahwa mereka pernah diminta untuk menggambar senjata tradisional saat pelajaran IPS.

Ll: “Kayaknya tidak. Cuma disuruh gambar lambang koperasi dan senjata tradisional.” (9 April 2013)

Wy: “Pernah. Gambar senjata tradisional.” (9 April 2013)

Rg: “Gambar senjata.” (9 April 2013)

Sj juga memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir, dan menuangkannya dalam hasil diskusi. Siswa juga diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri.

Sj menjadi pemimpin dan pemandu saat pembelajaran. Peran Sj tidak begitu dominan. Justru Sj menggunakan metode yang

membuat siswa aktif dan dominan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan Sj berbeda-beda di setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan tingkat kreativitas Sj, walaupun siswa yang dihadapi terbilang sedikit. Karena metode yang digunakan oleh Sj selalu bervariasi, siswa pun selalu aktif dalam setiap pembelajaran. Mulai dari menjawab pertanyaan, bertanya, dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang didesain oleh Sj tanpa mengeluh. Siswa pun selalu memperhatikan penjelasan dari Sj dan saat temannya maju ke depan.

Sj menggunakan bermacam-macam teknik membimbing siswa dalam pembelajaran. Mulai dari memberikan pertanyaan pancingan, mengkonfirmasi pemahaman siswa, serta memberikan arahan saat siswa sedang melakukan diskusi.

#### c) Penutup (Konsolidasi)

Berdasarkan hasil observasi, Sj selalu menyusun rangkuman berdasarkan apa yang telah ia jelaskan kepada siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beliau saat wawancara.

Sj: “Ya diutarakan bersama-sama nanti kita tinggal mengarahkan siswa saja. Apa kekurangan dari apa yang sudah diperoleh dari anak tadi. Kalau sudah, tinggal menulis atau merangkum saja. Tapi kadang kan masih ada kekurangan, itu tinggal menambahkan saja.” (9 April 2013)

Selain itu, Sj selalu memberikan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Kesimpulan itu tidak selalu diutarakan pada akhir pembelajaran, tetapi pada setiap akhir penjelasan. Sj juga berusaha



melibatkan siswa dalam menyusun kesimpulan materi. Seperti apa yang beliau utarakan pada peneliti saat wawancara.

Sj: “Ya anak yang membuat kesimpulan. Kemudian nanti dibantu guru.” (9 April 2013)

Di akhir pembelajaran, Sj berusaha untuk melakukan refleksi pada akhir pembelajaran baik melalui tanya jawab maupun mengkonfirmasi hasil tes siswa. Dalam wawancara, Sj menjelaskan cara melakukan refleksi saat pembelajaran.

Sj: “Ini anak yang kurang mampu ini juga diberi tambahan pemahaman itu tadi, Mbak. Jadi kan memang ada anak yang sudah tahu. Tapi yang kurang, saya suruh untuk mempelajari kembali di rumah. Nanti sambil mungkin kalau memang belum paham benar, ya Ibu kan ada pertanyaan, kita kan bisa mengoreksi itu anak sudah paham belum to. Kalau belum paham itu akan ada bimbingan sendiri.” (9 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Sj sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Pada kegiatan pendahuluan (pengkondisian), Sj berusaha untuk mengkaitkan pemahaman awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti (penciptaan makna), Sj sudah berusaha menerapkan bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya. Sj menerapkan Belajar tentang Budaya yang terintegrasi dengan materi IPS yaitu perkembangan teknologi. Sj juga sudah menerapkan Belajar dengan Budaya karena beliau selalu berusaha menyajikan media (wujud budaya fisik) untuk menyampaikan materi. Sj juga menerapkan Belajar melalui Budaya karena meminta siswa untuk berdiskusi dan menilai hasilnya. Pada

kegiatan penutup (konsolidasi), kegiatan yang dilakukan Sj sudah menunjukkan diterapkannya Pembelajaran Berbasis Budaya, karena Sj sudah melibatkan siswa dalam hal merangkum, menyimpulkan, dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

#### **4) SD N Jt**

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPS selama tiga kali pertemuan, LTP telah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hasil observasi pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut.

##### **a) Pendahuluan (Pengkondisian)**

Dalam memberikan apersepsi, LTP melakukan tanya jawab untuk mengulang materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Namun, LTP juga berusaha mengkaitkan wujud budaya yang berupa benda-benda teknologi. Seperti penuturan beliau saat dikonfirmasi dalam wawancara.

LTP: “Kalau untuk materi yang kelas 4 sekarang kan jelas to, Mbak. Misalnya transportasi. Kalau dulu pakai grobak sekarang pakai motor. Itu lebih mempermudah.” (4 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi, LTP belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan benda-benda teknologi. Namun, LTP memberikan penjelasan bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut dalam kegiatan inti, misalnya cara membuat batu bata. Hal ini diperkuat ketika peneliti mengkonfirmasi dalam wawancara

tentang melakukan simulasi terkait materi, LTP memberikan jawaban sebagai berikut.

LTP: “Ya, biasanya kalau yang ada hubungannya. Misalnya kemarin waktu materi pahlawan itu nyanyi lagu pahlawan Mengheningkan Cipta. Kalau untuk praktek menggunakan sesuatu belum. Hanya saya bertanya misalnya bagaimana cara menggunakan telepon? Itu kan siswa sudah tahu. Nanti siswa yang menjawab.” (4 April 2013)

b) Inti (Penciptaan Makna)

Berdasarkan hasil observasi, LTP belum mengkaitkan materi pelajaran dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya terintegrasi budaya atau teknologi. LTP menjelaskan materi berdasarkan buku paket BSE. Selain itu, LTP juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menjelaskan materi.

Berdasarkan hasil wawancara, LTP adalah guru mata pelajaran IPS, SBK, dan IPA untuk kelas atas. Sehingga, ketika peneliti bertanya tentang mata pelajaran yang mempelajari budaya, LTP memberikan jawaban seperti berikut.

LTP: “Ya, kalau saya tidak, Mbak. Kalau dulu ada pelajaran menari, Mbak. Tapi karena gurunya repot jadi tidak diteruskan. Itu sudah sekitar 3 tahun yang lalu. Kalau ekstra yang berbasis budaya malah ada macapat dan karawitan. Kalau macapat masih setiap Kamis sore, karawitan setiap hari Sabtu pagi. Kalau Membatik tidak ada, Mbak. Karena mulok pilihannya di sini sudah habis. Mulok pilihan 1 kan Bahasa Jawa, Mulok pilihan 2 Bahasa Inggris.” (4 April 2013)

Saat peneliti mengamati, LTP belum menggunakan media apapun saat menjelaskan materi. Contoh benda-benda teknologi

diutarakan guru secara lisan. Namun, jika materinya sesuai, LTP menggunakan media yang ada di sekolah seperti peta, globe, atau gambar. Seperti yang dikatakan beliau pada wawancara.

LTP: “Kalau untuk IPS waktu ini tidak, Mbak. Kalau untuk IPA pasti membawa alat peraga. Kalau IPS mungkin hanya contoh gambar saja, atau peta, globe. Kalau IPA banyak, Mbak.” (4 April 2013)

Pernyataan LTP tersebut diperkuat oleh jawaban tiga siswa saat peneliti melakukan wawancara. Berikut ini jawaban dari ketiganya.

Fn: “Pernah. Gambar pahlawan, suku-suku.” (4 April 2013)  
Ud: “Iya pernah juga. Gambar. Pernah membawa alat elektronik hape, atlas.” (4 April 2013)  
La: “Pernah. Pakai gambar yang ada di kelas, peta, hape.” (4 April 2013)

LTP juga selalu berusaha menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa. Seperti ketika LTP mencontohkan HT sebagai alat komunikasi.

LTP: “HT itu seperti yang ada di koramil sebelah itu. Yang digunakan pak tentara. Sudah pernah lihat, to?” (23 Maret 2013)  
LTP: “Mungkin untuk materi-materi tertentu saja, Mbak. Tapi kadang anak-anak lebih tahu.” (4 April 2013)

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban ketiga siswa saat wawancara dengan peneliti.

Fn: “Iya pernah. Membuat batu bata, minyak goreng.” (4 April 2013)  
Ud: “Iya.” (4 April 2013)  
La: “Iya. Peta, cerita.” (4 April 2013)

LTP jarang meminta siswa untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, LTP berusaha

memberikan pesan agar siswa bisa menerapkan sesuatu di lingkungan sekitar, tergantung konten materi yang dipelajari. Seperti pesan beliau kepada siswa pada saat membahas kentongan.

LTP: “Kalau di rumah kalian ada kentongan, jangan sembarangan memukulnya.” (22 Maret 2013)

LTP belum melihat pemahaman siswa berdasarkan wujud hasil karya siswa yang tentang materi tersebut. LTP juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan pemahamannya dalam sebuah hasil karya. Namun, ketika dikonfirmasi dalam wawancara LTP memberikan uraian seperti berikut.

LTP: “Ya, itu kalau hubungannya dengan materi SBK. Terus kalau anak saya suruh menggambar langsung, belum ada gambaran. Tapi perlu contoh konkret untuk dicontoh. Anak belum sampai untuk berimajinasi tanpa diberi contoh.” (4 April 2013)

Hal ini berarti LTP memberikan kesempatan siswa untuk membuat hasil karya tentang materi IPS, tetapi dilakukan di pelajaran SBK. Namun, salah satu siswa yaitu La menyebutkan bahwa ia dan teman-teman pernah diminta menggambar peta saat pelajaran IPS.

Peran LTP terlihat sangat dominan, walaupun LTP juga melakukan tanya jawab dengan siswa. LTP terfokus pada penyampaian materi yang ada dalam buku paket. Karena metode yang digunakan LTP cenderung monoton, banyak siswa yang kurang tertarik. LTP juga menegur siswa yang kurang memperhatikan atau mengantuk. Namun, LTP juga berusaha

membangunkan suasana kelas dengan memberikan pertanyaan ada beberapa siswa yang terlihat kurang bergairah saat pembelajaran. Selain itu, LTP juga selalu mengkonfirmasi pemahaman siswa terhadap apa yang telah dijelaskannya. Siswa yang terlihat aktif hanya beberapa anak saja. Yang lain diam atau justru tidak memperhatikan. Namun, ketika LTP bertanya, siswa menjawab sebisanya. Beberapa siswa juga aktif mencatat hal-hal penting yang disampaikan LTP.

c) Penutup (Konsolidasi)

Berdasarkan hasil observasi, setelah selesai menjelaskan LTP belum menyusun rangkuman materi pembelajaran tersebut. Namun, dalam wawancara LTP menjelaskan sebagai berikut.

LTP: “Kalau merangkum itu kadang di buku sudah ada, Mbak. Jadi kadang kalau jaman dahulu kan dicatat halaman ini sampai ini. Nah kalau saya tidak, Mbak. Kalau saya nulis di papan atau menerangkan, anak mencatat di buku. Itu pun kalau yang aktif. Kalau yang tidak aktif ya diam saja. Setelah itu untuk belajar di rumah, yang rangkuman belakang materi itu saya suruh menulis di rumah.” (4 April 2013)

Hal ini berarti bahwa siswa membuat rangkuman sendiri terkait materi yang diajarkan guru.

Di akhir pembelajaran, LTP juga belum menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal ini ternyata dibenarkan oleh pernyataan LTP ketika wawancara.

LTP: “Kadang saya malah *tak pasrahke bocah*, Mbak. Malah saya sendiri tidak menyimpulkan. Tapi anak sendiri sudah bisa menyimpulkan.” (4 April 2013)

Dalam hal membuat rangkuman dan kesimpulan, pernyataan LTP tersebut dibenarkan oleh ketiga siswa saat peneliti mewawancarai mereka. Pada intinya LTP tidak terlalu mendominasi peran dalam membuat rangkuman dan kesimpulan.

Fn: “Kita.” (4 April 2013)

Ud: “Bu guru. Kadang-kadang kita.” (4 April 2013)

La: “Bu guru.” (4 April 2013)

Selain merangkum dan menyimpulkan, LTP menggunakan tanya jawab dengan siswa sebagai cara untuk melakukan refleksi hasil pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh jawaban LTP dalam wawancara seperti berikut.

LTP: “Kalau materinya kan kadang kurang to, Mbak. Setiap pertemuan hanya saya beri pertanyaan langsung secara lisan. Itu pasti seputar yang telah saya ajarkan.” (4 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa LTP sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya dengan bentuk Belajar dengan Budaya. Pada kegiatan pendahuluan (pengkondisian), LTP sudah berusaha melakukan apersepsi dengan mengkaitkan budaya dengan materi. Pada kegiatan inti (penciptaan makna), LTP sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Bentuk yang selalu digunakan oleh guru adalah Belajar dengan Budaya melalui penjelasan secara lisan dan perilaku. Namun, jika dilihat berdasarkan penggunaan wujud budaya fisik, guru belum menggunakan wujud budaya sebagai media

pembelajaran, dan juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman melalui ragam perwujudan budaya.

## **5) SD N Jr**

### **a) Pendahuluan (Pengkondisian)**

Saat mengawali pembelajaran, Nt mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dibahas. Seperti saat Nt bertanya kepada siswa, “Siapa yang tadi berangkat sekolah lewat sawah situ?”, “Apa saja yang kalian lihat di sana?”. Berikut ini penjelasan Nt mengenai cara melakukan apersepsi melalui wawancara dengan peneliti.

Nt: “Ya masalah apersepsi itu tinggal kita mau melihat KD-nya apa. Terus nanti sebelum menempati KD aslinya kita kan harus membicarakan untuk membangunkan pikiran anak dan konsentrasi anak itu. Ya kita ambil sekiranya itu ada hubungannya itu dulu untuk menuju ke KD. Itu apersepsinya baru nanti kita menuju ke KD-nya.” (12 April 2013)

Nt: “Saya kira kalau masalah budaya itu semua bisa. Soalnya itu kan tata kehidupan dalam kehidupan masyarakat itu ada budaya.” (12 April 2013)

Nt: “Ya misalkan mau menuju ke KD kan kita bicarakan dulu dalam kehidupan keluarga anak seperti apa, kemudian di masyarakat, kemudian daerahnya, di situ kan banyak budaya.” (12 April 2013)

Namun, Nt belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan benda-benda hasil karya manusia. Nt menjelaskan cara membuat tempe dan cara memanen pada kegiatan inti. Nt berusaha melakukan simulasi pada pertemuan lain. Seperti apa



yang telah dijelaskan secara rinci oleh Nt saat wawancara. Berikut ini beberapa pernyataan dari Nt tentang melakukan simulasi.

Nt: “Ya disimulasikan. Memang itu ya anak itu biar tahu bagaimana caranya kalau perbuatan ini harus dilakukan seperti ini. Supaya anak tahu yang jelas.” (12 April 2013)

Nt: “Ya. Tapi tidak semua pelajaran disimulasikan, Mbak. Tapi ya simulasi itu perlu sekali untuk anak. Walaupun kalau dilihat ya hanya seperti orang *dolanan*, tetapi untuk anak ada rasa tanggung jawab dan bisa mengembangkan bagaimana caranya dia itu mengambil solusi atau keputusan. Kalau tidak pakai itu saya rasa sulit, Mbak.” (12 April 2013)

Hal ini ternyata juga dibenarkan oleh jawaban ketiga siswanya saat peneliti melakukan wawancara. Menurut ketiganya, contoh bentuk kegiatan simulasi yang dilakukan adalah bernyanyi. Berikut ini jawaban dari ketiga siswa tersebut.

El: “Pernah. Nyanyi Indonesia Raya, Garuda Pancasila, Ibu Kita Kartini. Itu pas materi pahlawan-pahlawan.” (12 April 2013)

Yn: “Pernah. Nyanyi lagu daerah dan nasional.” (12 April 2013)

Af: “Iya. Nyanyi Lir-Ilir, Gambang Suling.” (12 April 2013)

#### b) Inti (Penciptaan Makna)

Berdasarkan hasil observasi, Nt belum mengkaitkan materi dengan mata pelajaran lain yang terintegrasi dengan teknologi maupun budaya. Namun, Nt berusaha menggunakan bentuk kegiatan yang bermakna bagi siswa. Metode yang digunakan oleh Nt adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan presentasi.

Selain dalam mata pelajaran IPS, Nt bersama siswa juga mempelajari wujud budaya dalam beberapa mata pelajaran. Berikut ini penuturan beliau ketika diwawancarai.

Nt: “Itu dalam IPS ya ada. Tapi khusus pelajaran itu ya mempelajari budaya yang ada di Indonesia itu. Ada adat-istiadat, rumah adat, suku, senjata, tarian, dll.” (12 April 2013)

Nt: “PKn juga ada. Kebudayaan orang-orang Indonesia itu tidak lepas dari makhluk sosial itu juga ada. Terus kalau memutuskan sesuatu itu juga perlu musyawarah, itu kan termasuk budaya kita juga.” (12 April 2013)

Hal ini berarti bahwa menurut Nt, mata pelajaran yang mempelajari wujud budaya selain IPS adalah PKn. Lebih lanjut, Nt juga menuturkan bahwa di SD tersebut terdapat mata pelajaran Membatik. Berikut ini alasan yang dikemukakan Nt dalam wawancara.

Nt: “Karena ya sekarang budaya membatik itu kan termasuk sudah langka. Kita lebih baik memilih membatik dan karawitan untuk nguri-uri kebudayaan yang sudah lama dan akan tertinggal daripada kita dulu memilih PKK, terus kita alihkan ke membatik dan karawitan. Nguri-uri budaya yang sudah ada termasuk sekarang harus kita hidupkan kembali karena anak sudah benar-benar hilang dari budaya. Pilihan pokoknya kita ya tetap Bahasa Jawa karena anak juga sulit sekarang itu memahami bahasa daerah. Harapannya anak-anak generasi penerus kita bisa seperti dulu. (12 April 2013)

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mempelajari budaya di SD ini adalah karawitan yang dilaksanakan setiap hari Selasa. Karena di SD ini juga mempunyai seperangkat gamelan Jawa.

Dalam kegiatan inti, Nt berusaha membawa media pembelajaran untuk menjelaskan materi kepada siswa. Seperti yang

terlihat saat observasi, Nt membawa tahu dan tempe, kentongan, serta menggunakan gambar alat transportasi yang terpajang di kelas. Dalam penuturannya saat wawancara, Nt menjelaskan sebagai berikut.

Nt: “Ya medianya *sak kecekele*, Mbak. Ya entah pakai tulisan, logo, benda-benda yang ada. Tinggal nanti di lingkungan kita itu yang bisa untuk dipakai itu apa. Tidak harus kita beli yang mahal.” (12 April 2013)

Nt berusaha menggunakan media saat menjelaskan materi. Hal ini juga dikonfirmasi kepada tiga siswa dalam wawancara. Hasilnya tidak jauh berbeda dengan jawaban Nt. Berikut ini jawaban dari ketiga siswa tersebut.

El: “Iya pernah. Membawa peta, gambar pahlawan, gambar wayang.” (12 April 2013)

Yn: “Iya. Jarang membawa itu, tapi di sekolah kan ada itu.” (12 April 2013)

Af: “Pernah bawa gambar-gambar.” (12 April 2013)

Nt juga selalu berusaha memberikan contoh-contoh yang terdapat di sekitar lingkungan siswa dan sekolah, mudah dijumpai, dan mudah ditemukan. Saat dilakukan observasi, Nt menggunakan contoh sepeda dan sepeda motor, telepon yang ada di kantor guru, dan alat permainan yang sedang digunakan di sebelah selatan sekolah. Saat dikonfirmasi dalam wawancara, Nt menyatakan sebagai berikut.

Nt: “Untuk masalah konkret itu nanti kita ambil yang sekiranya di daerah lingkungan itu ada. Misalnya kalau budaya kita itu orang perindustrian pembuatan tahu tempe, ya kita carikan tahu tempe, tapi itu kan barangnya saja. Tapi dalam pengembangan,

menerangkan, kita sampaikan proses dari awal sampai akhir. Walaupun sifatnya yang kita pakai yang sudah jadi. Karena sangat sulit untuk prakteknya.” (12 April 2013)

Nt belum menggunakan media secara maksimal, hanya sebatas menunjukkan saja. Nt juga belum memberikan arahan agar materi yang dipelajari itu diterapkan dalam kebiasaan atau kehidupan siswa, karena mengejar sampainya seluruh materi kepada siswa.

Selain itu, Nt belum meminta siswa untuk membuat hasil karya, tetapi meminta siswa untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya. Nt juga memberikan waktu agar siswa dapat berpikir dan dapat menyampaikan hasil pemikirannya. Namun, ketika dikonfirmasi lebih lanjut, Nt memberikan penjelasan sebagai berikut.

Nt: “Oh, pernah. Kita suruh membuat gambar budaya termasuk rumah adat, senjata-senjata, saya suruh *nurun* pakai kertas, dibuat di rumah, terserah mau lihat di buku atau di mana lalu dikumpulkan.” (12 April 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata Nt pernah meminta siswa untuk membuat hasil karya dan menilainya dalam pembelajaran IPS.

Nt selalu memberikan instruksi agar pembagian waktu tersebut dapat efektif dan siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam mengikuti metode

pembelajaran yang diterapkan. Nt juga memberikan bimbingan kepada siswa saat berdiskusi kelompok.

c) Penutup (Konsolidasi)

Berdasarkan hasil observasi, Nt menyusun rangkuman materi pembelajaran sendiri. Siswa juga merangkum sendiri hasil mendengarkan penjelasan dari Nt. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nt saat diwawancara.

Nt: “Menyusun rangkuman itu kalau saya, anak itu saya suruh mendengar ataupun membaca entah dari guru atau dari apa terus nanti kita suruh mengambil kesimpulan. Jalan cerita itu saya suruh nulis dalam buku terus saya suruh maju tanpa buku. Pokoknya menyampaikan apa yang tersisa di otak. Mungkin ada yang komplis ada yang tidak. Sering juga saya suruh setiap paragraf saya suruh ambil pokok utamanya, kemudian menceritakan kembali di depan kelas. Itu untuk mengetahui seberapa besar anak bisa menerima.” (12 April 2013)

Selain itu, Nt menyusun kesimpulan sendiri tentang materi pelajaran. Hal ini juga sesuai pengakuan beliau kepada peneliti saat diwawancara.

Nt: “Kalau kesimpulan materi, itu gurunya yang menyimpulkan.” (12 April 2013)

Hal ini juga sesuai dengan jawaban ketiga siswanya saat diwawancara oleh peneliti. Ketiganya menjawab bahwa Nt-lah yang membuat kesimpulan di akhir pembelajaran. Berikut ini pernyataan mereka.

El: “Pak guru. Saya juga pernah.” (12 April 2013)

Yn: “Pak guru.” (12 April 2013)

Af: “Pak guru.” (12 April 2013)

Di akhir pembelajaran, Nt belum melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran, karena Nt belum memberikan nilai terhadap hasil evaluasi siswa. Namun, saat diwawancara, Nt menjelaskan seperti berikut.

Nt: “Itu kan dengan nilai itu kita rinci nilainya termasuk sudah memenuhi KKM atau belum. Nanti yang belum kan harus perlu perbaikan, yang sudah baik perlu pengayaan nanti tinggal hasilnya gimana. Apakah lebih baik dari sebelumnya. Kalau lebih baik ya kita ambil, kalau jelek ya kita ambil yang tadi sebelumnya.” (12 April 2013)

Hal ini berarti bahwa Nt menggunakan perbaikan dan pengayaan untuk melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Nt sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Pada kegiatan pendahuluan (pengondisian), Nt sudah mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti (penciptaan makna), Nt berusaha menerapkan bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya. Jika dilihat berdasarkan penggunaan wujud budaya fisik, Nt dapat dikatakan menggunakan Belajar melalui Budaya karena guru menyajikan media-media konkret hasil budaya untuk menyampaikan materi. Nt juga memberikan keteladanan melalui perilaku beliau ketika mengajar. Selain itu, Nt juga dikatakan berusaha menggunakan Belajar melalui Budaya karena meminta siswa untuk berdiskusi dan membuat sesuatu yang menunjukkan kepemahamannya terhadap materi.

### c. Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

#### 1) SD N 1 Ld

Berdasarkan hasil wawancara, My menggunakan ulangan untuk menilai hasil belajar siswa. Berikut ini penjelasan yang dikemukakan My dalam wawancara mengenai penilaian yang digunakan.

My: “Saya kalau menilai, kalau sudah selesai 1 KD itu saya ulangan harian. Saya membuat kisi-kisinya terus nanti saya membuat soalnya, terus membuat analisis soal, terus saya nanti membuat perbaikan dan pengayaan. Baru nanti masuk ke dalam nilai. Seperti itu. Rumit Mbak penilaian itu. Misalnya soal no 1 itu yang salah anak berapa yang betul anak berapa. Terus saya menganalisis nilai juga, sudah sesuai KKM atau belum. Nanti kalau sudah baru masuk nilai.” (10 April 2013)

Dalam hal menilai pemahaman siswa, My hanya menggunakan hasil ulangan saja. Seperti yang beliau ungkapkan pada peneliti sebagai berikut.

My: “Ya hanya ulangan saja. Di sini LKS itu tidak ada. Jadi hanya khusus dari buku paket itu. Saya juga belum pernah membuat untuk LKS, tapi saya mencari di luar. Dan itu untuk diri saya sendiri.” (10 April 2013)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ketiga siswanya saat peneliti melakukan wawancara. Berikut penuturan dari ketiganya.

Hf: “Soal ulangan harian.” (10 April 2013)

Gl: “Ulangan, pelajaran.” (10 April 2013)

Rm: “Ya disuruh maju untuk dinilai tugasnya, kalau tidak ya dikumpulkan.” (10 April 2013)

Namun, saat peneliti mengamati proses pembelajaran, My menilai pemahaman siswa baik secara klasikal maupun individu. Untuk menilai pemahaman siswa secara individu, My menggunakan

PR dan tugas rumah sebagai nilai tugas. Seperti yang My lakukan pada pertemuan kedua, beliau memberi siswa PR. Kemudian pada pertemuan ketiga, My menilai hasil PR siswa. My juga akan menilai hasil kliping yang dibuat oleh siswa. Namun, terlihat bahwa My belum melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian, karena My memang belum mengadakan evaluasi. Namun, ketika peneliti menanyakan lebih lanjut dalam wawancara, My mengemukakan pernah melakukannya.

My: “Ya pernah. Misalnya, anak-anak ini yang romawi 1 ini sebaiknya nilainya berapa. Jadi ada kesepakatan dari siswa sendiri, saya manut.” (10 April 2013)

My juga belum mengapresiasi hasil karya bersama siswa. Artinya, beliau sendiri yang menilai karya siswa. Selain itu, My mencoba untuk mengambil nilai tugas IPS berdasarkan kliping yang dibuat oleh siswa.

Hal yang belum dilakukan My untuk penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya adalah menilai aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi, My belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi. Namun, ketika dikonfirmasi dalam wawancara, My menyatakan sebagai berikut.

My: “Iya. Nanti nilai aktivitas di kelas itu nanti jadi nilainya A atau B.” (10 April 2013)

Ternyata setelah dikonfirmasi, penilaian itu terdapat dalam buku raport. Di sana juga sudah terdapat indikatornya. Namun, saat



pembelajaran berlangsung, My belum menggunakan pedoman observasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa penilaian yang dilakukan My menunjukkan penilaian hasil dengan beragam cara. Beberapa teknik penilaian My yang menunjukkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah melalui PR, dan tugas seperti kliping. Hal ini dikatakan demikian karena My tidak hanya menggunakan tes hasil belajar untuk menilai pemahaman siswa, tetapi juga menggunakan beragam cara dan perwujudan.

## **2) SD N 2 Ld**

Berdasarkan hasil wawancara, teknik yang digunakan SS saat mengevaluasi pemahaman siswa dengan menggunakan tes tertulis dan lisan. Seperti yang beliau ungkapkan pada peneliti,

SS: “Teknik tertulis, Mbak. Kalau teknik tertulis itu sering kurang bagus, biasanya sering kurang bagus, terus kita berikan yang lisan saja lima soal atau berapa untuk memperbaiki nilai. Ya itu satu anak saja yang lain di luar tidak boleh masuk.” (8 April 2013)

Ketiga siswa juga memberikan penguatan atas pernyataan SS tersebut seperti berikut.

Dw: “Ulangan.” (8 April 2013)

Ls: “Tes, kelakuan sopan-santun, ulangan, pernah tanya jawab urut absen.” (8 April 2013)

Ta: “Kesopanan, perilaku, senam itu juga dinilai. Kadang pakai ulangan harian. Terus ada keterampilan juga.” (8 April 2013)

Hal ini berarti bahwa SS tidak hanya menilai pemahaman siswa, tetapi juga perilaku siswa.

Saat peneliti mengobservasi, SS berusaha melibatkan siswa dalam menentukan penilaian. Walaupun pada akhirnya, beliau adalah yang akan menilai. SS berusaha menilai pemahaman siswa menggunakan hasil diskusi kelompok. Setiap siswa yang maju, SS memberikan nilai pada catatan kecilnya. SS dan siswa berusaha memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi setiap kelompok.

SS belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi. Namun, ketika dikonfirmasi dalam wawancara, SS mengatakan bahwa beliau juga menilai aktivitas siswa dalam kelas. Berikut ini penjelasan dari beliau.

SS: “Iya. Itu kan harus dinilai di raport. Ya kesopanan, kerapian, kebersihan. Ya observasi setiap hari saja. Tidak usah secara detail kan sudah tampak sehari-harinya.” (8 April 2013)

Hal ini berarti bahwa SS menilai aktivitas siswa tanpa menggunakan pedoman observasi. Selain itu, SS menilai aktivitas siswa untuk kebutuhan nilai raport.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian yang dilakukan SS belum sepenuhnya menunjukkan penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya. Karena penilaian yang dilakukan SS masih biasa yaitu dengan tes hasil belajar, belum menggunakan beragam cara dan perwujudan, beragam teknik dan alat ukur, serta siswa juga belum

mengekspresikannya dalam berbagai bentuk. SS menilai perilaku siswa untuk keperluan administrasi raport.

### **3) SD N Sd**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sj, teknik penilaian yang digunakan oleh beliau adalah tes secara tertulis maupun lisan. Seperti yang beliau ungkapkan saat wawancara.

Sj: “Tekniknya itu kan kadang ada tehnik tes, itu yang biasa. Nah, ini ada yang tertulis maupun lisan. Ya apa yang di tanya secara lisan, ini sebagai tambahan nilai anak. Kan tahu, oh anak ini sering bisa menjawab pertanyaan. Nah, ini kan bisa sebagai tambahan nilai gitu lho, Mbak.” (9 April 2013)

Hal ini juga sesuai dengan jawaban siswa saat peneliti mengkonfirmasi dalam wawancara. Ketiganya memberikan jawaban yang sama yaitu tes secara tertulis.

Ll: “Soal-soal.” (9 April 2013)

Wy: “Ulangan.” (9 April 2013)

Rg: “Mengerjakan soal.” (9 April 2013)

Sj selalu menghargai apa yang dikerjakan oleh siswa. Terbukti pada setiap siswa selesai berdiskusi dan mengerjakan soal latihan, Sj selalu meminta siswa untuk mengumpulkan hasilnya. Selain itu Sj juga menilai pemahaman siswa saat siswa maju ke depan dan melakukan perintahnya. Sj juga berusaha mengajak siswa untuk bersama-sama memberikan apresiasi terhadap apa yang sudah dikerjakan oleh siswa atau kelompok lain.

Sj belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi. Namun, ketika peneliti mengkonfirmasi melalui wawancara, Sj memberikan pernyataan sebagai berikut.

Sj: “Tentu saja. Misalnya anak yang sering mengikuti itu kan kadang ada yang salah itu kan dia tahu. Yang betul begini, Bu. Kadang-kadang kita kan mencoba keaktifan anak-anak ini, jadi kadang-kadang memang disalahkan. Jawaban yang salah itu dimunculkan. Kemudian kan anak bisa menilai, oh itu salah, Bu.” (9 April 2013)

Hal ini berarti bahwa Sj menilai aktivitas siswa tanpa menggunakan pedoman observasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian yang dilakukan Sj menunjukkan penilaian hasil pada Pembelajaran Berbasis Budaya. Karena sudah menggunakan beragam teknik penilaian baik proses maupun hasil. Penilaian yang digunakan oleh Sj sudah menunjukkan adanya penilaian proses dan hasil. Terbukti dengan Sj menilai apapun terkait pemahaman siswa baik melalui diskusi kelompok maupun tes hasil belajar. Teknik yang digunakan pun menggunakan lisan maupun tertulis.

#### **4) SD N Jt**

Berdasarkan hasil wawancara dengan LTP, teknik yang digunakan untuk mengevaluasi siswa yaitu dengan ulangan dan tanya jawab lisan. Seperti pernyataan beliau saat wawancara,

LTP: “Kalau saya untuk kriteria penilaian yang pertama dari evaluasi, kemudian dari sehari-hari seperti menjawab pertanyaan lisan bisa atau tidak. Mungkin anak bicara

sendiri pun saya beri tanda. Di akhir semester nilai itu diolah.” (4 April 2013)

Hal ini juga sesuai dengan jawaban siswa saat peneliti melakukan wawancara dengan ketiganya.

Fn: “Latihan soal, seringnya tanya jawab.” (4 April 2013)

Ud: “Ulangan, perilaku.” (4 April 2013)

La: “Ulangan harian, tanya jawab, sikap.” (4 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi, LTP belum melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian. Di akhir pembelajaran, LTP selalu menilai pemahaman siswa. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan tanya jawab dengan satu per satu siswa tanpa membuka buku. Selain itu, LTP juga mengadakan ulangan jika materi sudah selesai atau kelas mulai terganggu karawitan.

Saat pembelajaran IPS, LTP bersama siswa belum memberikan apresiasi hasil karya. LTP juga belum menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya. Namun, beliau pernah melakukannya saat pelajaran SBK, seperti yang beliau kemukakan saat wawancara.

LTP: “Kalau kemarin pas pelajaran SBK itu kan membuat relief dari sabun mandi. Hasil karyanya saya acak kemudian siswa saya suruh untuk mengurutkan dari yang bagus. Kadang ada yang sama, ada yang tidak. Saya suka yang seperti itu. Anak jadi lebih jeli. Dari situ bisa saya nilai.” (4 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi, LTP belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi. Hal ini juga diakui LTP saat wawancara.

LTP: “Tidak ada, Mbak. Ya hanya biasa. Lagi pula kalau di kelas yang *ngacung* hanya tertentu. Ada juga yang tahu

tapi malas-malasan. Ada juga yang sok tahu tapi ternyata tidak tahu.” (4 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian yang dilakukan LTP belum menunjukkan penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya. Hal ini dikatakan demikian karena LTP belum menggunakan beragam cara dan perwujudan, teknik dan alat ukur, serta siswa belum bebas mengekspresikannya dalam beragam bentuk. Terbukti dengan LTP hanya menilai pemahaman siswa melalui tanya jawab dan ulangan harian saja.

#### **5) SD N Jr**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Nt, beliau menggunakan teknik tes tertulis untuk mengevaluasi siswa. Nt meminta siswa mengerjakan soal evaluasi dalam LKS APIK. Selanjutnya, Nt dalam wawancara memberikan penjelasan mengenai teknik yang digunakan untuk menilai siswa adalah sebagai berikut.

Nt: “Ya nanti kalau itu kalau ada waktu di sekolah ya kita beri waktu untuk perbaikan dan pengayaan. Terus nanti kalau waktunya sudah habis nanti kita beri tugas di rumah terus hasilnya itu kita bandingkan dengan yang kemarin ada peningkatan atau kemerosotan. Terus kita kelompokkan lalu itu kita ambil kesimpulan berhasil atau tidak. Ya kalau masih jelek saya beri tugas lagi biar lebih baik.” (12 April 2013)

Hal ini juga sesuai dengan jawaban ketiga siswanya saat dilakukan wawancara. Dari ketiganya juga menambahkan adanya penilaian terhadap PR dan hafalan siswa. Berikut ini jawaban dari ketiga siswa tersebut.

El: "Mengerjakan soal, menghafal, PR." (12 April 2013)

Af: "Ya PR, menghafalkan budaya." (12 April 2013)

Yn: "PR, hafalan." (12 April 2013)

Saat diobservasi, Nt belum melibatkan siswa dalam mengapresiasi hasil diskusi yang telah dibuat siswa. Selain itu, hasil diskusi tidak dikumpulkan kepada guru, tetapi untuk bahan belajar siswa di rumah. Namun, ketika diwawancara Nt menuturkan sebagai berikut.

Nt: "Itu nanti kan kalau dinilai itu nanti siswa melihat. Lalu bertanya kenapa ini kok seperti ini yang itu seperti itu, membanding-bandingkan kenapa bisa dinilai bagus padahal karyanya tidak terlalu bagus. Itu kan anak timbul rasa kritis. Guru juga harus bisa mempertanggungjawabkan nilai yang diberikan dengan memberikan alasan pada siswa." (12 April 2013)

Setelah peneliti bertanya lebih lanjut, ternyata Nt pernah melibatkan siswa untuk mengapresiasi hasil karya yang dibuat oleh siswa sendiri baik dalam pembelajaran IPS maupun SBK.

Selain itu, Nt belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi. Namun, Nt menilai aktivitas siswa untuk keperluan administrasi raport. Ketika peneliti bertanya lebih lanjut kepada Nt, beliau menjawab seperti berikut.

Nt: "Ya kita kan menilainya itu cuma A, B, C itu tadi nilainya kita lihat dari kebiasaan-kebiasaan anak di sekolah yang bisa kita lihat atau kita amati." (12 April 2013)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian yang digunakan oleh Nt sudah berusaha seperti pada penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya. Karena Nt

sudah mencoba menggunakan beragam cara dan perwujudan. Nt tidak hanya menilai hasil belajar siswa melalui tes hasil belajar, tetapi juga melalui diskusi, tugas rumah, dan hafalan.

#### **d. Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya**

##### **1) SD N 1 Ld**

Berdasarkan hasil wawancara dengan My, beliau menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi untuk menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS. Beberapa pernyataan dari My adalah sebagai berikut.

My: “Ya buku pegangan, karena buku pegangannya belum lengkap di sini. Medianya juga di sini kurang lengkap. Sebetulnya alat peraga itu yang paling bagus itu membuat sendiri, tapi kadang karena waktunya tidak ada, Mbak.” (10 April 2013)

My: “Ya sebetulnya di dalam program silabus itu hanya sekilas, yang menjabarkan kan guru sendiri, jadi tergantung pengalaman dan kemampuan guru. Ya saya juga merasa kesulitan juga menemukan budaya di sekitar sini karena ya muloknya belum ada, buku-bukunya juga belum ada. Saya juga bukan orang sini. Ya sebatas siswanya saja yang saya tahu.” (10 April 2013)

Kesimpulannya, kendala yang dihadapi My dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya yang pertama adalah terbatasnya buku pegangan dan media pembelajaran, sehingga My harus membuat sendiri media pembelajarannya. Kemudian peneliti kembali menanyakan kendala lain, My menjawab bahwa beliau masih merasa sulit dalam menemukan budaya di sekitar sekolah yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Peneliti kembali bertanya kendala lain



yang mungkin masih dihadapi My, tetapi My menjawab bahwa hanya itu saja kendala yang dihadapi.

## **2) SD N 2 Ld**

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS, beliau menyebutkan kendala yang dihadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS. Beberapa pernyataan dari SS adalah sebagai berikut.

SS: “Kendalanya bagaimana ya, Mbak. Itu karena muridnya seperti itu ya sulit, kemudian alat peraganya juga kurang di sini.” (8 April 2013)

SS: “Ya mungkin saya sendiri, Mbak. Kurang kreatif dalam memberikan contoh wujud budaya kepada siswa.” (8 April 2013)

Kendala yang dihadapi SS saat menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah siswanya yang susah diatur. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama tiga kali pertemuan saat pelajaran IPS di kelas IV. Siswa tidak mau memperhatikan penjelasan guru. Hal ini juga dikarenakan hampir seluruh siswa kelas IV berjenis kelamin laki-laki. Hanya ada dua siswa perempuan dalam kelas ini. Selain itu, alat peraga yang tersedia untuk pelajaran IPS masih kurang. Setelah peneliti menanyakan lebih lanjut, kebanyakan alat peraga yang ada di sekolah adalah IPA dan Agama. Saat peneliti melakukan observasi di kelas, alat peraga IPS yang ada hanya peta. SS juga mengaku bahwa dirinya masih belum kreatif dalam memberikan contoh wujud budaya yang berkaitan dengan materi kepada siswa.

Kesimpulannya, kendala yang dihadapi SS dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah kondisi siswa dan alat peraga yang terbatas.

### **3) SD N Sd**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sj, beliau menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS. Beberapa penuturan dari Sj adalah sebagai berikut.

Sj: “Ini kendalanya itu masalah alat peraga itu apa yang kadang itu pas untuk menerangkan pembelajaran ini itu apa.” (9 April 2013)

Sj: “Ya kadang siswanya ya gimana ya. Kalau mungkin untuk pembelajaran yang baru itu agak sulit.” (9 April 2013)

Kendala yang dihadapi Sj dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah alat peraga. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti saat pembelajaran di kelas. Alat peraga IPS yang tersedia di kelas hanya tiga buah peta. Saat peneliti melakukan observasi pembelajaran, Sj selalu berusaha membuat dan membawa alat peraga sendiri. Selain itu, Sj juga terkendala dengan sulitnya pemahaman siswa jika mempelajari hal baru yang belum ada di sekitar siswa. Ketika peneliti bertanya lebih lanjut tentang kendala lain yang mungkin masih ditemui, Sj menjawab tidak ada.

Kesimpulannya, kendala yang dihadapi oleh Sj dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah pada alat peraga yang sangat terbatas dan sulitnya pemahaman siswa.

#### 4) SD N Jt

Berdasarkan hasil wawancara dengan LTP, beliau menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS. Beberapa pernyataan dari LTP adalah sebagai berikut.

LTP: “Medianya itu kurang Mbak di sini. Mungkin karena terlalu lama. Yang baru saja memang baru datang. Selain itu banyak yang rusak misalnya peta banyak yang sobek, globe itu *bolong*.” (4 April 2013)

LTP: “Ya, kalau siswa itu memang kurang tertarik hal-hal yang dulu-dulu. Karena lebih praktis yang sekarang. Misalnya menari saja malah lebih banyak *guyonannya*, Mbak. Seharusnya anak menirukan malah dibuat gerakan lain. Ada temannya yang meniru malah diledek. Anak lebih suka budaya sekarang. Tapi kalau ada reog ya senang, Mbak.” (4 April 2013)

Kesimpulannya, kendala yang dihadapi LTP dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada pelajaran IPS yaitu kurangnya media pembelajaran. Saat peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas, media untuk mata pelajaran IPS yang dapat teramati oleh peneliti adalah gambar pahlawan dan peta. Selain itu, LTP juga terkendala dengan siswa yang kurang tertarik dengan budaya masa lalu dan lebih menyukai budaya sekarang.

#### 5) SD N Jr

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nt, beliau menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS. Beberapa penuturan dari Nt adalah sebagai berikut.

Nt: “Ya mungkin soal pengertian, penanaman kepada anak itu anak sering agak sulit karena kalau budaya yang sudah lain itu kan ia hanya mungkin tahu secara *grambyangan*. Kadang anak kan ingin tahu, sehingga mereka bertanya pada guru. Sedangkan guru juga mungkin belum tahu sepenuhnya tentang budaya tersebut. Jadi ya, sebisanya guru menjawab pertanyaan siswa tapi ya jangan *mlenceng*.” (12 April 2013)

Nt: “Kalau pas materinya itu tidak ada media ya sulit. Paling ya hanya gambar saja, Mbak. Contohnya pas materi kebudayaan seperti senjata, rumah adat, itu kan kita tidak bisa membawa aslinya. Paling ya hanya gambarnya saja. Lebih-lebih kalau yang memang tidak ada di sekitar kita.” (12 April 2013)

Kendala yang ditemui Nt dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS adalah sulitnya penanaman nilai budaya pada siswa. Terlebih jika guru juga belum begitu paham dengan budaya tersebut. Selain itu, Nt juga belum bisa membawa wujud konkret budaya untuk dibawa ke dalam kelas. Namun, ketika peneliti bertanya lebih lanjut, sekolah ini memiliki alat peraga yang cukup banyak karena merupakan SD inti dari Gugus 3. Walaupun bukan wujud benda budaya, melainkan sebatas gambar seperti alat transportasi atau tiruan seperti miniatur becak yang ada di perpustakaan.

Kesimpulannya, kendala yang dihadapi Nt untuk menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah penanaman nilai budaya dan media pembelajaran.

#### **e. Cara Mengatasi Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Berdasarkan wawancara dengan kelima guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, masing-masing guru memiliki cara yang

berbeda untuk mengatasi atau meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Berikut ini penjelasannya.

### **1) SD N 1 Ld**

Cara mengatasi kendala Pembelajaran Berbasis Budaya yang dikemukakan oleh My kepada peneliti sebagai berikut.

My: “Saya sharing sama teman-teman, biasanya seperti itu. Terus biasanya saya juga mencari buku-buku di luar, kalau ada perpus keliling datang saya juga cari di perpustakaan. Kadang-kadang saya mencari bukunya anak-anak saya dulu yang di rumah tidak terpakai. Terus misal ada di koran yang menunjang ya saya ambil saya bawa ke sekolah. Kalau sharing-sharing itu pasti. Yang penting kita tidak malu untuk bertanya.”  
(10 April 2013)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa My berusaha mencari sumber-sumber lain yang relevan serta meminta pendapat dari guru lain untuk mengatasi kendala yang dihadapinya saat pembelajaran.

### **2) SD N 2 Ld**

Cara mengatasi kendala Pembelajaran Berbasis Budaya yang dikemukakan oleh SS kepada peneliti sebagai berikut.

SS: “Ya itu tadi anaknya ya kita bimbing dengan baik. Kemudian alat peraganya kita usahakan, tapi ya pemerintah memberinya cuma banyaknya IPA. IPS-nya saya cari-cari tidak ada. Paling ya hanya peta.” (8 April 2013)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa SS berusaha membimbing siswanya dengan baik serta mengusahakan alat peraga melalui pemerintah.

### 3) SD N Sd

Cara mengatasi kendala Pembelajaran Berbasis Budaya yang dikemukakan oleh Sj kepada peneliti sebagai berikut.

Sj: “Seperti kemarin ya, Mbak. Saya itu bingung cari gambar apa ini yang akan saya berikan. Terus saya ingat. Tidak harus gambar. Kan pakai *chart* kan itu bisa. Itu kan saya akhirnya membuat seperti itu. Itu salah satu cara saya jika alat peraga yang lain sulit saya temukan. Itu biasanya saya membuat bagan seperti itu.” (9 April 2013)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan media, Sj berusaha membuat atau mencari alat peraga lain yang dapat dibuat semampu guru.

### 4) SD N Jt

Cara mengatasi kendala Pembelajaran Berbasis Budaya yang dikemukakan oleh LTP kepada peneliti sebagai berikut.

LTP: “Ya, hanya memberikan pengarahan bahwa itu suatu kebudayaan yang seharusnya kita sebagai generasi muda harus melestarikan bagaimana caranya yaitu dengan mungkin ikut atau mungkin kalau menari ikut latihan di sanggar tari atau ikut latihan reog. Sebenarnya anak-anak juga meminta membuat, Mbak. Tetapi karena kendalanya peralatannya belum ada. Mahal to, Mbak. Itu sebenarnya yang anak inginkan, karena terinspirasi di SMP atau SMA mana itu. Siswa membuat sendiri kemudian dijahitkan kemudian dipakai waktu hari apa itu.” (4 April 2013)

LTP: “Kadang kalau saya seperti ini, misalnya anak tidak tahu, anak saya minta mencari gambarnya di rumah.” (4 April 2013)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa LTP berusaha memberikan arahan kepada siswanya untuk melestarikan budaya. Dalam hal mengatasi keterbatasan media, LTP meminta siswa untuk mencarinya di rumah.

## **5) SD N Jr**

Cara mengatasi kendala Pembelajaran Berbasis Budaya yang dikemukakan oleh Nt kepada peneliti sebagai berikut.

Nt: “Ya itu dicarikan, Mbak. Kita usahakan kalau mau mempelajari apa ya kita carikan media yang mendukung. Kita carikan yang penting ada di sekitar kita. Jangan sampai anak itu tahu secara omongan tapi juga benar-benar tahu secara nyatanya.” (12 April 2013)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Nt berusaha mencari alat peraga yang ada di sekitar sekolah untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV SD di Gugus 3 Kecamatan Lendah.

### **1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP. Kedua jenis rencana pembelajaran ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 yang berbunyi, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Perencanaan dalam

Pembelajaran Berbasis Budaya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang tersurat dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20. Hanya saja kebermaknaan dan pengkaitan wujud budaya dalam Pembelajaran Berbasis Budaya akan terlihat pada masing-masing unsur dalam silabus dan RPP seperti pada materi, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan indikator. Selain itu ada pula unsur lain yang bisa digunakan untuk melihat Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu penilaian dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang dimiliki oleh kelima guru di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, kedua perencanaan tersebut telah memenuhi standar seperti yang tertera pada PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 tersebut. Namun, guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah cenderung tidak membuat perencanaan pembelajaran sendiri. Selain itu, unsur-unsur perencanaan pembelajarannya juga cenderung belum menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya. Hampir semua guru menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG di gugus tersebut. Hal ini dikarenakan kekurangmampuan guru jika harus membuat seluruh perencanaan tersebut secara individu. Tuntutan administrasi guru memang cukup banyak, sedangkan guru juga memiliki kesibukan lain di luar jam mengajar. Hal seperti inilah yang memicu guru untuk menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG. Tim tersebut terdiri dari guru-guru satu UPTD yang mengampu kelas yang sama. Misalnya guru kelas 1 SD, guru kelas 2 SD, dst. Silabus dikembangkan secara bersama-sama. Kemudian masing-masing guru diberi tugas untuk



membuat RPP salah satu mata pelajaran. Setelah selesai, RPP dikumpulkan menjadi satu. Namun, ada pula salah satu guru yang menggunakan silabus dan RPP yang dimilikinya sendiri karena beliau baru saja dimutasi dari kecamatan lain.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh guru sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya untuk mendukung adanya Pendidikan Berbasis Budaya. Hal ini sesuai dengan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 pasal 22 ayat 4 yang menyatakan “Setiap penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan Pendidikan Berbasis Budaya.”

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya tidak hanya terfokus pada penggunaan benda-benda hasil budaya manusia sebagai media pembelajaran. Namun, Pembelajaran Berbasis Budaya juga melibatkan wujud budaya lain yaitu ide dan aktivitas manusia. Hal ini sesuai dengan penggolongan wujud budaya oleh Koentjaraningrat.

### **a. Ide**

Salah satu wujud budaya adalah ide. Wujud budaya yang berupa ide dalam penelitian ini adalah ketika peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing guru kelas IV. Di awal wawancara, peneliti selalu bertanya kepada guru tentang hakekat budaya dan Pembelajaran Berbasis Budaya menurut pendapat masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima guru di SD se-Gugus 3, seluruh narasumber telah memberikan jawaban tentang pemahaman

mengenai hakekat budaya dan Pembelajaran Berbasis Budaya. My memberikan pernyataan bahwa budaya adalah kehidupan di sekitar kita yang harus dilestarikan. SS memberikan pernyataan bahwa budaya adalah peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan. Sj menjawab budaya adalah meliputi beberapa hal seperti rumah, adat, istiadat, pakaian, dan keseniannya. LTP berpendapat bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat jaman dahulu yang biasanya berupa kebiasaan atau menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Sedangkan Nt memberikan pendapat bahwa budaya adalah warisan jaman nenek moyang yang sampai sekarang masih kita uri-uri dan ditingkatkan karena mengikuti perkembangan jaman dan teknologi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD di Gugus 3 Kecamatan Lendah memahami budaya sebagai peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih ada dan dilestarikan. Pengertian ini hampir serupa dengan pendapat James M. Henslin (2006: 38) yang menyebutkan kebudayaan meliputi bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku, dan bahkan objek material yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Selain budaya, peneliti juga menanyakan kepada guru tentang hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya menurut pemahaman masing-masing. My memberikan pendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya mengkaitkan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar dengan pelajaran. SS berpendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya

meliputi tradisi, adat, dan kekayaan yang dimiliki bangsa Inonesia yang dipelajari pada mata pelajaran IPS dan PKn. Sj berpendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya adalah pembelajaran yang ada kaitannya dengan budaya yang ada di masyarakat. LTP memberikan pendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan perbedaan-perbedaan antara kebiasaan dan cara pandang masyarakat dahulu dan sekarang. Nt berpendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya dilakukan dengan memberikan pengertian kepada siswa untuk melestarikan budaya daerah dan budaya nasional. Berdasarkan pendapat kelima guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru belum memahami hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya. Hanya ada dua guru yang jawabannya hampir mendekati benar walaupun belum sepenuhnya tepat, yaitu My dan Sj. Deskripsi Pembelajaran Berbasis Budaya yang dikemukakan oleh Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.12) yaitu Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas, wujud budaya ide terlihat saat guru merancang proses pembelajaran. Karena tanpa adanya rancangan dari guru, proses pembelajaran juga tidak dapat berjalan baik dan teratur. Selain itu, guru menggunakan wujud budaya ide saat melakukan tanya jawab dengan siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan

dari pihak guru dan siswa sama-sama memiliki ide yang berkaitan dengan materi pelajaran saat itu.

#### **b. Perilaku atau Aktivitas**

Wujud budaya selain ide adalah aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah guru kelas IV. Perilaku guru saat mengajar dapat teramati ketika peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas. Pada Pendidikan Berbasis Budaya, tentu cara guru bertindak harus mencerminkan budaya yang ada di daerah setempat.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, guru berperilaku sopan sesuai dengan adat daerah setempat. Ketika menyampaikan materi, guru juga sesekali menggunakan Bahasa Jawa karena merupakan bahasa ibu. Selain itu, penggunaan Bahasa Jawa saat menyampaikan materi diharapkan dapat mendekatkan siswa dengan guru dan dapat belajar Bahasa Jawa dengan baik. Interaksi guru dengan siswa pun bisa dikatakan sangat baik, seperti ketika guru memberikan bimbingan saat diskusi kelompok dan tanya jawab dengan siswa. Selain itu, cara bertindak guru selama pembelajaran juga memuat nilai-nilai luhur budaya. Hal ini sesuai dengan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 pasal 25 ayat 1 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar berupa bimbingan pembelajaran dengan memasukkan muatan nilai luhur budaya yang wajib diberikan kepada siswa usia 7 sampai 15 tahun berdasarkan kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya. Bentuk nilai-nilai

luhur budaya yang diterapkan oleh guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah akan dibahas lebih lanjut pada poin Nilai-Nilai Luhur Budaya.

Dalam pasal 25 ayat 3 juga dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Berbasis Budaya adalah melalui pengenalan, pemahaman, dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai perkembangan dan kebutuhan siswa dengan mengedepankan sifat *asah*, *asih*, *asuh*, serta menerapkan konsep *ngerti/niteni*, *ngrasa/nirokke*, dan *nglakoni/nambahi*. Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan oleh guru adalah pada tahap pengenalan dan pemahaman materi kepada siswa. Guru menerapkan sifat *asah*, *asih*, dan *asuh* saat pembelajaran di kelas. Karena selain mendidik siswa, guru juga mengasih dan mengasuh/membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru menerapkan konsep *ngerti/niteni* (memahami) karena memberikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya agar siswa siswa dapat *ngrasa/nirokke* (merasakan), dan dapat *nglakoni/nambahi* (melakukan) dalam penerapan di kehidupan sehari-hari baik sekolah maupun masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh beberapa guru yang memberikan pesan kepada siswa saat pelajaran berlangsung.

### **c. Nilai-Nilai Luhur Budaya**

Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya di sekolah juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya seperti yang tersurat dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 pasal 2. Ketentuan mengenai nilai-nilai

luhur budaya diatur dengan Peraturan Gubernur (Pergub) DIY Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan. Terdapat 18 nilai-nilai luhur budaya yang dimaksud dalam Perda dan Pergub tersebut, yaitu kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesabaran, tanggung jawab, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/keuletan/ketekunan, ketelitian, ketangguhan, kesopanan/kesantunan kerjasama, toleransi, keadilan, kepedulian, dan kepemimpinan. Berikut ini dikemukakan nilai-nilai luhur budaya yang dominan diterapkan oleh masing-masing guru saat peneliti melakukan observasi dan wawancara.

#### **1) My**

Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan oleh My saat pembelajaran di kelas meliputi:

- a) Kejujuran: My pernah meminta salah siswa untuk jujur karena tidak mengerjakan PR. Saat wawancara, My mengakui kekurangan dan keterbatasan diri saat mengajar.
- b) Ketertiban: My selalu memperingatkan agar siswa disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas.
- c) Tanggung jawab: My selalu mengingatkan siswa agar mengerjakan tugas. Jika tidak mengerjakan, siswa harus siap menerima tugas tambahan.

- d) Ketekunan/kerja keras: Metode yang diterapkan My saat pembelajaran mencerminkan nilai ketekunan yang harus dimiliki siswa, seperti siswa harus mencatat rangkuman dari guru, siswa harus mengerjakan tugas dari guru, dll.
- e) Ketelitian: Siswa selalu diminta untuk membaca kembali catatan mereka, agar tidak ada yang salah mencatat.
- f) Kesopanan: Saat peneliti melakukan penelitian, My memperkenalkan peneliti kepada siswa. Semua siswa kelas IV menunjukkan sikap hormat dan berperilaku santun kepada peneliti. Saat pembelajaran, siswa juga sangat menghormati guru.

## 2) SS

Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan oleh SS saat pembelajaran di kelas meliputi:

- a) Kejujuran: Saat pembelajaran di kelas, SS menghindari sikap berbohong dalam penyampaian materi. Saat wawancara, SS mengakui kekurangan dan keterbatasan beliau saat mengajar, terutama dalam hal penggunaan media pembelajaran.
- b) Kesabaran: SS selalu menunjukkan sikap tidak mudah menyerah saat memberikan materi pelajaran karena siswa di kelasnya selalu ramai.
- c) Tanggung jawab: Saat siswa menjawab pertanyaan, guru menanyakan alasan dari jawaban tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa bertanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain.

- d) Kerja keras: Saat diskusi kelompok, SS selalu mengingatkan siswa agar segera menyelesaikan tugas kelompok dan tidak malas jika diberi tugas untuk berdiskusi.
- e) Kerja sama: SS menerapkan diskusi kelompok agar siswa juga mau untuk bergotong-royong dalam bekerja untuk mencapai tujuan bersama.
- f) Toleransi: SS meminta pendapat siswa tentang hasil diskusi yang telah dibacakan oleh salah satu siswa di depan kelas. SS juga tidak menyalahkan jawaban siswa, tetapi memberikan pelurusan jika jawaban itu salah.

### 3) Sj

Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan oleh Sj saat pembelajaran di kelas meliputi:

- a) Kejujuran: Sj selalu meminta kepada siswa untuk jujur jika ada materi yang belum dipahami.
- b) Kesabaran: Sj selalu memberikan bimbingan jika siswa belum memahami materi pelajaran yang disampaikan.
- c) Tanggung jawab: Sj meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, Sj juga meminta siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan.
- d) Percaya diri: Sj selalu meminta siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan masing-masing.



- e) Kerja keras: Sj tetap memberikan metode pembelajaran yang bermakna walaupun beliau sedang sakit.
- f) Ketelitian: Sj selalu membimbing siswa saat diskusi kelompok agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan tertib dan runtut.
- g) Kesopanan: Saat mengajar, Sj selalu memberikan ekspresi wajah yang halus. Beliau selalu tersenyum walaupun dalam keadaan kurang sehat. Sj juga bertutur kata secara halus kepada siswa.
- h) Kerja sama: Sj selalu menerapkan metode diskusi agar siswa mau bekerja sama saat mengerjakan tugas, serta menerima kelebihan dan kekurangan teman-temannya.
- i) Toleransi: Sj berusaha mengajak siswa untuk bersama-sama memberikan apresiasi terhadap apa yang sudah dikerjakan oleh siswa atau kelompok lain.
- j) Keadilan: Sj selalu menghindarkan diri dari sikap memihak. Terbukti saat Sj melontarkan pertanyaan, semua siswa mendapat jatah untuk menjawab.
- k) Kepedulian: Sj selalu berusaha untuk membantu siswa ketika diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan.

#### **4) LTP**

Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan oleh LTP saat pembelajaran di kelas meliputi:

- a) Ketertiban: LTP pernah meminta siswa agar menggunakan seragam sesuai peraturan sekolah. Karena saat itu banyak siswa yang masih menggunakan pakaian olahraga pada jam pelajaran IPS.
- b) Toleransi: Ketika jawaban siswa belum tepat, LTP tidak menyalahkan tetapi meluruskan jawaban tersebut.
- c) Kesopanan: LTP menegur siswa jika perilaku siswa dinilai kurang sopan.

#### 5) Nt

Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan oleh Nt saat pembelajaran di kelas meliputi:

- a) Kejujuran: Saat wawancara, Nt mengakui keterbatasan dirinya saat mengajar karena beliau sedang sakit kronis. Saat pembelajaran, Nt juga mengaku kepada siswa bahwa alat peraganya masih belum lengkap, sehingga belum bisa diperagakan dan hanya sebatas menunjukkan saja.
- b) Kerja keras: Walaupun Nt sedang sakit, beliau tetap mengajar siswanya dengan penuh semangat. Siswa pun memahami kondisi guru dengan cara memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
- c) Tanggung jawab: Nt tetap melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai guru dengan baik. Saat pembelajaran, Nt juga meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok.
- d) Percaya diri: Nt meminta siswa maju ke depan untuk menyampaikan apa yang telah dijelaskan oleh Nt sebelumnya.

- e) Kesopanan: Nt memperkenalkan peneliti kepada siswa dan meminta agar siswa menghormati kedatangan peneliti. Selain itu, Nt juga bertutur kata secara halus, sehingga siswa pun juga bertutur kata secara halus.
- f) Kerja sama: Nt menerapkan metode diskusi untuk melatih sikap gotong royong siswa saat melakukan sebuah tugas.

#### **d. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya di SD Se-Gugus 3**

Sebagai pendukung terselenggaranya Pendidikan Berbasis Budaya, guru kelas IV di SD se-Gugus 3 juga telah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Ada dua bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya yang diterapkan oleh guru yaitu belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya. Masing-masing bentuk memiliki keunikan tersendiri.

##### **1) Belajar dengan Budaya**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.14-4.16) menjelaskan bahwa dalam belajar dengan budaya maka budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Keunikan bentuk belajar dengan budaya adalah siswa mengenal dan memahami budaya melalui media dan metode yang diterapkan oleh guru saat pembelajaran. Budaya tidak diperkenalkan secara khusus seperti pada bentuk belajar tentang

budaya. Namun, budaya menjadi media dalam penyampaian materi pelajaran.

Beberapa guru di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah menerapkan bentuk Belajar dengan Budaya karena guru menyajikan wujud budaya fisik sebagai media dalam proses pembelajaran. Wujud budaya yang digunakan oleh guru minimal adalah gambar. Seperti yang digunakan oleh SS, Sj, dan Nt saat menjelaskan materi tentang perkembangan produksi, komunikasi, dan transportasi. SS membawa gambar alat pembajak sawah pada pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya, SS tidak membawa media. Sj selalu membawa media pada setiap pertemuan, seperti gambar dan *chart*. Nt justru membawa wujud asli media yang digunakan untuk menjelaskan materi, seperti tahu, tempe, kentongan, dan gambar alat transportasi yang telah terpajang di kelas.

Selain belajar dengan wujud budaya secara fisik, guru juga menggunakan wujud budaya secara ide dan aktivitas sebagai media pembelajaran. Wujud budaya secara ide digunakan guru ketika bertanya jawab dengan siswa baik pada kegiatan pengkondisian, penciptaan makna, maupun konsolidasi. Masing-masing siswa menjawab sesuai dengan pemahamannya. Kelima guru kelas IV di SD se-Gugus 3 menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Sedangkan wujud budaya secara aktivitas sebagai media pembelajaran adalah ketika guru memberikan contoh

cara menggunakan alat-alat produksi, komunikasi, dan transportasi. Wujud budaya secara aktivitas/perilaku juga terlihat saat guru membelajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai luhur budaya melalui tindakan seperti yang telah peneliti bahasa pada poin sebelumnya. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung kepada siswa, tetapi tersirat dalam cara bertindak dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru serta keteladanan. Nilai-nilai yang cenderung diajarkan oleh guru kelas IV SD se-Gugus 3 meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras/keuletan/ketekunan, kesopanan/kesantunan, kerja sama, dan toleransi. Tugas guru seperti ini sesuai dengan pengertian mengajar menurut Oemar Hamalik (2010: 56-58) yang salah satunya menyebutkan bahwa mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah sudah menerapkan Pembelajaran IPS Berbasis Budaya pada bentuk Belajar dengan Budaya. Selain itu, guru juga sudah mengajarkan nilai-nilai luhur budaya melalui aktivitas guru dan kegiatan pembelajaran.

## **2) Belajar melalui Budaya**

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.16-4.17) menjelaskan belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui

ragam perwujudan budaya. Keunikan bentuk belajar melalui budaya adalah siswa memiliki kebebasan untuk menuangkan idenya melalui beragam wujud budaya, seperti gambar, cerita, puisi, dll. Tentu saja kebebasan itu masih dalam ruang lingkup materi yang dibahas bersama dengan guru. Dalam belajar melalui budaya, guru memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi, berkarya, dan hasilnya akan diapresiasi oleh guru apakah siswa memahami konsep materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dalam bentuk diskusi kelompok. Hasil diskusi kemudian dinilai oleh guru. Hal ini karena guru belum terbiasa mengajak siswa untuk membuat hasil karya dalam pelajaran IPS. Namun, hasil diskusi juga merupakan wujud budaya karena didasarkan pada pemikiran siswa kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Wujud budaya secara ide digunakan guru melalui kegiatan diskusi kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai ide yang berbeda-beda dalam menjawab soal yang diberikan guru. Perbedaan ide itu kemudian dituangkan melalui wujud budaya secara aktivitas, yaitu berdiskusi. Setelah selesai proses diskusi, ada pula wujud budaya aktivitas lain yaitu menyampaikan hasil diskusi kepada teman kelompok lain. Wujud budaya secara fisik yang terlihat adalah hasil diskusi siswa yang ditulis pada kertas atau buku.

Selain itu, dalam diskusi kelompok juga termuat nilai-nilai luhur budaya seperti kerja sama, toleransi, percaya diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Kegiatan diskusi sering dilakukan oleh S<sub>j</sub> pada setiap pertemuannya. N<sub>t</sub> juga menerapkan diskusi kelompok saat pembelajaran, dan pembentukan kelompok sudah bersifat paten. Sedangkan S<sub>s</sub> menerapkan metode diskusi kelompok pada materi yang sesuai. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa guru kelas IV di SD se-Gugus 3 cenderung sudah menerapkan Pembelajaran IPS Berbasis Budaya pada bentuk Belajar melalui Budaya dengan cara menggunakan metode diskusi.

Ada pula beberapa temuan dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya. Pertama, ada dua SD yang pada hari tertentu pembelajarannya selalu terganggu oleh kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Di SD N Jr, jam pelajaran IPS kelas IV selalu hilang karena ekstrakurikuler karawitan hanya dapat dilakukan pada hari dan jam tersebut. Kelas IV SD N Jt, pada hari Sabtu pagi selalu terganggu oleh ruang sebelah yang digunakan untuk karawitan kelas lain. Setelah peneliti mencoba menelusuri alasannya, ternyata guru karawitan yang ada di kedua SD tersebut sama dan beliau juga mengajar di beberapa tempat yang berbeda. Sehingga beliau harus mengatur jadwal karawitan di kedua SD tersebut.

Temuan lain dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya pada bentuk belajar dengan budaya adalah di SD N Sd. Meskipun guru selalu menyajikan media, tetapi siswa justru mudah lupa dengan materi yang

diajarkan. Berbeda dengan SD N 1 Ld dimana guru yang hanya menggunakan metode dikte-catat, justru siswa mudah mengingat materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena pada saat guru menyajikan media pembelajaran, siswa belum terlibat secara penuh. Guru masih mendominasi peran dalam penggunaan media. Sehingga siswa mudah lupa dengan konsep yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan guru yang menggunakan metode dikte-catat, siswa lebih mudah mengingat karena selain siswa mendengarkan, siswa juga menulis dan membaca hasil catatannya. Hal inilah yang akan membekas di benak siswa.

Temuan selanjutnya adalah guru sudah melaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya, tetapi dalam perencanaan pembelajarannya belum terlihat indikator berbasis budaya. Hal ini disebabkan karena perencanaan yang dimiliki oleh guru dibuat pada awal semester. Padahal, pembuatan RPP secara ideal dilakukan guru pada saat akan mengajar. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sama dengan kegiatan yang tertulis dalam RPP.

Perda tentang Pendidikan Berbasis Budaya disahkan pada tahun 2011. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) juga telah melakukan sosialisasi secara intensif dan berkelanjutan. Seperti yang tertulis dalam website Dikpora (<http://dikpora.jogjaprovo.go.id>) tanggal 09 Juni 2011, “Untuk kesekian kalinya pula Disdikpora mengadakan sosialisasi kegiatan pembinaan profesi melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Budaya dan karakter bangsa. Kali ini pesertanya berasal dari Dinas Kota dan 4



Kabupaten serta para guru dan pengawas jenjang SD (8-9/06)". Selain itu, pada tanggal 19 Desember 2011 juga tertulis bahwa Dikpora mengadakan workshop Penyelenggaraan Pendidikan dalam Perda No. 5 Tahun 2011 di Hotel Ros-in tanggal 12 Desember 2011 yang diikuti oleh Kepala Sekolah RSBI di DIY. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah belum memahami hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya. Namun, saat peneliti melakukan observasi semua guru sudah melaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya. Seluruh guru juga sudah mengetahui adanya peraturan dari pemerintah tentang Pendidikan Berbasis Budaya. Hanya saja dalam pelaksanaannya di kelas sesuai dengan pemahaman masing-masing guru. Hal ini karena guru masih merasa belum memperoleh sosialisasi yang intensif dari pengawas.

### **3. Penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya**

Penilaian pada Pembelajaran Berbasis Budaya pada hakekatnya tidak semata-mata melalui tes hasil belajar saja. Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.42-4.44) menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya menggunakan beragam cara dan perwujudan, beragam teknik dan alat ukur, dan siswa bebas mengekspresikan keberhasilannya dalam beragam bentuk. Selain itu, dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 pasal 21 ayat 3 telah disebutkan bahwa penilaian hasil belajar pada pendidikan berbasis budaya dilaksanakan dengan evaluasi berkesinambungan dan evaluasi otentik dengan menggunakan berbagai metoda. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi

berkesinambungan adalah evaluasi hasil belajar yang diikuti dengan tindak lanjutnya. Hasil evaluasi belajar digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan program pembelajaran, memperbaiki kelemahan pembelajaran, dan kegiatan bimbingan belajar pada siswa yang memerlukannya. Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi otentik adalah evaluasi yang berbasis kompetensi dimana siswa bisa dikatakan belajar dengan benar dan baik bila sudah bisa mengimplementasikan hasil belajar dan mengaplikasikan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masing-masing guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam menilai siswa. Dari kelima guru tersebut, ada yang sudah menilai proses belajar siswa, ada pula yang belum. Namun, hampir semua guru masih menggunakan tes untuk menilai hasil belajar siswa dan belum menilai proses belajar siswa. Evaluasi berkesinambungan dan evaluasi otentik juga belum terlihat dalam pembelajaran IPS tersebut. Beberapa guru sudah mencoba menggunakan beragam cara dan teknik untuk menilai hasil belajar siswa.

Guru yang paling terlihat dalam menggunakan beragam cara dan teknik menilai siswa adalah Nt dari SD N Jr. Berdasarkan hasil wawancara, beliau tidak hanya menilai siswa melalui tes hasil belajar, tetapi juga melalui diskusi kelompok, tugas rumah baik secara kelompok maupun individu, dan hafalan siswa setelah guru menjelaskan. Guru yang menggunakan beragam cara dalam menilai siswa selanjutnya adalah Sj dari SD N Sd. Beliau tidak hanya menilai siswa berdasarkan ulangan harian,

tetapi juga menggunakan hasil diskusi kelompok. Pada setiap pertemuan, Sj selalu mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran. Selain itu ada My dari SD N 1 Ld yang tidak hanya menilai hasil ulangan siswa, tetapi juga menilai PR. Selain itu, My mencoba menilai hasil karya siswa yaitu kliping gambar alat komunikasi dan transportasi. Terakhir ada guru yang belum melakukan penilaian Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu ada SS dari SD N 2 Ld yang menilai siswa berdasarkan tes tertulis maupun lisan. Namun, terkadang SS juga menilai hasil diskusi siswa. Selanjutnya ada LTP dari SD N Jt yang menilai hasil belajar siswa berdasarkan tes saja. Tes tersebut bisa dalam bentuk tertulis maupun tanya jawab secara lisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kelima guru cenderung menilai hasil belajar daripada proses belajar siswa. Guru juga belum melakukan evaluasi otentik dan berkesinambungan sesuai dengan Perda Nomor 5 Tahun 2011 pasal 21 ayat 3. Namun, pada penilaian hasil ada tiga SD yang menggunakan beragam teknik dan alat ukur yaitu SD N Sd, SD N Jr, dan SD N 1 Ld. Teknik dan alat ukur tersebut adalah hasil tes ulangan, tugas rumah, dan hasil diskusi kelompok saat pembelajaran di kelas.

#### **4. Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima guru, hal yang paling menjadi kendala dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah belum tersedianya media pembelajaran yang berbasis budaya di sekolah dan buku pegangan pendidikan berbasis budaya sebagai pedoman pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya. Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.40)

menjelaskan bahwa dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, memanfaatkan beragam sumber belajar yang beragam mencakup pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi ide dan pemanfaatan komunitas budaya sebagai konteks pembelajaran. Hasil observasi di lapangan, beberapa guru belum memanfaatkan beragam sumber belajar. Buku paket masih menjadi acuan guru untuk mengajar. Hanya ada satu guru yang dapat terlepas dari buku pegangan, yaitu Sj dari SD N Sd. Beliau memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa serta menggunakan media yang dibuatnya sendiri untuk mengajar. Bahkan ketika proses pembelajaran, siswa tidak membuka buku paket. Siswa juga jarang menggunakan buku tulisnya karena semua sudah disiapkan oleh guru sebelumnya. Sedangkan untuk keempat guru yang lain sangat mengacu pada buku paket BSE.

Guru juga merasa masih kesulitan untuk mengeksplorasi budaya daerah setempat yang dapat diintegrasikan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Selain itu, dari siswa sendiri juga masih sulit untuk menanamkan nilai budaya sendiri karena mereka lebih cenderung menyukai budaya saat ini. Hal ini terjadi karena guru belum memanfaatkan komunitas budaya yang ada di sekitar siswa termasuk pemanfaatan tokoh atau orang yang dianggap lebih tahu.

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.40-4.41) menjelaskan bahwa pemanfaatan komunitas budaya termasuk tokoh yang ada dalam suatu komunitas budaya dapat membuat siswa menemukan konsep atau prinsip bidang ilmu dari orang-orang di sekitar. Tokoh tersebut tidak hanya

berperan sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai pemandu siswa dalam pembimbingan penciptaan makna. Jika guru melakukan hal demikian, maka kebermaknaan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya akan terwujud tanpa harus mencari-cari budaya yang sesuai untuk diintegrasikan ke dalam pelajaran. Bahkan juga bisa diwujudkan tanpa perlu ada media atau buku pegangan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru kelas IV di SD se-Gugus 3 cenderung belum memahami media dan sumber belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Media dan sumber belajar yang disediakan oleh sekolah memang terbatas. Namun, hal itu bukan menjadi penghalang bagi guru untuk tidak mengajar dengan menggunakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung terselenggaranya Pendidikan Berbasis Budaya sesuai dengan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 di sekolah. Media dan sumber belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya tidak hanya berupa benda-benda alat peraga saja, tetapi juga melalui pemikiran dan perilaku budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

## **5. Cara Mengatasi Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima guru, terdapat beberapa guru yang kreatif untuk tetap berusaha menyajikan media pembelajaran yang berbasis budaya kepada siswa. Guru yang kreatif untuk menyajikan media pembelajaran yaitu Sj dari SD N Sd. Pada setiap pertemuan beliau menyajikan media pembelajaran yang beragam, seperti gambar, bagan,

LKS, dsb. Kemudian ada Nt dari SD N Jr yang juga membawa media konkret untuk menjelaskan materi seperti tahu-tempe, kentongan, gambar alat transportasi, dsb. Selanjutnya ada guru yang jarang menggunakan media, tetapi berusaha menyajikan gambar, yaitu SS dari SD N 2 Ld. Pada pertemuan pertama beliau membawa gambar alat pembajak sawah jaman dahulu dan sekarang. Namun, ada pula guru yang memang belum menggunakan media apapun karena keterbatasan, yaitu LTP dan My kedua guru ini belum berusaha memperlihatkan kreativitasnya dalam menggunakan media pembelajaran. Karena selama peneliti melakukan observasi, keduanya sama sekali belum menggunakan media.

Selain itu, guru juga tetap berusaha mengkaitkan budaya dengan materi sebisa mungkin. Guru juga memberikan pengarahan kepada siswa agar mereka melestarikan budaya sendiri.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo” masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Pemahaman guru tentang Pendidikan Berbasis Budaya dan Pembelajaran Berbasis Budaya masih kurang. Hal ini karena guru masih merasa belum memperoleh sosialisasi yang intensif dari pengawas..

2. Menjelang Ujian Nasional SD yang akan dilaksanakan pada bulan Mei, sekolah sibuk mempersiapkan siswa kelas VI. Banyak hari efektif yang terpaksa harus diliburkan karena digunakan untuk latihan ujian dari kabupaten, provinsi, dan Ujian Sekolah. Sehingga jumlah alokasi waktu untuk pembelajaran juga banyak berkurang.
3. Terdapat salah satu sekolah yang jadwal IPS-nya selalu terpakai untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dari pihak guru dan kepala sekolah juga tidak sanggup memberikan janji waktu untuk observasi kelas. Sehingga guru kelas IV dan peneliti memanfaatkan waktu libur Ujian Sekolah untuk melaksanakan observasi pembelajaran di kelas.
4. Peneliti belum melakukan pengamatan tentang penilaian proses yang meliputi evaluasi otentik dan evaluasi berkesinambungan karena guru belum melaksanakannya. Penilaian yang diteliti terbatas pada penilaian hasil belajar siswa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPS dari guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru. Selain itu, unsur-unsur pada perencanaan pembelajaran cenderung belum menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya.
2. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacu pada perencanaan pembelajaran yang ada. Guru juga belum memahami hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya. Namun, guru sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Seluruh guru cenderung sudah menerapkan bentuk Belajar dengan Budaya dan Belajar melalui Budaya. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa melalui kegiatan pembelajarannya.
3. Dalam hal penilaian, guru kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah cenderung menilai hasil belajar daripada proses belajar belajar. Namun, dalam menilai hasil belajar beberapa guru menggunakan teknik dan alat ukur yang berbeda.
4. Kendala yang dihadapi guru kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah guru cenderung belum memahami media dan sumber belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Media dan sumber belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya



tidak hanya berupa benda-benda alat peraga saja, tetapi juga melalui pemikiran dan perilaku budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

5. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas IV SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya adalah mengusahakan media dan sumber belajar sendiri atau mengajukan kepada Dinas Pendidikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pemerintah provinsi DIY hendaknya memberikan sosialisasi yang lebih intensif kepada seluruh guru di SD tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya sesuai dengan Perda No. 5 Tahun 2011 dan Pergub No. 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
2. Guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran sendiri yang mencerminkan adanya Pendidikan Berbasis Budaya dengan memasukkan nilai-nilai luhur budaya yang sesuai dengan materi.
3. Guru hendaknya memahami Pendidikan Berbasis Budaya yang telah diamanahkan oleh pemerintah melalui Perda No 5 Tahun 2011, kemudian menerapkannya dalam pembelajaran salah satunya melalui Pembelajaran

Berbasis Budaya dengan memasukkan nilai-nilai luhur budaya pada kegiatan pembelajaran.

4. Guru hendaknya menggunakan beragam wujud budaya yang terdapat di lingkungan siswa sebagai media dan sumber belajar, seperti benda-benda hasil karya nenek moyang, tradisi, adat istiadat, nilai-nilai luhur budaya, dsb.
5. Guru hendaknya kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan kebermanfaatan bagi siswa, seperti pembelajaran melalui proyek, pembelajaran berbasis masalah, dsb.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Effendi S. (2011). *Implementasi Kearifan Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Diakses dari <http://jurnal.upi.edu/file/17-AGUS EFFENDI-edit.pdf>. pada tanggal 24 September 2012, jam 14.00 WIB.
- Alexon dan Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal*. Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY edisi Juni 2010, Th. XXIX, No.2. Hlm. 189-202.
- Alexon. (2010). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. Bengkulu: Unit FKIP UNIB Press.
- Conny R. Semiawan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko Widagdhho. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2005). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HAR Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Henslin, James M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati. (2004). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program DII PGSD FIP UNY.
- Koenjtaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- M. Fatoni. (2012). *Hari Wajib Berbahasa Jawa di Sekolah Tak Berjalan*. Tribun Jogja (25 September 2012). Hlm.9 dan 13.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2010). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Daerah DIY No. 5 Tahun 2011 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Peraturan Gubernur DIY No. 68 Tahun 2012 tentang *Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sa'dun Akbar & Hadi. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS (konsep dan pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofia Rangkuti-Hasibuan. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia teori dan konsep (edisi revisi)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti, dkk. (2009). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto. (2012). *Istimewakah Pendidikan di DIY*. Kedaulatan Rakyat (17 September 2012). Hlm.1 dan 7.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Uyoh Sadulloh. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Usman Pelly dan Asih Menanti. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wendie Razif Soetikno. (2012). *Pendidikan Berbasis Budaya di DIY*. Diakses dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Pendidikan+Berbasis+Budaya+di+DIY&dn=20120428173500> pada tanggal 24 September 2012, jam 14.30 WIB.

Zainal Aqib. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

# LAMPIRAN

## PERNYATAAN VALIDATOR PEDOMAN OBSERVASI

Dengan ini saya,

Nama : Mujinem, M.Hum  
NIP : 19600907 198703 2 2002  
Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Sebagai validator pedoman observasi yang disusun oleh

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa pedoman observasi penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Segugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Februari 2013

Validator,



Mujinem, M.Hum.

NIP. 19600907 198703 2 2002

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : .....  
 Nama Guru : .....  
 Hari/Tanggal Observasi : .....  
 Observasi Ke- : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Waktu : .....

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
	<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>	
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep	



	materi pembelajaran	
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	
7.	Guru memandu proses pembelajaran	
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>	
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	

**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD Negeri 1 Ld  
 Nama Guru : My  
 Hari/Tanggal Observasi : Kamis, 28 Maret 2013  
 Observasi Ke- : 1 (satu)  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Waktu : 09.50 – 11.00 WIB

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>		
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru bersama siswa membaca peta konsep yang terdapat dalam buku paket BSE. Guru bertanya tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi baik pada jaman dahulu maupun jaman sekarang.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	-
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Setelah membaca peta konsep, guru mengatakan bahwa itulah yang akan kita pelajari. Selanjutnya guru berkata, “Nah, sekarang kita akan pelajari tentang pengertian teknologi dan teknologi produksi.”
<b>Inti (penciptaan makna)</b>		
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Bidang ilmu yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi yaitu mata pelajaran IPS. KD yang dipelajari adalah Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang dipelajari hari ini

		meliputi: pengertian teknologi, teknologi produksi tradisional dan modern, contoh-contohnya, serta keuntungannya dari segi waktu dan hasil.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Guru menjelaskan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Guru meminta siswa untuk membaca dalam hati materi tentang teknologi produksi. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pengertian teknologi.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	-
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru bertanya contoh alat produksi batu bata yang digunakan di rumah salah satu siswa yang bernama Hf. Guru bertanya kepada siswa yang bernama Wl tentang alat yang digunakan untuk membuat kue apem di rumahnya. Guru bertanya kepada siswa yang bernama Ab tentang produksi sapu yang dilakukan oleh ibunya. Guru bertanya kepada siswa yang di rumahnya memproduksi batik. Guru juga menggunakan contoh produksi meubel yang ada di rumah siswa bernama Dn.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	-
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	Guru memberikan motivasi siswa berdasarkan acara di salah satu stasiun televisi. Inti dari motivasi itu adalah siswa harus disiplin sejak dini dimulai dari diri sendiri di lingkungan sekolah. Guru juga menasehati siswa

		karena tidak semua acara di TV bisa dilihat oleh siswa.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Ketika guru meminta siswa membuka buku untuk mencari pengertian teknologi, guru bertanya kepada siswa, “Siapa yang sudah menemukan?”. Selain itu, guru melakukan tanya jawab dalam menjelaskan materi pelajaran. Seperti menanyakan contoh alat produksi di rumah siswa. Guru meminta siswa membaca materi dalam buku paket. Guru juga mendikte siswa, kemudian siswa mencatat di buku masing-masing.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru memberikan pancingan-pancingan agar siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Ketika guru bertanya kepada siswa, misalnya “Apa teknologi itu?” maka siswa menjawabnya secara serempak satu kelas. Seperti itulah yang dilakukan siswa ketika guru bertanya. Kecuali jika guru meminta salah satu siswa saja yang menjawabnya. Seperti saat guru menanyakan kembali pengertian teknologi kepada 4 orang siswa. Teman yang lain diam.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>	
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Dalam merangkum materi, guru tidak melakukannya saat pembelajaran akan berakhir.

		Namun, dilakukan di setiap akhir pembahasan. Seperti ketika siswa sudah paham pengertian teknologi, guru merangkum dan meminta siswa mencatat pengertian teknologi di buku masing-masing.
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Guru belum menyusun kesimpulan di akhir pembelajaran. Namun, guru bersama siswa membuat kesimpulan pada akhir pembahasan pengertian teknologi.
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	Guru menilai pemahaman siswa dengan bertanya jawab secara klasikal. Seperti saat guru bertanya "Apa produksi itu?". Pada pertemuan ini belum ada evaluasi.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-

Lendah, 28 Maret 2013

Guru Kelas IV

Observer




Marsiyatun, S.Pd.SD  
NIP. 19570214 197704 2 001

Arum Nurani  
NIM. 09108244019



Mengetahui  
Kepala Sekolah

Dra. Suwartini  
NIP. 19591009 198012 2 003

**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD Negeri 2 Ld  
 Nama Guru : SS  
 Hari/Tanggal Observasi : Senin, 8 April 2013  
 Observasi Ke- : 2 (dua)  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Waktu : 09.50 – 11.00 WIB

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>		
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang pembahasan pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang contoh-contoh teknologi produksi.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	Guru menjelaskan cara memukul kentongan dan bedug. Namun, penjelasan ini terdapat dalam kegiatan inti.
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Guru menyampaikan bahwa yang akan dibahas pada hari ini adalah perkembangan teknologi komunikasi.
<b>Inti (penciptaan makna)</b>		
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Bidang ilmu yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi yaitu mata pelajaran IPS. KD yang dipelajari adalah Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang dibahas hari ini adalah tentang teknologi komunikasi.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-

	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	<p>Guru memulai pembahasan dengan bertanya, “Teknologi komunikasi itu apa to?”.</p> <p>Guru meminta salah satu siswa untuk membaca keras materi perkembangan teknologi komunikasi yang terdapat dalam buku paket BSE.</p> <p>Guru melakukan tanya jawab tentang contoh alat komunikasi jaman dahulu yang terdapat di sekitar siswa.</p> <p>Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh nyata yang mudah dijumpai oleh siswa, seperti cara berkirim surat.</p> <p>Guru mendikte siswa tentang kelebihan dan kekurangan teknologi komunikasi jaman dahulu dan sekarang.</p>
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	Guru hanya memberikan contoh alat-alat komunikasi secara lisan.
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru memberikan penjelasan tentang teknologi komunikasi dengan menggunakan contoh yang ada di sekitar siswa. Banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan oleh guru. Diantaranya yang mudah dijumpai oleh siswa seperti kentongan, surat, dan telepon.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	-
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	-
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya	

	tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru memandu pembelajaran berdasarkan materi yang ada pada buku paket BSE. Guru melakukan tanya jawab dalam menjelaskan materi pelajaran. Guru menanyakan contoh alat komunikasi apa yang ada di sekitar siswa. Guru juga mendikte siswa, kemudian siswa mencatat di buku masing-masing.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Karena siswa selalu ramai dan kurang memperhatikan penjelasan, guru pun sering memberikan teguran. Guru meminta siswa membaca materi dalam buku paket agar tidak ramai. Namun, tetap saja ada banyak siswa yang bercanda ketika salah satu temannya membaca.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Masih sama seperti hari sebelumnya, siswa tetap kurang memperhatikan penjelasan guru dan cenderung ramai bersama teman-temannya. Namun, ketika guru bertanya, siswa juga aktif menjawab walaupun belum secara tertib.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>	
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Mendekati akhir pelajaran, guru menyusun rangkuman untuk didiktekan kepada siswa. Siswa juga mencatat berdasarkan dikte dari guru.
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Di akhir pembelajaran, guru menyimpulkan apa yang telah diajarkan yaitu tentang perbandingan teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini.



12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	Setiap selesai menjelaskan, guru bertanya kepada siswa, "Ada yang mau bertanya?". Karena tidak ada yang bertanya, guru melanjutkan materi bahasan. Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk mempelajari teknologi transportasi untuk pertemuan selanjutnya.
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	-
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-

Lendah, 8 April 2013

Guru Kelas IV

Observer




Simping Suwarni, S.Pd  
NIP. 19690427 200501 2 005

Arum Nurani  
NIM. 09108244019

Mengetahui  
Kepala Sekolah



Sumartijo, S.Pd  
NIP. 19550927 19770 1 003

**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD Negeri Sd  
 Nama Guru : Sj  
 Hari/Tanggal Observasi : Selasa, 9 April 2013  
 Observasi Ke- : 3 (tiga)  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Waktu : 09.20 – 10.30 WIB

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>		
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang teknologi produksi dan transportasi. Guru bertanya contoh alat transportasi dan pengertian transportasi.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	-
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Di awal pembelajaran, guru berkata, “Sekarang kita akan pelajari untuk teknologi yang lain yaitu teknologi transportasi. Namun sebelumnya, marilah kita ulangi pelajaran yang telah lalu.” Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan sangat jelas dan mudah dipahami siswa. Seperti saat guru meminta siswa mengisi bagan dengan gambar. Namun, guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran ini saat kegiatan inti.
<b>Inti (penciptaan makna)</b>		
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam	Bidang ilmu yang mempelajari budaya dalam wujud

	wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	perkembangan teknologi yaitu mata pelajaran IPS. KD yang dipelajari adalah Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi transportasi masa lalu dan masa kini.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Guru menggunakan metode yang baru selain dua pertemuan sebelumnya. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menjelaskan materi. Siswa diminta menempelkan gambar pada bagan/kolom yang dibuat guru. Siswa diminta berdiskusi untuk membandingkan teknologi transportasi masa lalu dan masa kini.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	Guru membawa alat peraga yang berupa poster berisi gambar alat transportasi darat, laut, udara baik yang ada pada masa lalu maupun masa kini. Guru juga menggunakan bagan yang digunakan untuk menempelkan gambar alat-alat transportasi.
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru membandingkan becak yang ada di gambar dengan becak yang ada di sekitar siswa.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	Saat guru menggunakan alat peraga poster, guru melakukan tanya jawab tentang nama-nama alat transportasi yang ada di sana.

		Guru juga meminta siswa untuk menunjukkan gambar yang dimaksud oleh guru. Seperti gambar alat transportasi darat masa lalu, alat transportasi udara, dan alat transportasi di laut/air.
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	-
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	Guru belum meminta siswa untuk membuat hasil karya. Namun, guru meminta siswa untuk menempelkan gambar yang diberikan guru ke dalam bagan/kolom yang dibuat oleh guru. Selain itu guru juga meminta siswa untuk berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada selembar kertas.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	Dalam menempelkan, siswa diberi kesempatan untuk berpikir di depan, apakah gambar itu termasuk alat transportasi darat, laut, atau udara. Selain itu juga siswa diberi kesempatan untuk berpikir apakah alat dalam gambar tersebut termasuk alat transportasi jaman dahulu atau jaman sekarang.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru memimpin proses pembelajaran. Seperti saat guru menjelaskan teknologi transportasi, menunjuk siswa untuk maju ke depan, membentuk kelompok, memimpin proses diskusi kelompok
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Saat diskusi kelompok, guru mendatangi masing-masing kelompok untuk memberikan pengarahan. Setelah guru selesai memberikan penjelasan, guru bertanya kepada siswa, “Sudah jelas?” atau “Ada

		yang mau bertanya?”
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Siswa aktif untuk menjawab pertanyaan guru walaupun jawaban yang diberikan belum tepat. Siswa juga aktif mengikuti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Saat salah satu siswa maju ke depan untuk menempelkan gambar, siswa yang lain memperhatikan apakah benar atau salah penempatannya.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>	
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Setelah seluruh siswa menunjukkan gambar alat transportasi sesuai permintaan guru, maka guru membuat rangkumannya. Rangkuman tersebut berisi bahwa alat transportasi itu tergolong menjadi tiga jenis yaitu darat, laut, dan udara. Selain itu ada alat transportasi masa lalu dan masa kini.
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Selain membuat rangkuman, guru juga membuat kesimpulan. Seperti saat guru berkata, “Nah inilah beberapa alat transportasi baik udara, darat, maupun laut.”
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	Saat siswa berdiskusi, guru memberikan selembar kertas untuk menuliskan jawaban. Setelah selesai menyampaikan hasil diskusi, kertas tersebut dikumpulkan kepada guru untuk dinilai. Guru juga memberikan soal evaluasi untuk menilai

		pemahaman siswa. Guru sendiri yang akan mengoreksi dan menilainya.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	Setelah semua gambar selesai ditempelkan, setiap kelompok maju ke depan untuk menilai apakah gambar itu sudah sesuai tempatnya atau belum. Jika belum, maka kelompok itu wajib memindahkan gambar ke tempat yang benar
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	Berdasarkan penempatan gambar, guru menilai apakah siswa sudah paham contoh-contoh teknologi transportasi.

Lendah, 9 April 2013

Guru Kelas IV

Observer




Solijah

Arum Nurani

NIP. 19660614 198904 2 001

NIM. 09108244019



**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD Negeri Jt  
 Nama Guru : LTP  
 Hari/Tanggal Observasi : Jumat, 22 Maret 2013  
 Observasi Ke- : 1 (satu)  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Waktu : 09.20 – 10.30 WIB

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>		
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru bertanya, “Apakah masih ada yang ingat?” Kemudian guru juga bertanya, “Dengan apa kalian berangkat sekolah?”
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	Guru belum melakukan simulasi menggunakan suatu benda. Namun, guru mengumpamakan jika kita hidup di jaman dahulu dengan alat-alat yang belum secanggih sekarang.
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Di awal pembelajaran, guru berkata, “Materi yang akan kita pelajari kali ini yaitu tentang teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi yang sebelum UTS sempat dibahas sedikit.”
<b>Inti (penciptaan makna)</b>		
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Bidang ilmu yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi yaitu mata pelajaran IPS. KD yang dipelajari adalah Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang macam-macam

		teknologi, proses produksi, teknologi produksi sederhana dan modern, serta teknologi komunikasi.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk menjelaskan materi pelajaran.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	-
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru menggunakan contoh yang ada di sekitar siswa untuk membantu memperjelas materi. Seperti cara membuat batu bata, membuat minyak goreng, dan membuat batik yang ada di sekitar siswa. Guru juga memberi contoh dan penjelasan tentang penggunaan telepon serta alat komunikasi yang ada di sekitar siswa. Seperti saat guru menjelaskan cara menggunakan HT, karena letak sekolah dekat dengan koramil, guru mencontohkan hal tersebut.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	-
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	Guru memberikan pesan kepada siswa agar tidak sembarangan memukul kentongan yang ada di rumah atau di pos ronda.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-



7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru memimpin proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Seperti saat guru menjelaskan proses produksi dengan menggunakan teknologi sederhana maupun modern, menjelaskan keuntungan menggunakan teknologi modern, dll. Buku paket menjadi pegangan guru untuk menerangkan materi pelajaran.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru memberikan pertanyaan untuk memancing pemahaman siswa. Setiap akhir penjelasan, guru bertanya, “Sudah jelas?” Guru juga menegur siswa yang tidak memperhatikan penjelasannya karena bermain karet gelang.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Siswa aktif untuk menjawab pertanyaan guru walaupun jawaban yang diberikan belum tepat dan belum menggunakan cara yang tertib. Siswa yang aktif akan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru.
<b>Penutup (konsolidasi)</b>		
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	-
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	-
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang</b>	Di akhir pembelajaran, guru mengulang materi dengan bertanya jawab dengan siswa.

	<b>budaya, Belajar dengan budaya)</b>	
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-

Lendah, 22 Maret 2013

Guru Kelas IV



Lestari Tri Pujiastri, SE  
NIP. -

Observer



Arum Nurani  
NIM. 09108244019

Mengetahui  
Kepala Sekolah



Sumidhan, S.Pd.SD  
NIP. 19661110 198610 2 004

**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD Negeri Jr  
 Nama Guru : Nt  
 Hari/Tanggal Observasi : Jumat, 12 April 2013  
 Observasi Ke- : 1, 2, 3 (satu, dua, dan tiga)  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Waktu : 07.00 – 10.30 WIB

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
	<b>Pendahuluan (pengkondisian)</b>	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Di awal pembelajaran, guru bertanya kepada siswa, “Siapa yang tadi berangkat sekolah lewat sawah situ?” Beberapa siswa mengacungkan tangan. Kemudian guru bertanya lagi, “Apa saja yang kalian lihat di sana? Siswa menjawab apa saja yang ia lihat di sekitar sawah itu.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	Guru menjelaskan cara memproduksi tempe dan memanen padi. Namun, hal ini dilakukan pada kegiatan inti.
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Guru menyampaikan bahwa hari ini akan digunakan untuk mengganti jam IPS yang sebelumnya selalu hilang. Guru juga menyampaikan bahwa hari ini akan memperdalam materi IPS tentang teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Guru juga menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Dua jam untuk memperdalam materi, dua jam untuk diskusi dan presentasi, dan satu jam terakhir untuk evaluasi. Guru menyampaikan cara berdiskusi, soal yang perlu didiskusikan, dan cara mempresentasikan.

		Guru menyampaikan cara mengerjakan soal evaluasi.
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>	
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>	
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Bidang ilmu yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi yaitu mata pelajaran IPS. KD yang dipelajari adalah Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi produksi, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi baik masa lalu maupun masa kini.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Menjelaskan materi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi masa lalu dan masa kini. Siswa melakukan diskusi kelompok. Siswa mengerjakan soal evaluasi.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>	
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membawa tempe dan tahu sebagai media untuk menjelaskan materi teknologi produksi.</li> <li>• Guru menunjukkan kentongan asli dan <i>handphone</i> untuk menyampaikan materi teknologi komunikasi.</li> <li>• Guru menggunakan media gambar alat transportasi yang sudah terpajang dalam ruang kelas.</li> </ul>
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menggunakan contoh gilingan padi dan serit untuk menjelaskan materi teknologi produksi. Kebetulan di sebelah</li> </ul>

	materi pembelajaran	<p>selatan sekolah sedang banyak petani memanen padi di sawah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru juga menggunakan contoh lain yang ada di sekitar sekolah seperti surat dan telepon yang ada di ruang guru untuk menjelaskan teknologi komunikasi.</li> <li>• Guru menggunakan contoh sepeda siswa dan sepeda motor guru untuk memperjelas materi transportasi.</li> </ul>
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka tempe yang masih terbungkus untuk menunjukkan bahwa itu adalah hasil produksi buatan manusia. Dari situ, guru juga menjelaskan proses pembuatannya.</li> <li>• Guru menunjukkan bentuk kentongan. Guru belum mencontohkan bagaimana cara memukulnya, karena pemukulnya tidak ada.</li> <li>• Guru menunjukkan salah satu gambar alat transportasi.</li> </ul>
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	-
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>	
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	Guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok dan menuliskan hasil diskusinya pada kertas yang diberikan oleh guru. Bahan diskusi ada dalam buku LKS APIK.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	Guru memberikan waktu 1 jam pelajaran kepada siswa untuk berdiskusi. Setelah jam istirahat, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru menentukan pembagian waktu agar seluruh proses pembelajaran dapat terlaksana. Mengingat jadwal pelajaran IPS

		<p>yang tidak menentu dan sering hilang.</p> <p>Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok. Pembentukan kelompok seperti biasanya, yaitu berdasarkan tingkat kepandaianya.</p> <p>Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi dalam buku LKS APIK tanpa membuka buku lain dan tanpa bertanya kepada temannya.</p>
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru memberikan bimbingan kepada siswa saat berdiskusi kelompok.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	<p>Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.</p> <p>Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok. Jika ada hal yang belum jelas, mereka langsung bertanya kepada guru. Ada pula kelompok yang sedikit malas daripada kelompok yang lain.</p> <p>Siswa mengerjakan soal secara mandiri.</p>
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>	
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	<p>Di awal pembelajaran, guru menyusun rangkuman materi sendiri untuk disampaikan kepada siswa.</p> <p>Setelah selesai menjelaskan, guru meminta dua siswa untuk maju ke depan menceritakan apa yang sudah dijelaskan guru.</p>
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Setelah selesai menjelaskan materi, guru berkata, "Itulah perkembangan teknologi dari jaman dahulu sampai sekarang."
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-
15.	Guru menilai pemahaman siswa	Guru meminta siswa untuk

	terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku LKS APIK secara individu. Setelah selesai, hasilnya dikumpulkan kepada guru.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	Guru memberikan apresiasi sendiri apakah hasil diskusi kelompok sudah benar atau belum.
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-

Lendah, 12 April 2013

Guru Kelas IV

Observer



Ngatimin, A.Ma.Pd  
NIP. 19550408 197912 1 003



Arum Nurani  
NIM. 09108244019



Mengetahui  
Kepala Sekolah

Nuryanto, S.Pd.  
NIP. 19620210 198303 1 028

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**  
**SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah** : SD Negeri 1 Ld  
**Nama Guru Kelas** : My  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Materi Pokok** : Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan			Kesimpulan
	Pendahuluan (pengkondisian)	Pertemuan 1 (28 Maret 2013)	Pertemuan 2 (4 April 2013)	Pertemuan 3 (9 April 2013)	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru bersama siswa membaca peta konsep dan melakukan tanya jawab tentang teknologi.	Guru memulai pelajaran dengan mengulang materi pada hari kemarin dan melakukan tanya jawab dengan siswa.	Guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa membaca catatan masing-masing	Guru belum terbiasa mengkaitkan budaya dalam melakukan apersepsi. Terbukti pada hampir setiap pertemuan, guru selalu mengawali pelajaran dengan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	-	Guru bercerita tentang cara membuat kecap pada jaman dahulu.	Guru juga menjelaskan cara menggunakan teknologi produksi dan komunikasi.	Guru belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan wujud budaya. Guru hanya menyampaikan cara menggunakan peralatan teknologi secara lisan saja.
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.	Guru selalu menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Namun, guru belum menyampaikan tujuan dan langkah-



	dilaksanakan				langkah mempelajari materi pada pertemuan tersebut.
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>				
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>				
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Materi yang dipelajari hari ini tentang teknologi produksi tradisional dan modern beserta contoh dan keuntungannya.	Materi yang dipelajari hari ini tentang perbandingan teknologi produksi sederhana dan modern, serta kelebihan dan kekurangannya.	Materi yang dipelajari hari ini adalah perbandingan teknologi komunikasi dan transportasi baik masa lalu maupun masa kini.	Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari wujud budaya dalam perkembangan teknologi adalah IPS dengan KD yaitu “Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.”
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-	-	-	Saat menjelaskan materi perkembangan teknologi, guru belum mengkaitkan dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya terintegrasi teknologi atau wujud budaya lain.
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Guru menjelaskan materi, kemudian meminta siswa untuk membaca dalam hati. Guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa.	Siswa mencatat berdasarkan dikte dari guru, kemudian bersama guru melakukan tanya jawab.	Guru menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Kemudian, guru mendikte dan siswa mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru.	Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dikte-catat. Setelah mencatat, siswa diminta membaca kembali apa yang telah ditulisnya.

5.	<b>Belajar dengan budaya</b>				
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	-	-	-	Guru belum menggunakan benda-benda apapun sebagai media pembelajaran.
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru bertanya contoh alat produksi yang ada di sekitar siswa.	Guru memberikan penjelasan tentang keuntungan dan kerugian teknologi produksi sederhana dan modern dengan menggunakan contoh-contoh umum.	Guru bertanya jawab dengan siswa. Guru juga menceritakan cara menyampaikan berita lelayu pada masa lalu. Guru menyampaikan contoh alat transportasi.	Guru menggunakan contoh-contoh wujud budaya konkret yang ada di sekitar siswa dan mudah ditemui. Contoh-contoh tersebut berasal dari jawaban siswa sendiri.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	-	-	-	Guru masih kesulitan mencari dan menggunakan media yang sesuai untuk materi ini.
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa tentang penggunaan teknologi.	-	Guru berpesan agar siswa menggunakan alat komunikasi secara tertib sesuai fungsinya.	Agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan motivasi dan nasehat terkait dengan materi yang sedang dipelajari.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>				
	a. Guru menentukan			Guru memberikan	Dalam pelajaran IPS, guru belum

	wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-	-	tugas rumah kepada siswa untuk mencari gambar teknologi komunikasi serta teknologi transportasi masa lalu dan masa kini.	terbiasa menggunakan hasil karya untuk melihat pemahaman siswa. Namun, guru mencoba untuk melakukannya sesuai dengan materi yang dipelajari.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-	-	Tugas untuk mencari gambar teknologi dikerjakan di rumah dan dikumpulkan hari Selasa tanggal 16 April 2013.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa lebih bisa belajar dan bereksplorasi dalam waktu yang cukup lama.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru menjadi pemandu dalam pembelajaran seperti bertanya jawab, meminta siswa untuk membaca, dan mendikte siswa.	Guru menjadi pemandu dalam pembelajaran seperti bertanya jawab dan mendikte siswa.	Guru menjadi pemandu dalam pembelajaran seperti bertanya jawab dan mendikte siswa.	Saat memandu pembelajaran, guru menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan dikte-catat. Namun, di dalam pembelajaran, guru tidak sepenuhnya sebagai sumber belajar. Terbukti saat guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang contoh alat atau teknologi yang ada di sekitar siswa.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru memberikan pancingan-pancingan agar siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru.	Guru menjelaskan materi melalui pertanyaan pancingan.	Guru memberikan pertanyaan pancingan agar siswa bisa menjawab seperti yang dimaksud guru.	Agar siswa dapat berpikir dan menjawab dengan tepat, guru memberikan pertanyaan pancingan.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Ketika guru bertanya, siswa menjawabnya	Siswa aktif untuk mencatat apa yang	Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan	Siswa aktif dalam mengikuti metode pembelajaran yang digunakan guru.

		secara serempak satu kelas.	diperintahkan atau didikte oleh guru. Ketika guru bertanya, siswa menjawab secara bersama-sama.	guru dan mencatat apa yang disampaikan guru.	Seluruh siswa mencatat apa yang diminta oleh guru dan membacanya secara bersama-sama satu kelas.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>				
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Guru menyusun rangkuman di setiap akhir pembahasan.	Guru telah membuat rangkuman. Kemudian siswa diminta mencatat pada buku masing-masing. Setelah dicatat, rangkuman itu dibaca bersama-sama.	Guru telah membuat rangkuman. Kemudian siswa diminta mencatat pada buku masing-masing. Setelah dicatat, rangkuman itu dibaca bersama-sama.	Guru sering membuat rangkuman sendiri, kemudian disampaikan kepada siswa untuk dicatat di buku masing-masing.
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Guru bersama siswa membuat kesimpulan pada akhir pembahasan materi.	Guru menyimpulkan pembelajaran di akhir materi yang dibahas.	Guru membuat kesimpulan di setiap akhir bahasan, setelah siswa selesai mencatat.	Guru menyimpulkan pembelajaran bukan di akhir pembelajaran, melainkan pada setiap akhir menjelaskan materi. Guru juga berusaha melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran.
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-	-	-	Guru belum melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-	-	-	Guru belum melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-	-	-	Guru belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.

15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	Guru menilai pemahaman siswa dengan bertanya jawab secara klasikal.	Guru memberikan PR dalam bentuk soal uraian untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya untuk dinilai.	Guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membuat semacam kliping gambar dan meminta siswa mengumpulkan PR yang telah diberikan pada hari sebelumnya untuk dinilai sebagai nilai tugas.	Guru menilai pemahaman siswa baik secara klasikal maupun individu. Untuk menilai pemahaman siswa secara individu, guru menggunakan PR dan tugas rumah sebagai nilai tugas.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	-	Guru belum mengapresiasi hasil karya bersama siswa.
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	Hasil karya kliping tentang gambar alat komunikasi dan transportasi yang di buat siswa baru akan dikumpulkan dan dinilai pada pertemuan selanjutnya.	Guru mencoba untuk mengambil nilai tugas IPS berdasarkan kliping yang dibuat oleh siswa.

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**  
**SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah** : SD Negeri 2 Ld  
**Nama Guru Kelas** : SS  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Materi Pokok** : Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan			Kesimpulan
	Pendahuluan (pengkondisian)	Pertemuan 1 (25 Maret 2013)	Pertemuan 2 (8 April 2013)	Pertemuan 3 (13 April 2013)	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru bersama siswa melakukan tanya jawab dan membaca peta konsep materi tentang perkembangan teknologi.	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang pembahasan pada pertemuan sebelumnya.	Guru memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab bersama siswa tentang alat transportasi yang ada di sekitar siswa.	Dalam melakukan apersepsi, guru mencoba mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya. Caranya, guru bertanya kepada siswa contoh alat atau teknologi yang ada di sekitar siswa.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	-	Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara memukul kentongan dan bedug.	-	Guru belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan suatu benda atau alat-alat terkait teknologi yang sedang dipelajari.
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran	Guru menyampaikan bahwa yang akan dibahas pada hari ini	Guru menyampaikan bahwa yang akan dibahas pada hari ini	Guru menyampaikan bahwa yang akan dibahas pada hari ini	Guru selalu menyampaikan materi apa yang akan dibahas pada hari tersebut. Namun, belum menyampaikan tujuan

	yang akan dilaksanakan	adalah perkembangan teknologi produksi.	adalah perkembangan teknologi komunikasi.	adalah perkembangan teknologi transportasi.	dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>				
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>				
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Materi yang dibahas hari ini adalah tentang teknologi produksi.	Materi yang dibahas hari ini adalah tentang teknologi komunikasi.	Materi yang dibahas hari ini adalah tentang teknologi transportasi.	Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari wujud budaya dalam perkembangan teknologi adalah IPS KD yang sedang dipelajari adalah “Menenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.”
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-	-	-	Saat pelajaran IPS membahas materi perkembangan teknologi, guru belum menyebutkan atau mengkaitkan dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya terintegrasi teknologi atau budaya.
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Guru menjelaskan materi, melakukan tanya jawab dengan siswa, meminta untuk membaca materi yang ada dalam buku paket, dan memberikan contoh-contoh nyata	Guru meminta salah satu siswa untuk membaca keras materi, melakukan tanya jawab dengan siswa, memberikan contoh-contoh nyata yang mudah	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa, memberikan sedikit penjelasan, dan mengadakan diskusi kelompok untuk mempelajari materi.	Guru menggunakan metode ceramah, mencatat, dan tanya jawab untuk mempelajari materi tentang perkembangan teknologi. Selain itu, guru juga mencoba menerapkan metode diskusi.

		yang mudah dijumpai. Siswa meringkas materi dari buku LKS APIK.	dijumpai, dan mendikte siswa.		
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>				
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	Guru menggunakan dua buah gambar orang yang sedang membajak sawah dengan kerbau dan traktor.	Guru memberikan contoh alat-alat komunikasi secara lisan.	Guru memberikan contoh alat-alat transportasi secara lisan.	Guru jarang menggunakan media pembelajaran terutama benda-benda konkret untuk menjelaskan materi kepada siswa. Namun, guru mencoba memberikan contoh secara lisan dan mencoba membawa gambar dari teknologi produksi.
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru memberikan penjelasan materi dengan menggunakan contoh yang ada di sekitar siswa.	Guru memberikan penjelasan materi dengan menggunakan contoh yang ada di sekitar siswa.	Guru memberikan sedikit penjelasan materi hari ini.	Guru memberikan contoh alat atau benda hasil perkembangan teknologi yang ada di sekitar siswa dan mudah dijumpai.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	Guru melakukan tanya jawab terkait dua buah gambar yang dibawanya.	-	-	Guru berusaha menggunakan media itu sebaik mungkin walaupun jarang menggunakan.
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di	Guru memberikan motivasi kepada siswa.	-	Dalam LKS, guru memberikan studi kasus ketidaktertiban saat mengendarai alat transportasi. Guru juga memberikan	Guru memberikan motivasi dan saran saat menjelaskan materi agar siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Selain itu dengan mendiskusikan beberapa kasus, guru bermaksud agar siswa tidak meniru



	lingkungan sekolah			saran kepada siswa untuk tertib dalam menggunakan alat transportasi.	kebiasaan buruk dalam menggunakan alat transportasi.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>				
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-	-	Guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok.	Guru belum terbiasa meminta siswa untuk membuat hasil karya terkait materi yang dipelajari. Namun, hasil diskusi menurut guru sudah merupakan suatu produk dari siswa.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-	-	Guru memberikan waktu yang cukup panjang untuk berdiskusi yaitu sekitar 30 menit.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan soal yang diberikan guru.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru melakukan tanya jawab dalam menjelaskan materi pelajaran dan mendikte siswa untuk dicatat.	Guru memandu pembelajaran berdasarkan materi yang ada pada buku paket BSE, melakukan tanya jawab dalam menjelaskan materi, menanyakan contoh alat komunikasi apa yang ada di sekitar	Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, memberikan LKS untuk didiskusikan dengan teman satu kelompok, kemudian meminta siswa maju satu per satu untuk membacakan hasil diskusinya.	Guru menjadi pemimpin dalam pembelajaran dengan berpegang pada materi dalam buku paket. Pada awalnya, guru menggunakan metode ceramah, dikte, dan tanya jawab. Kemudian guru menerapkan metode diskusi.

			siswa, dan juga mendikte siswa.		
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru sering memberikan teguran karena siswa selalu ramai.	Guru sering memberikan teguran karena siswa selalu ramai, dan meminta siswa membaca materi dalam buku paket agar tidak ramai.	Guru menggunakan metode diskusi kelompok agar siswa memperhatikan materi pelajaran. Pada saat berdiskusi, guru membimbing setiap kelompok untuk menemukan jawaban yang benar.	Guru selalu memberikan teguran ketika siswanya tidak memperhatikan penjelasannya. Karena dirasa tidak sanggup lagi memberikan teguran, guru menerapkan metode diskusi agar siswa mau belajar. Guru tetap memberikan bimbingan pada kelompok saat siswa berdiskusi.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Siswa menjawab dengan pemahaman masing-masing dan dilakukan secara bersahutan. Selain itu, ketika guru menjelaskan, siswa justru menceritakan sendiri apa yang ada di sekitar rumahnya.	Siswa tetap kurang memperhatikan penjelasan guru dan cenderung ramai bersama teman-temannya. Ketika guru bertanya, siswa juga aktif menjawab.	Siswa menuruti perintah guru untuk membentuk kelompok. Saat berdiskusi, siswa aktif untuk bertanya dan mencari jawaban bersama temannya.	Hampir seluruh siswa dalam kelas ini tergolong hiperaktif. Ketika guru menjelaskan materi, siswa sangat ramai dan tidak mau memperhatikan. Namun, ketika guru bertanya, mereka menjawabnya. Ketika ada hal-hal yang belum jelas, mereka juga bertanya pada guru.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>				
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Guru merangkum materi dan siswa diminta mencatatnya. Siswa juga mencatat/merangkum materi dari buku LKS APIK.	Guru menyusun rangkuman untuk didiktekan kepada siswa. Siswa juga mencatat berdasarkan dikte dari guru.	Guru tidak menyusun rangkuman karena fokus kepada diskusi kelompok.	Guru menyusun rangkuman materi pembelajaran baik ketika menjelaskan maupun di akhir pembelajaran. Guru juga meminta siswa untuk merangkum dari buku lain yang lebih ringkas.

11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Di akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.	Di akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.	Di akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.	Di setiap akhir pembelajaran, guru selalu memberikan kesimpulan tentang materi yang baru saja diajarkan.
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	Guru melakukan tanya jawab secara klasikal dengan siswa untuk mengulang materi yang telah diajarkan.	Setiap selesai menjelaskan, guru mengkonfirmasi kejelasan siswa. Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.	Guru memberikan penguatan setelah diskusi berakhir.	Dalam melakukan refleksi hasil pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Apakah siswa mendengarkan atau tidak. Setiap selesai menjelaskan materi, guru juga mengkonfirmasi apakah siswa sudah paham atau belum.
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-	-	Ketika siswa membacakan hasil diskusi, guru menanyakan kepada siswa yang lain, "Sudah betul atau belum itu jawabannya?". Kemudian guru sendiri yang memberikan konfirmasi benar atau salah terhadap hasil diskusi siswa.	Guru berusaha melibatkan siswa dalam menentukan penilaian. Walaupun pada akhirnya, gurulah yang akan menilai.
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan	-	-	-	Guru belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.

	pedoman observasi				
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	-	-	Siswa maju ke depan untuk membacakan hasil diskusi kemudian guru memberikan penilaian apakah jawaban siswa sudah benar atau masih belum benar dan menilainya pada catatan kecil.	Guru berusaha menilai pemahaman siswa menggunakan hasil diskusi kelompok. Setiap siswa yang maju, guru memberikan nilai pada catatan kecilnya.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	Hasil diskusi siswa dinilai sendiri oleh guru apakah sudah benar atau masih salah.	Guru dan siswa berusaha memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi setiap kelompok.
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	Guru menilai hasil diskusi kelompok siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil diskusi kelompok.

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**  
**SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah** : SD Negeri Sd  
**Nama Guru Kelas** : Sj  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Materi Pokok** : Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan			Kesimpulan
	Pendahuluan (pengkondisian)	Pertemuan 1 (26 Maret 2013)	Pertemuan 2 (5 April 2013)	Pertemuan 3 (9 April 2013)	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang teknologi.	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian meminta siswa untuk maju ke depan membaca bagan konsep yang dibuatnya secara bergantian.	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang materi sebelumnya, dan bertanya jawab dengan siswa	Dalam melakukan apersepsi, guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa. Baik untuk mengulang materi maupun menggali pengetahuan awal siswa. Guru belum terbiasa mengkaitkan wujud budaya yang berupa benda atau alat hasil perkembangan teknologi dengan materi pelajaran. Namun, Guru berusaha mengkaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dipelajari.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang	Guru bertanya kepada siswa tentang kegunaan alat-alat produksi yang disebutkan guru.	-	-	Guru belum melakukan simulasi tentang menggunakan benda atau alat hasil karya manusia yang merupakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.

	berkaitan dengan materi pelajaran				
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Guru menyampaikan dan menuliskan di papan tulis tentang hal-hal yang akan dipelajari.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.	Guru dan siswa mengulang materi sebelumnya, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti.	Guru selalu menyampaikan materi yang akan dipelajari bersama siswa. Selain itu guru juga menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan inti dengan jelas dan mudah dipahami siswa.
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>				
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>				
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi produksi masa lalu dan masa kini.	Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi komunikasi jaman dahulu dan sekarang.	Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi transportasi masa lalu dan masa kini.	Mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud alat teknologi yaitu IPS. KD yang diajarkan oleh guru adalah “Menenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya”.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-	-	-	Saat pelajaran IPS, guru belum mengkaitkan materi dengan mata pelajaran lain yang didalamnya terintegrasi budaya dan teknologi.
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan	Guru bertanya jawab dengan siswa, membagi siswa untuk	Guru meminta satu per satu siswa untuk membaca bagan yang	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk	Guru selalu menggunakan metode yang berbeda pada setiap pertemuannya. Namun, ada pula

	teknologi	berdiskusi, membagikan kertas yang berisi gambar alat-alat produksi, dan lembar latihan pada masing-masing kelompok. Setelah selesai, siswa membacakan hasil diskusi dan jawaban soal latihan secara bergantian.	dibuatnya. Guru menjelaskan satu per satu bagian dari bagan tersebut, melakukan tanya jawab dalam menjelaskan materi, lalu kembali meminta setiap siswa untuk membaca bagan tersebut.	menjelaskan materi. Siswa diminta menempelkan gambar pada bagan/kolom yang dibuat guru dan berdiskusi bersama kelompoknya.	metode yang tetap harus dilakukan pada setiap pembelajaran, yaitu ceramah dan tanya jawab.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>				
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	Guru membagikan kertas yang berisi gambar alat-alat produksi jaman dahulu dan sekarang untuk diamati.	Guru menggunakan bagan konsep yang dibuatnya sendiri untuk menjelaskan materi.	Guru membawa alat peraga yang berupa poster berisi gambar alat transportasi. Guru juga menggunakan bagan yang digunakan untuk menempelkan gambar alat-alat transportasi.	Guru selalu berusaha membawa media untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Media itu dibawa dan dibuat oleh guru sendiri sesuai materi yang akan diajarkan. Walaupun bukan wujud konkret yang berupa benda teknologi, tetapi ketika ada gambarnya, itu lebih efektif dan efisien.
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari	Guru bertanya contoh-contoh alat produksi yang pernah dilihat oleh siswa, kemudian menjelaskannya.	Guru menggunakan contoh-contoh alat komunikasi berdasarkan jawaban siswa.	Guru membandingkan becak yang ada di gambar dengan becak yang ada di sekitar siswa.	Guru selalu menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar siswa untuk mempelajari materi tentang perkembangan teknologi. Contoh itu berasal dari pemahaman dan apa yang pernah dilihat oleh siswa.

	sebuah konsep materi pembelajaran				
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang nama dan kegunaan masing-masing alat produksi yang ada dalam kertas tersebut.	Guru menggunakan media bagan dengan baik.	Guru melakukan tanya jawab tentang nama-nama alat transportasi yang ada di poster kemudian meminta siswa untuk menunjukkan gambar yang dimaksud oleh guru.	Guru selalu melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Karena media pembelajaran dibawa dan dibuat oleh guru sendiri, tentunya guru sudah memahami dan terampil dalam menggunakan media tersebut. Media yang digunakan guru juga mudah dipahami oleh siswa.
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	-	-	-	Guru belum memberikan saran ataupun arahan agar siswa menerapkan apa yang mereka peroleh dari materi ini.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>				
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	Guru meminta siswa untuk membandingkan teknologi produksi masa lalu dan masa kini dan dituliskan pada lembar yang diberikan oleh guru.	-	Guru meminta siswa untuk menempelkan gambar yang diberikan guru ke dalam bagan/kolom yang dibuat oleh guru. Selain itu, guru juga meminta siswa untuk berdiskusi dan	Guru menggunakan hasil diskusi untuk memperlihatkan pemahaman siswa. Guru belum terbiasa meminta siswa untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS.



				menuliskan hasilnya pada selembar kertas.	
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	Guru memberikan waktu untuk berdiskusi kelompok. Setelah selesai, siswa membacakan hasil diskusinya.	-	Saat menempelkan, siswa diberi kesempatan untuk berpikir termasuk kategori manakah alat transportasi tersebut.	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir, dan menuangkannya dalam hasil diskusi. Siswa juga diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru memimpin proses diskusi, seperti meminta siswa untuk mencermati gambar, mengerjakan latihan, membacakan hasil diskusi.	Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk mempelajari materi. Guru meminta siswa untuk membaca bagan sesuai pemahaman masing-masing. Guru meminta siswa untuk membuat bagan seperti di depan.	Guru memimpin proses pembelajaran dengan menjelaskan materi, menunjuk siswa untuk maju ke depan, membentuk kelompok, dan memimpin proses diskusi kelompok.	Guru menjadi pemimpin dan pemandu saat pembelajaran. Peran guru tidak begitu dominan. Justru guru menggunakan metode yang membuat siswa aktif dan dominan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan guru berbeda-beda saat pertemuan. Hal ini menunjukkan tingkat kreativitas guru, walaupun siswa yang dihadapi terbilang sedikit.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru memberikan pertanyaan untuk memancing pengetahuan siswa, membimbing kelompok agar siswa bisa mengerjakan perintah dari guru, dan memberikan	Setiap selesai menjelaskan, guru selalu bertanya untuk mengkonfirmasi pemahaman siswa.	Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok, dan mengkonfirmasi pemahaman siswa.	Guru menggunakan bermacam-macam teknik membimbing siswa dalam pembelajaran. Mulai dari memberikan pertanyaan pancingan, mengkonfirmasi pemahaman siswa, serta memberikan arahan saat siswa sedang melakukan diskusi.

		penguatan setelah masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya.			
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Siswa aktif untuk menuruti setiap perintah dari guru dan juga menjawab sesuai pemahamannya masing-masing.	Siswa selalu aktif menjawab pertanyaan dari guru dengan pemahamannya masing-masing. Siswa juga aktif mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.	Siswa aktif untuk menjawab pertanyaan guru. Siswa juga aktif mengikuti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	Karena metode yang digunakan oleh guru selalu bervariasi, siswa pun selalu aktif dalam setiap pembelajaran. Mulai dari menjawab pertanyaan, bertanya, dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang didesain oleh guru tanpa mengeluh. Siswa pun selalu memperhatikan penjelasan dari guru dan saat temannya maju ke depan.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>				
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Setelah melakukan tanya jawab, guru merangkum materi pelajaran.	Guru merangkum materi pembelajaran saat setelah selesai menjelaskan seluruh isi bagan.	Setelah seluruh siswa menunjukkan gambar alat transportasi sesuai permintaan, lalu guru membuat rangkumannya.	Guru selalu menyusun rangkuman berdasarkan apa yang telah ia jelaskan kepada siswa.
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang hal yang dibahas.	Setiap selesai menjelaskan bagian dari bagan, guru menyimpulkannya.	Selain membuat rangkuman, guru juga membuat kesimpulan.	Guru selalu memberikan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Kesimpulan itu tidak selalu diutarakan pada akhir pembelajaran, tetapi pada setiap akhir penjelasan. Guru juga berusaha melibatkan siswa dalam menyusun kesimpulan materi.

12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	Untuk menguji pemahaman siswa, guru kembali bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari.	Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru memberikan sedikit penjelasan tentang soal yang belum dipahami siswa.	-	Guru berusaha untuk melakukan refleksi pada akhir pembelajaran baik melalui tanya jawab maupun mengkonfirmasi hasil tes siswa.
13	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-	-	-	Guru belum melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-	-	-	Guru belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	Lembar kerja hasil diskusi kelompok dan latihan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai.	Guru menilai pemahaman siswa dengan memberikan soal uraian. Selain itu, di akhir pembelajaran guru meminta siswa maju ke depan lagi untuk membaca bagan tersebut. Setelah itu siswa diberi satu pertanyaan untuk dijawab.	Guru menilai hasil diskusi siswa. Guru juga memberikan soal evaluasi untuk menilai pemahaman siswa.	Guru selalu menghargai apa yang dikerjakan oleh siswa. Terbukti pada setiap siswa selesai berdiskusi dan mengerjakan soal latihan, guru selalu meminta siswa untuk mengumpulkan hasilnya. Selain itu guru juga menilai pemahaman siswa saat siswa maju ke depan dan melakukan perintah guru.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar</b>	Setelah siswa selesai membacakan hasil diskusi, guru bertanya pada kelompok lain,		Siswa mengapresiasi gambar yang ditempelkan sudah tepat atau belum.	Guru berusaha mengajak siswa untuk bersama-sama memberikan apresiasi terhadap apa yang sudah dikerjakan oleh siswa atau kelompok lain.

	<b>melalui budaya)</b>	“Bagaimana apakah sama dengan jawabanmu?”	-	Jika belum, maka kelompok itu wajib memindahkan gambar ke tempat yang benar	
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru untuk dinilai.	-	Guru menilai penempatan gambar. Guru juga menilai hasil diskusi kelompok.	Guru menilai apapun yang tentang pemahaman siswa.

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**  
**SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah** : SD Negeri Jt  
**Nama Guru Kelas** : LTP  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Materi Pokok** : Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan			Kesimpulan
	Pendahuluan (pengkondisian)	Pertemuan 1 (22 Maret 2013)	Pertemuan 2 (23 Maret 2013)	Pertemuan 3 (30 Maret 2013)	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Guru bertanya jawab tentang pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi.	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.	Guru melakukan tanya jawab untuk mengulang materi yang telah lalu tanpa membuka buku.	Dalam memberikan apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk mengulang materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Namun, guru juga berusaha mengkaitkan wujud budaya yang berupa benda-benda teknologi.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	Guru belum melakukan simulasi menggunakan suatu benda.	Guru menjelaskan cara menggunakan alat-alat komunikasi masa lalu pada kegiatan inti.	Guru menjelaskan cara menggunakan pager, radio, dan televisi pada kegiatan inti.	Guru belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan benda-benda teknologi. Namun, guru memberikan penjelasan bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut dalam kegiatan inti.
3.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan	Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan.	Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan hari ini.	Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan hari ini.	Guru selalu menyampaikan materi apa yang akan dibahas hari ini. Namun, sama guru juga belum menyampaikan tujuan dan langkah-langkah yang akan

	dilaksanakan				dilaksanakan.
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>				
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>				
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang macam-macam teknologi, proses produksi, teknologi produksi sederhana dan modern, serta teknologi komunikasi.	Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi komunikasi sederhana atau masa lalu.	Materi yang dipelajari hari ini adalah tentang teknologi komunikasi modern.	Mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi adalah IPS. KD yang dipelajari dan berkaitan adalah “Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya”.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-	-	-	Guru tidak mengkaitkan materi pelajaran dengan mata pelajaran lain yang di dalamnya terintegrasi budaya atau teknologi.
	c. Bentuk kegiatan mempelajari perkembangan teknologi	Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk menjelaskan materi pelajaran.	Guru memberikan penjelasan berdasarkan materi yang ada di buku paket.	Guru lebih dominan untuk menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa.	Guru menjelaskan materi berdasarkan buku paket. Selain itu, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menjelaskan materi.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>				
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil	-	-	-	Guru belum menggunakan media apapun saat menjelaskan materi. Contoh benda-benda teknologi diutarakan guru secara lisan.

	karya manusia sebagai media pembelajaran				
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru menggunakan contoh yang ada di sekitar siswa untuk membantu memperjelas materi.	Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa menggunakan alat komunikasi.	Guru menggunakan contoh yang mudah ditemui siswa.	Guru selalu berusaha menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	-	-	-	Karena guru tidak menggunakan media apapun, kurang bisa dilihat apakah guru terampil dalam menggunakan media pembelajaran.
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	Guru memberikan pesan kepada siswa agar tidak sembarangan memukul kentongan yang ada di rumah atau di pos ronda.	-	-	Guru jarang meminta siswa untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru berusaha memberikan pesan agar siswa bisa menerapkan sesuatu di lingkungan sekitar. Tergantung konten materi yang dipelajari.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>				
	a. Guru menentukan wujud hasil karya				Guru belum melihat pemahaman siswa berdasarkan wujud hasil karya siswa

	yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-	-	-	yang terkait materi tersebut.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-	-	-	Guru juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan pemahamannya dalam sebuah hasil karya.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru memimpin proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.	Guru menjelaskan materi yang ada dalam buku paket BSE. Selain itu, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menjelaskan materi.	Guru masih menjelaskan materi selanjutnya kemudian mengadakan semacam ulangan.	Peran guru terlihat sangat dominan, walaupun guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru terfokus pada penyampaian materi yang ada dalam buku paket.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	Guru memberikan pertanyaan untuk memancing pemahaman siswa. Setiap akhir penjelasan, guru bertanya, “Sudah jelas?” Guru juga menegur siswa yang tidak	Guru menunjuk beberapa siswa yang agak mengantuk untuk menjawab pertanyaan dari guru.	Setelah guru menjelaskan satu alat komunikasi, guru bertanya, “Siapa yang belum jelas?” Guru juga memberikan pertanyaan pancingan agar siswa dapat	Karena metode yang digunakan guru cenderung monoton, banyak siswa yang kurang tertarik. Guru juga menegur siswa yang kurang memperhatikan atau mengantuk. Namun, guru juga berusaha membangunkan suasana kelas dengan memberikan pertanyaan ada beberapa siswa yang terlihat kurang bergairah saat pembelajaran. Selain itu, guru juga selalu mengkonfirmasi pemahaman siswa



		memperhatikan penjelasannya.		menjawab seperti yang dimaksud oleh guru.	terhadap apa yang telah dijelaskannya.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Siswa aktif untuk menjawab pertanyaan guru dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru.	Siswa yang aktif, mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan dan mencatat hal-hal yang penting.	Beberapa siswa juga aktif mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru.	Siswa yang terlihat aktif hanya beberapa anak saja. Yang lain diam atau justru tidak memperhatikan. Namun, ketika guru bertanya, siswa menjawab sebisanya. Beberapa siswa juga aktif mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>				
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	-	-	-	Setelah selesai menjelaskan, guru belum menyusun rangkuman materi pembelajaran tersebut.
11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	-	-	-	Di akhir pembelajaran, guru juga belum menyimpulkan hasil pembelajaran.
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-	-	-	Guru juga belum melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-	-	-	Guru belum melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-	-	-	Guru belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.

15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	Di akhir pembelajaran, guru mengulang materi dengan bertanya jawab dengan siswa.	Di akhir pembelajaran, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa.	Pada akhir pembelajaran, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa.	Di akhir pembelajaran, guru selalu menilai pemahaman siswa. Cara yang digunakan guru adalah dengan melakukan tanya jawab dengan satu per satu siswa tanpa membuka buku. Selain itu, guru juga mengadakan ulangan jika materi sudah selesai atau kelas mulai terganggu karawitan.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	-	Guru bersama siswa belum memberikan apresiasi hasil karya.
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	-	Guru juga belum menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya.

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**  
**SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah** : SD Negeri Jr  
**Nama Guru Kelas** : Nt  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Materi Pokok** : Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan			Kesimpulan
	Pendahuluan (pengkondisian)	Pertemuan 1 (12 April 2013)	Pertemuan 2 (12 April 2013)	Pertemuan 3 (12 April 2013)	
1.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara benda-benda hasil karya manusia dengan materi pelajaran	Di awal pembelajaran, guru bertanya tentang apa yang siswa lihat di sawah ketika berangkat sekolah. Siswa menjawab apa saja yang ia lihat di sekitar sawah itu.	-	-	Guru mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dibahas.
2.	Guru melakukan simulasi tentang penggunaan benda-benda hasil karya manusia yang berkaitan dengan materi pelajaran	Guru menjelaskan cara memproduksi tempe dan memanen padi pada kegiatan inti.	-	-	Guru belum melakukan simulasi tentang cara menggunakan benda-benda hasil karya manusia.
3.	Guru menyampaikan	Guru menyampaikan	Guru menyampaikan	Guru menyampaikan	Guru selalu menyampaikan langkah-

	tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	bahwa hari ini akan digunakan untuk mengganti jam IPS yang sebelumnya selalu hilang, juga menyampaikan materi yang akan dibahas, serta langkah-langkah pembelajaran.	cara berdiskusi, soal yang perlu didiskusikan, dan cara mempresentasikan.	cara mengerjakan soal evaluasi.	langkah pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswa.
	<b>Inti (penciptaan makna)</b>				
4.	<b>Belajar tentang budaya</b>				
	a. Bidang ilmu atau mata pelajaran yang mempelajari budaya dalam wujud perkembangan teknologi (alat produksi, komunikasi, dan transportasi)	-	-	-	Mata pelajaran yang mempelajari wujud budaya dalam bentuk teknologi adalah IPS. Hal-hal pokok yang disampaikan guru dalam pembelajaran meliputi teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi baik yang ada pada masa lalu maupun masa kini.
	b. Perkembangan teknologi terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran lain	-	-	-	Guru tidak mengkaitkan materi dengan mata pelajaran lain yang terintegrasi dengan teknologi maupun budaya.
	c. Bentuk kegiatan	Menjelaskan materi	Siswa melakukan	Siswa mengerjakan	Guru berusaha menggunakan bentuk

	mempelajari perkembangan teknologi	tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi masa lalu dan masa kini.	diskusi kelompok.	soal evaluasi.	kegiatan yang bermakna bagi siswa. Walaupun metode yang digunakan belum variatif.
5.	<b>Belajar dengan budaya</b>				
	a. Guru menggunakan benda-benda konkret hasil karya manusia sebagai media pembelajaran	Guru membawa media pembelajaran konkret berupa tempe, tahu, kentongan, dan gambar alat transportasi.	-	-	Guru selalu berusaha membawa media pembelajaran untuk menjelaskan materi kepada siswa.
	b. Guru menggunakan contoh benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	Guru menggunakan contoh untuk menjelaskan materi teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.	-	-	Guru selalu berusaha memberikan contoh-contoh yang terdapat di sekitar lingkungan siswa dan sekolah, mudah dijumpai, dan mudah ditemukan.
	c. Guru terampil dalam menggunakan media	Guru menunjukkan contoh hasil produksi, alat komunikasi, dan gambar alat	-	-	Guru belum menggunakan media secara maksimal, hanya sebatas menunjukkan saja.

		transportasi.			
	d. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	-	-	-	Guru belum memberikan arahan agar materi yang dipelajari itu diterapkan dalam kebiasaan atau kehidupan siswa, karena mengejar sampainya seluruh materi kepada siswa.
6.	<b>Belajar melalui budaya</b>				
	a. Guru menentukan wujud hasil karya yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya	-	Guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok dan menuliskan hasil diskusinya pada kertas yang diberikan oleh guru.	-	Guru tidak meminta siswa untuk membuat hasil karya, tetapi meminta siswa untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah hasil karya	-	Guru memberi waktu 1 jam pelajaran kepada siswa untuk berdiskusi, kemudian siswa mempresentasikannya.	-	Guru memberikan waktu agar siswa dapat berpikir dan dapat menyampaikan hasil pemikirannya.
7.	Guru memandu proses pembelajaran	Guru menentukan pembagian waktu agar seluruh proses	Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok berdasarkan tingkat	Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi dalam	Guru selalu memberikan instruksi agar pembagian waktu tersebut dapat efektif dan siswa dapat mengikuti langkah-

		pembelajaran dapat terlaksana.	kepandaiannya.	buku LKS APIK tanpa membuka buku lain dan tanpa bertanya kepada temannya.	langkah pembelajaran.
8.	Guru membimbing siswa dalam pembelajaran	-	Guru mendatangi setiap kelompok untuk memberikan arahan dalam mengerjakan soal diskusi.	-	Guru memberikan bimbingan kepada siswa saat berdiskusi kelompok.
9.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.	Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok. Jika ada hal yang belum jelas, mereka langsung bertanya kepada guru.	Siswa mengerjakan soal secara mandiri.	Siswa terlibat aktif dalam mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan guru.
	<b>Penutup (konsolidasi)</b>				
10.	Siswa bersama guru menyusun rangkuman materi pembelajaran	Di awal pembelajaran, guru menyusun rangkuman materi sendiri untuk disampaikan kepada siswa. Setelah selesai menjelaskan, guru meminta dua siswa untuk maju ke depan menceritakan apa yang sudah dijelaskan guru.	-	-	Guru menyusun rangkuman materi pembelajaran sendiri. Siswa merangkum sendiri hasil mendengarkan penjelasan guru.

11.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesimpulannya.	-	-	Guru menyusun kesimpulan sendiri tentang materi pelajaran.
12.	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran	-	-	-	Guru belum melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
13.	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian	-	-	-	Guru belum melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.
14.	Guru menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi	-	-	-	Guru belum menilai aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.
15.	Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain. <b>(Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya)</b>	-	-	Guru meminta siswa mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku LKS APIK secara individu. Setelah selesai, hasilnya dikumpulkan kepada guru.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan tes hasil belajar.
16.	Guru bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	Guru memberikan apresiasi sendiri tanpa melibatkan siswa, apakah hasil diskusi kelompok itu	Guru belum melibatkan siswa dalam mengapresiasi hasil diskusi yang telah dibuat siswa.



				sudah benar atau masih perlu diperbaiki.	
17.	Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. <b>(Belajar melalui budaya)</b>	-	-	-	Guru belum menilai pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang dibuat. Hasil diskusi tidak dikumpulkan kepada guru, tetapi untuk bahan belajar siswa di rumah.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA**  
**PELAJARAN IPS KELAS IV SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**1. Dengan Guru Kelas**

- a. Pemahaman guru terhadap Pembelajaran Berbasis Budaya
- b. Penyusunan perencanaan pembelajaran: silabus, RPP
- c. Pelaksanaan pembelajaran
  - 1) Apersepsi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS
  - 2) Simulasi tentang menggunakan suatu benda
  - 3) Mempelajari suatu budaya dalam suatu bidang ilmu
  - 4) Mengintegrasikan budaya dengan mata pelajaran lain
  - 5) Media yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS
  - 6) Menggunakan contoh-contoh konkret yang ada di lingkungan sekolah
  - 7) Menerapkan konsep materi pelajaran ke dalam tradisi/kebiasaan di lingkungan sekolah
  - 8) Memberi kesempatan siswa untuk membuat hasil karya yang memperlihatkan pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari
  - 9) Merangkum, menyimpulkan, dan merefleksi hasil pembelajaran
- d. Penilaian pembelajaran IPS
  - 1) Teknik yang digunakan untuk menilai siswa
  - 2) Pedoman penilaian yang digunakan oleh guru
- e. Kesulitan atau kendala dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS
- f. Upaya mengatasi kesulitan yang muncul dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS

**2. Dengan Siswa**

- a. Guru mengkaitkan materi dengan budaya daerah setempat
- b. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS
- c. Menggunakan contoh-contoh konkret yang ada di lingkungan sekolah
- d. Menerapkan konsep materi pelajaran ke dalam tradisi/kebiasaan di lingkungan sekolah
- e. Siswa membuat hasil karya yang memperlihatkan pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari
- f. Bersama guru merangkum, menyimpulkan, dan merefleksi hasil pembelajaran
- g. Cara guru menilai pemahaman siswa

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

**Nama Guru : My**

**Tempat : SD Negeri 1 Ld**

**Hari, Tanggal: Rabu, 10 April 2013**

Peneliti : Selamat siang, Ibu

Guru : Siang, Mbak.

Peneliti : Iya pada kesempatan ini saya ingin belajar bersama Ibu tentang Pembelajaran Berbasis Budaya yang diterapkan pada mata pelajaran IPS khususnya di kelas 4 SD 1 Lendah ini.

Guru : Iya, Mbak.

Peneliti : Nah, ini untuk awalan dulu, Bu. Menurut Ibu sendiri budaya itu apa dan seperti apa?

Guru : Budaya itu kalau menurut saya ya tentang kehidupan di sekitar kita yang memang harus kita lestarikan dan jangan sampai hilang. Yang melestarikan tentu saja kita-kita ini. Di samping itu kita memberikan wawasan kepada anak-anak jangan sampai meninggalkan kebudayaan yang ada di sekitar kita.

Peneliti : Kemudian, kalau menurut Ibu, Pembelajaran Berbasis Budaya itu seperti apa?

Guru : Ya kita mengkaitkan tentang kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar kita. Karena bagaimanapun juga kan anak-anak hidupnya di sekitar lingkungan juga. Seperti itu.

Peneliti : Nah, menurut Ibu, perlu tidak Pembelajaran Berbasis Budaya itu diterapkan dalam pembelajaran di kelas?

Guru : Kalau saya perlu sekali. Sebab apa ya, itu sebagai tolak ukur anak itu mengerti tentang budaya kita jangan sampai luntur. Di semua mata pelajaran saya rasa itu perlu sekali.

Peneliti : Nah, kalau dari Ibu sendiri, apakah sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya khususnya pada mata pelajaran IPS?

Guru : Ya kalau itu sedikit-sedikit sudah kita mempelajari. Tapi itu tidak terus di pelajaran IPS saja. Di pelajaran Bahasa Jawa itu ada. Misalnya menyebutkan nama-nama tari, nama-nama wayang, itu ada. Tidak selalu di IPS. Masih bisa di pelajaran yang lain.

Peneliti : Kemudian ini masuk ke perencanaannya, Bu. Dalam hal perencanaan, apa saja yang perlu direncanakan dan dipersiapkan?

Guru : Tentu saja saya mencari sumber-sumber di lingkungan kita itu misalnya kebudayaannya apa, di lingkungan setempat itu seperti apa. Kalau di sini kan banyak anak-anak yang suka reog. Itu kalau saya seperti itu saya tanya ke nara sumbernya. Terus kalau di sini juga ada yang sering latihan reog. Tapi anak-anak juga sudah mengenal gamelan-gamelan reog itu seperti apa bunyinya, terus nyanyian Jawa seperti apa.

Peneliti : Berarti intinya mengenal budaya untuk dikaitkan dengan materi ya, Bu?

Guru : Iya. Tapi tidak selalu di IPS. Di Bahasa Jawa ada. Bahasa Indonesia ada, di PKn juga ada.

Peneliti : Lalu terkait administrasi, bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP?

Guru : Sekarang kalau silabus itu kita pisah-pisahkan. Kalau untuk IPS ya IPS, Bahasa Jawa ya Bahasa Jawa, kalau Bahasa Indonesia ya Bahasa Indonesia. Kalau pembuatannya sudah ada acuan dari atas. Kita melihat dari Standar Isi itu terus kemudian untuk programnya kita buat sendiri.

- Peneliti : Kalau untuk silabus dan RPP-nya, apakah Ibu membuatnya sendiri?
- Guru : Kalau RPP dan silabus itu dibuat bersama dengan teman-teman satu gugus. Tapi pengembangannya tergantung masing-masing guru.
- Peneliti : Oh, begitu. Kemudian, ini masuk ke pelaksanaan, Bu. Bagaimana Ibu biasanya melakukan apersepsi sebelum masuk ke materi?
- Guru : Biasanya saya menanyakan dulu sama anak-anak. Saya kaitkan dengan pelajaran yang telah lalu. Kemudian untuk menuju ke inti supaya anak tidak lupa ya kita kaitkan, kita singgung-singgung untuk membuat suasananya itu di dalam kelas itu tidak mati, tidak kaku, supaya hidup begitu.
- Peneliti : Kemudian pernah tidak Ibu bersama siswa mensimulasikan wujud budaya yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari?
- Guru : Biasanya saya hanya mencari gambar-gambar seperti itu. Tapi kalau untuk misalnya pergi ke suatu tempat itu belum. Tapi saya mencari gambar-gambar entah dari internet, majalah, hiasan dinding yang ada di kelas itu.
- Peneliti : Kalau siswa mensimulasikan sesuatu waktu pelajaran itu pernah, Bu?
- Guru : Pernah. Misalnya bercerita, semacam kita bermain drama siapa yang menjadi bapak, siapa menjadi ibu, siapa menjadi anak. Biasanya kalau seperti itu malah anak-anak jadi hidup.
- Peneliti : Itu waktu pelajaran IPS atau apa, Bu?
- Guru : Itu biasanya pada pelajaran Bahasa Indonesia, kalau IPS belum. Malah kalau pas pelajaran Bahasa Indonesia itu kan ada ini praktek langsung misalnya membuat surat itu ya. Anak-anak membuat surat. Terus anak-anak saya bawa ke kantor pos. Silakan beli perangkonyanya ini, silakan tempel di situ, jadi benar-benar nyata. Terus di sini saya pesan, saya titip pada tukang posnya. Bapak Ibu di sini juga, pokoknya jika nanti ada tukang pos mengantarkan surat, nanti tolong tukang posnya ditahan. Supaya nanti anak-anak itu benar-benar merasakan bahwa surat saya yang saya kirimkan ke si A kemarin itu sudah sampai, yang memberikan adalah tukang posnya. Itu pada pelajaran Bahasa Indonesia benar-benar saya bawa ke kantor pos.
- Peneliti : Kalau untuk mata pelajaran lain bagaimana, Bu?
- Guru : Kalau misalnya pada pelajaran IPA ya ada daun apa, akar apa, ya saya bawa ke kebun situ. Terus kalau misalnya kan dasar anak menghitung perkalian, penjumlahan, pembagian, anak-anak saya bawa ke lapangan, hitung ada mobil yang lewat berapa. Nah, itu dikalikan. Dengan cara itu kontekstual istilahnya, Mbak.
- Peneliti : Kalau untuk mata pelajaran IPS, Bu?
- Guru : Kalau IPS saya belum, Mbak. Karena apa ya, karena sulit sih, Mbak.
- Peneliti : Oh, jadi begitu ya, Bu. Selanjutnya, apakah Ibu dan siswa itu mempelajari budaya dalam suatu bidang ilmu yang memang khusus mempelajari budaya?
- Guru : Kayaknya belum. Kalau membuat dengan canting itu belum. Tapi kalau misalnya membuat dengan kertas itu sudah dan itu ada yang saya pasang, itu hasil anak itu. Tapi kalau langsung dengan canting, malam, itu belum. Itu kan saya sortir dulu, terus saya pigura. Karena memang di sini belum ada alatnya, Mbak.
- Peneliti : Selain itu, mata pelajaran lain yang bisa mempelajari budaya ada lagi tidak, Bu?
- Guru : Ya selain itu ya Bahasa Jawa itu. Itu kan misalnya tentang wayang, saya ada wayangnya di kelas. Yang jelas itu untuk Bahasa Jawa itu misalnya ada wayang, terus ada ya huruf-huruf Jawa. Ya karena itu asalnya dari Jawa itu ya ada.

- Peneliti : Pernahkah Ibu mengintegrasikan budaya dengan mata pelajaran lain?
- Guru : Ya pernah. Misalnya yang itu tadi. Padahal yang Bahasa Indonesia juga itu sudah seperti IPS juga. Pergi ke kantor pos itu kan IPS, saya minta pak polisi untuk menyeberangkan anak-anak. Yang penting menghubungi pihak kantor pos dulu. Terus misalnya bermain telepon-teleponan, anak saya suruh membuat yang dari kaleng susu itu, saya praktekan di lapangan. Terus untuk Bahasa Jawa kan untuk permainan anak-anak jangan sampai punah, anak-anak saya suruh bawa tempurung terus diberi rafia untuk main balapan di sini. Sering saya bawa seperti itu.
- Peneliti : Nah, kalau waktu di kelas apakah Ibu juga menggunakan media untuk menyampaikan materi?
- Guru : Iya, terutama itu pada IPA. Misalnya saja kemarin baru saja saya membawa batu kapur itu untuk percobaan, sekarang masih ada di meja itu. Kemudian kalau misalnya yang lain, plastisin itu ada, untuk membuat ketapel itu ada. Nah, untuk sekarang ini untuk IPA anak-anak sedang saya suruh untuk membuat terjadinya tanah longsor. Itu rencananya mau saya praktekan untuk besok hari Senin. Bagaimana tanah itu bisa longsor.
- Peneliti : Itu kalau IPA ya, Bu. Nah, kalau untuk IPS bagaimana, Bu?
- Guru : Ya itu kalau misalnya ini, pas pakaian-pakaian adat, senjata-senjata jaman dulu. Itu kan gambarnya ada di kelas. Kemarin saya punya gambar kentongan, gambar apa, tapi *file*-nya entah ke mana. Belum saya cari.
- Peneliti : Nah, waktu menggunakan media, apakah siswa terlibat menggunakan media tersebut?
- Guru : Saling mencoba, harus mencoba.
- Peneliti : Itu Ibu membawa sendiri ya, Bu?
- Guru : Saya membawa sendiri. Kalau misalnya saya ada dari rumah, saya langsung bawa sendiri, misalnya lempung itu saya bawa dari rumah.
- Peneliti : Selain media, apakah Ibu juga menggunakan contoh-contoh budaya mungkin di sekitar siswa atau sekolah?
- Guru : IPS paling saya menggunakan contoh yang ada di siswa saja. Misalnya seperti kemarin. Bapaknya si A pekerjaannya ini kemudian dikaitkan dengan teknologi yang sedang kita pelajari.
- Peneliti : Ketika Ibu dan siswa mempelajari sebuah materi, apakah itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Bu?
- Guru : Kalau di sekolah sebagian sudah lah.
- Peneliti : Contohnya mungkin, Bu?
- Guru : Ya contohnya apa ya? Padahal itu sebenarnya sudah sering kita lakukan tapi mungkin belum maksud, Mbak.
- Peneliti : Selain itu, apakah Ibu pernah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat hasil karya, kemudian dari hasil karya itu, Ibu menilai tingkat pemahaman siswa?
- Guru : Ya pernah, misalnya membuat patung tapi kayaknya itu di kelas 3. Kalau menggambar rumah adat itu sering itu di SBK kelas 4, terus menggambar wayang, menggambar peta itu di kelas 3. Terus di kelas 4 menggambar peta tentang DIY. Terus ini juga anak-anak sedang membuat rumah-rumahan itu rumah sehat dan tidak sehat seperti yang Mbak lihat di kelas, itu SBK juga.
- Peneliti : Lalu, di kelas Ibu itu ada 21 siswa. Nah, bagaimana Ibu membimbing 21 siswa tersebut dalam pembelajaran?
- Guru : Wah kalau itu 21 anak ya 21 macam. Sebab kadang ada anak yang diterangkan,

hari ini bisa, tapi besok sudah lupa. Hari ini kita beri PR, dikumpulkan besok ya besok lupa lagi tidak dikerjakan. Ya kita dengan sabar tetap kita bimbing tidak perlu kita bentak-bentak. Karena ya istilahnya biar anak itu tidak merasa minder dan rendah diri seperti itu.

- Peneliti : Kalau dalam hal memandu proses pembelajaran, bagaimana Ibu biasa melakukannya?
- Guru : Saya memberikannya itu secara klasikal. Nanti kalau misalnya klasikal itu sudah, ya kita satu per satu kita tanyai, kalau sudah kita memberikan PR saja. Itu saja seperti itu.
- Peneliti : Nah, ketika pembelajaran berlangsung, apakah siswa terlibat aktif?
- Guru : Kalau bagi anak yang aktif, dia itu langsung bertanya, tapi untuk anak yang belum, itu ya kita tuntun. *Sinten sing badhe nyuwun pirsu?* Harus ditanya seperti itu. Tetapi untuk anak yang aktif langsung tanya, nanti kita terangkan.
- Peneliti : Kalau dalam hal menyusun rangkuman materi pembelajaran itu biasanya bagaimana, Bu?
- Guru : Kalau menyusun rangkuman itu saya susun sendiri, terus paginya saya berikan pada anak-anak. Lha saya itu kalau malam belajar di rumah, Mbak. Karena saya itu dulu 33 tahun di kelas 1, satu tahun di kelas 3, baru kali ini saya di kelas 4. Jadi ya saya harus belajar lagi. Kalau malam harus belajar lagi.
- Peneliti : Selain merangkum, tentunya ada menyimpulkan. Nah, bagaimana biasanya Ibu dan siswa itu menyimpulkan waktu pembelajaran?
- Guru : Yang menyimpulkan saya. Tapi kadang ada anak yang menyimpulkan tapi kita menyempurnakan saja.
- Peneliti : Kemudian, bagaimana Ibu dan siswa melakukan refleksi di akhir pembelajaran?
- Guru : Ya kita mengulang kembali, kemudian kita memberikan PR saja. Itu nanti kan bisa untuk mengukur. PR itu nanti yang dikerjakan oleh orang tua juga terlihat dari bahasa, dikerjakan oleh anak sendiri ya terlihat bahasanya. Kadang ada anak yang malas terus dituliskan oleh orang tuanya. Tetapi sering tidak saya nilai, hanya dibawahnya saya beri “mohon anak menulis sendiri”. Itu dulu pada awalnya. Tapi kalau ke sini sudah tidak ada.
- Peneliti : Kemudian ini masuk ke penilaian ya, Bu. Teknik yang biasa Ibu digunakan untuk menilai siswa itu seperti apa, Bu?
- Guru : Saya kalau menilai, kalau sudah selesai 1 KD itu saya ulangan harian. Saya membuat kisi-kisinya terus nanti saya membuat soalnya, terus membuat analisis soal, terus saya nanti membuat perbaikan dan pengayaan. Baru nanti masuk ke dalam nilai. Seperti itu. Rumit Mbak penilaian itu. Misalnya soal no 1 itu yang salah anak berapa yang betul anak berapa. Terus saya menganalisis nilai juga, sudah sesuai KKM atau belum. Nanti kalau sudah baru masuk nilai.
- Peneliti : Pernahkah Ibu mengajak siswa untuk menetapkan kriteria penilaian?
- Guru : Ya pernah. Misalnya, anak-anak ini yang romawi 1 ini sebaiknya nilainya berapa. Jadi ada kesepakatan dari siswa sendiri, saya manut.
- Peneliti : Lalu, untuk menilai pemahaman itu pakai apa Ibu biasanya?
- Guru : Ya hanya ulangan saja. Di sini LKS itu tidak ada. Jadi hanya khusus dari buku paket itu. Saya juga belum pernah membuat untuk LKS, tapi saya mencari di luar. Dan itu untuk diri saya sendiri.
- Peneliti : Selain menilai pemahaman, apakah Ibu juga menilai aktivitas siswa?
- Guru : Iya. Nanti nilai aktivitas di kelas itu nanti jadi nilainya A atau B.
- Peneliti : Lalu, bagaimana caranya menilai aktivitas itu, Bu?
- Guru : Kan sudah ada pedomannya, Mbak. Kalau nilai A itu sekian-sekian, B sekian-

- sekian.
- Peneliti : Itu pedomannya dari mana, Bu?
- Guru : Di raport sudah ada. Kita tinggal manut itu saja.
- Peneliti : Nah, kalau melihat harian siswa itu menggunakan pedoman observasi atau tidak, Bu?
- Guru : Oh tidak. Hanya hasil dari nilai harian itu.
- Peneliti : Kemudian, pernah tidak Ibu bersama siswa mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat oleh siswa sendiri?
- Guru : Belum pernah. Kalau pas membuat itu saya nilai sendiri. Terus saya cari yang paling bagus dan akan Ibu pasang di kelas. Ya hanya 2 itu yang bagus, yang lain biasa-biasa saja.
- Peneliti : Nah, ini yang terakhir terkait dengan kendala apa saja yang Ibu temukan saat menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?
- Guru : Ya buku pegangan, karena buku pegangannya belum lengkap di sini. Medianya juga di sini kurang lengkap. Sebetulnya alat peraga itu yang paling bagus itu membuat sendiri, tapi kadang karena waktunya tidak ada, Mbak.
- Peneliti : Selain itu, Bu? Mungkin ada kendala lainnya.
- Guru : Ya sebetulnya di dalam program silabus itu hanya sekilas, yang menjabarkan kan guru sendiri, jadi tergantung pengalaman dan kemampuan guru. Ya saya juga merasa kesulitan juga menemukan budaya di sekitar sini karena ya muloknya belum ada, buku-bukunya juga belum ada. Saya juga bukan orang sini. Ya sebatas siswanya saja yang saya tahu.
- Peneliti : Nah, dari Ibu sendiri, bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar?
- Guru : Saya sharing sama teman-teman, biasanya seperti itu. Terus biasanya saya juga mencari buku-buku di luar, kalau ada perpustakaan datang saya juga cari di perpustakaan. Kadang-kadang saya mencari bukunya anak-anak saya dulu yang di rumah tidak terpakai. Terus misal ada di koran yang menunjang ya saya ambil saya bawa ke sekolah. Kalau sharing-sharing itu pasti. Yang penting kita tidak malu untuk bertanya.
- Peneliti : Ya sudah, Bu. Mungkin cukup sekian dulu. Kalau masih ada hal-hal yang ingin saya ketahui, nanti saya belajar dengan Ibu lagi.
- Guru : Sama-sama, Mbak. Kalau ada kekurangan ya mohon dimaafkan. Bisanya saya ya hanya seperti itu.

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD N 1 Ld  
 Hari, tanggal : Rabu, 10 April 2013

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah yang ada di sini?	Hf	"Pernah. Itu yang kerajinan-kerajinan."
		Gl	"Iya pernah. Pas materi suku bangsa."
		Rm	"Ya pernah. Materinya itu tentang keragaman budaya dan adat istiadat."
2.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru melakukan simulasi tentang materi yang sedang dipelajari?	Hf	"Pernah, bernyanyi tapi bernyanyi tentang pahlawan."
		Gl	"Pernah, nyanyi."
		Rm	"Pernah. Itu kan ada lagu daerah, terus dipraktekkan. Itu dulu Bu guru pernah nyanyi lagu Bubui Bulan."
3.	Apakah Ibu guru menggunakan media untuk menjelaskan materi saat pelajaran IPS?	Hf	"Pernah. Itu gambar pahlawan-pahlawan, senjata-senjata, yang ada di kelas itu, Mbak."
		Gl	"Ya, itu yang ditempel di dinding."
		Rm	"Pernah pas SBK. Kalau IPS belum kayaknya."
4.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru juga memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar kamu?	Hf	"Iya, pakai contoh."
		Gl	"Iya."
		Rm	"Belum."
5.	Jika kamu sudah belajar tentang suatu materi pada pelajaran IPS, apakah kamu menerapkan dalam kebiasaanmu di sekolah?	Hf	"Dipraktekkan. Misalnya membersihkan kelas."
		Gl	"Iya. Menjaga lingkungan."
		Rm	"Ya kalau ada ya diterapkan. Disuruh membuat kliping."
6.	Apakah kamu pernah diminta oleh Ibu guru untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS?	Hf	"Pernah. Ya itu tadi yang buat kliping alat transportasi."
		Gl	"Pernah, tapi belum. Disuruh cari gambar transportasi."
		Rm	"Belum."
7.	Siapa yang biasanya membuat rangkuman dan kesimpulan saat pelajaran IPS?	Hf	"Bu guru semua. Tapi kadang-kadang siswanya juga."
		Gl	"Bu guru."
		Rm	"Kalau misalnya pada tidak bisa menjawab itu ya Bu guru."
8.	Dengan apa Ibu guru menilai hasil belajarmu?	Hf	"Soal ulangan harian."
		Gl	"Ulangan, pelajaran."
		Rm	"Ya disuruh maju untuk dinilai tugasnya, kalau tidak ya dikumpulkan."



## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

**Nama Guru : SS**

**Tempat : SD Negeri 2 Ld**

**Hari, Tanggal: Senin, 8 April 2013**

Peneliti : Selamat siang, Bu.

Guru : Siang, Mbak.

Peneliti : Baik, Bu. Di sini saya ingin belajar lebih lanjut tentang Pembelajaran Berbasis Budaya yang diterapkan oleh Ibu di kelas 4 SD 2 Lendah ini.

Guru : Silakan, Mbak.

Peneliti : Menurut Ibu sendiri, budaya itu apa, Bu?

Guru : Budaya itu menurut saya ya peninggalan nenek moyang yang harus kita lestarikan. Selain itu budaya juga merupakan ciri-ciri dari daerah tertentu yang merupakan nilai-nilai yang harus dijalani agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Peneliti : Itu budaya menurut Ibu ya, Bu. Nah, ketika ada istilah Pembelajaran Berbasis Budaya, menurut Ibu pembelajaran yang seperti apakah itu?

Guru : Kalau itu kan ada di IPS ada di PKn juga. Kalau di IPS itu seperti kemarin itu dibandingkan dengan teknologi. Kalau di PKn termasuk di tradisi, kemudian adat, kemudian kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia misalnya tarian, pakaian, gamelan, dsb.

Peneliti : Kalau menurut Ibu, perlu tidak Pembelajaran Berbasis Budaya itu diterapkan khususnya di SD?

Guru : Saya kira sangat perlu. Kalau tidak diterapkan nanti anak tidak tahu bahwa itu budaya kita. Dan nanti kalau tidak diterapkan anak-anak hanya meniru budaya-budaya luar negeri yang tidak baik. Justru budaya kita sendirilah yang harus diangkat.

Peneliti : Ehm, lalu dari Ibu sendiri apakah Ibu sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?

Guru : Saya kira sudah karena saya mengajarkannya sesuai dengan materi yang ada di buku. Jadi semua materi yang direncanakan dan harus diajarkan sudah saya ajarkan semua. Sudah sesuai.

Peneliti : Nah, lalu apa saja yang perlu dipersiapkan dan direncanakan sebelum melaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya tersebut?

Guru : Ya mempersiapkan RPP, silabus, program mengajar, evaluasi itu untuk akhir bab karena biasanya saya mengadakan evaluasi di akhir bab. Kemudian alat-alat peraga dan alat-alat yang membantu. Untuk materi sudah siap di buku.

Peneliti : Kemudian ini terkait dengan penyusunan silabus dan RPP, Bu. Bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP untuk pelajaran di kelas?

Guru : Menyusun silabus itu kita ambil dari buku paket kita ambil indikator-indikatornya kemudian kita kembangkan ke program mengajar, baru nanti dibuat rencana mengajar yang sekian hari. Untuk 1 bab itu kan sekarang itu kan bukan per hari membuatnya. Satu bab itu membuat per bab. Jadi 1 bab itu butuh berapa waktu gitu. Kemudian disusun sesuai jadwal pelajaran yang telah tersusun.

Peneliti : Nah, dalam penyusunan silabus dan RPP apakah Ibu membuatnya sendiri?

Guru : Tidak, itu kalau dibuat sendiri mungkin 1 tahun tidak selesai. Ya karena kalau sudah mengajar nanti menghadapi murid seperti itu kan nanti pikiran sudah

- capek, nanti sudah memikirkan yang di rumah juga. Jadi tidak akan selesai. Kami berkumpul dengan teman-teman 1 gugus untuk membuat RPP, silabus, dan program mengajar.
- Peneliti : Oh, jadi seperti itu ya, Bu. Kemudian ini masuk ke pelaksanaan, Bu. Nah, di awal pembelajaran itu kan ada apersepsi. Bagaimana biasanya Ibu melakukan apersepsi? Pernahkah Ibu mengkaitkan budaya dengan materi pelajaran?
- Guru : Belum tentu. Misalnya kalau kita sedang belajar matematika materi pecahan, itu kayaknya tidak sarat kandungan budaya. Tapi kalau misalnya bangun ruang itu kan bisa dengan kotak jaman sekarang dan jaman dulu. IPS pun juga belum tentu saya kaitkan dengan budaya. Kalau pas materi koperasi itu kan sudah masa lalu dan masa sekarang. Masa lalu yang membuat terus sekarang masih ada. Tapi tidak secara langsung kan kita mengkaitkan budaya itu.
- Peneliti : Nah, selain itu apakah Ibu bersama siswa pernah mensimulasikan wujud budaya yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari?
- Guru : Iya kalau pas PKn mungkin waktu itu, saya bersama siswa menyanyikan lagu Mengheningkan Cipta itu tentang perjuangan Bangsa Indonesia. Sambil saya latih anak untuk membaca notasi angka. Karena anak belum bisa membaca notasi.
- Peneliti : Selain bernyanyi, mungkin pernah mensimulasikan apa lagi, Bu?
- Guru : Ya seperti kemarin bertelepon itu selalu disimulasikan dua anak. Itu mereka maju bersama terus mereka memperagakan di depan kelas.
- Peneliti : Nah, kemudian apakah Ibu dan siswa itu mempelajari suatu budaya dalam suatu bidang ilmu yang memang khusus mempelajari budaya, Bu?
- Guru : Iya. IPS dan PKn. Membuat juga ada pelajaran sendiri. Kemudian mungkin kalau di SBK itu misalnya membuat mozaik itu kan juga budaya. Kalau tari belum ada. Membuat itu pun muatan lokal dan hanya baru membuat sketsanya atau gambarnya saja belum praktek pakai alat itu.
- Peneliti : Nah, itu siapa Bu yang mengajar membuat?
- Guru : Ya semua guru yang memegang kelas masing-masing harus bisa. Kan hanya menggambar. Biasanya kalau saya, siswa saya suruh bawa contoh dari rumah biar bervariasi. Kalau tidak nanti mereka menggambar motif Kawung terus.
- Peneliti : Mengapa memilih membuat Bu untuk dijadikan pelajaran?
- Guru : Mungkin karena daerah Lendah ini ada banyak produksi batik. Mungkin mereka nanti biar bisa membuat biar daerah Lendah ini bisa jadi daerah sentra batik dan bisa maju ke tingkat nasional.
- Peneliti : Nah, apakah Ibu juga pernah mengintegrasikan budaya dengan mata pelajaran yang lain, Bu?
- Guru : Integrasinya misal antara batik dengan IPS kan ada. Seperti pakaian itu, dikaitkan dengan materi teknologi masa lalu dan masa kini. Kalau dulu dengan tangan, sekarang dengan cap. Budayanya itu kan di membuat. Jadi ya dikaitkan, Mbak.
- Peneliti : Nah, dalam Ibu mengajar itu seberapa sering menggunakan media untuk menjelaskan materi?
- Guru : Karena IPS itu medianya yang tersedia itu tidak banyak, jadi memang diakui jarang menggunakan media. Seperti koperasi itu menggunakan apa, Mbak? Gambar kami tidak punya. Tapi mungkin justru kami menurut siswanya saja. Saya suruh menggambar lambangnya itu di buku gambar biar hafal mereka.
- Peneliti : Tapi Ibu pernah menggunakan media kan, Bu?
- Guru : Ya pernah. Ya misalnya pahlawan-pahlawan itu kemudian peta. Ya itu saja

- Peneliti : Lalu, ketika Ibu menggunakan media tersebut, apakah siswa juga terlibat aktif menggunakannya, Bu?
- Guru : Harus, Mbak. Ya supaya mereka lebih mengerti. Misalnya saya menanyakan suatu kota atau tanda dari peta, maka siswa harus tahu simbolnya seperti apa, maju satu-satu.
- Peneliti : Selain menggunakan media, apakah Ibu juga menggunakan contoh-contoh budaya konkret yang ada di sekitar siswa untuk menjelaskan materi, Bu?
- Guru : Iya. Misalnya mengenai batas-batas daerah. Kalau di buku kan kadang-kadang ada sungai ada jalan. Ya dicontohkan saja di sini batas Desa Jatirejo itu daerah itu, jalan itu. Seperti itu, Mbak.
- Peneliti : Lalu, setelah Ibu dan siswa mempelajari materi itu, kemudian diterapkan tidak dalam kebiasaan sehari-hari?
- Guru : Iya harus diterapkan. Walaupun banyak siswa yang kadang-kadang cuek-cuek saja. Ya memang pelajaran itu kan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita belajar kan kita harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Contohnya apa Bu yang mungkin pernah dilakukan Ibu dan siswa kelas 4?
- Guru : Yang paling simpel adalah pada pelajaran PKn itu ya sopan santun. Yang pasti itu. Berbicara dengan guru harus sopan, bertemu guru di jalan harus mengucapkan salam. Seperti itu mudahnya, Mbak.
- Peneliti : Kalau untuk dari pelajaran IPS bagaimana Bu penerapannya dalam keseharian?
- Guru : Kalau pelajaran IPS bagaimana Mbak menerapkannya sehari-hari? Ya mungkin kita hanya menghimbau saja. Contohnya kentongan itu masih tetap kita butuhkan. Tidak harus kita hilangkan. Walaupun sudah ada *hape* atau apapun.
- Peneliti : Selain itu, pernah tidak Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat hasil karya yang terkait materi, kemudian dari karya tersebut Ibu menilai tingkat pemahaman siswa?
- Guru : Iya pernah, Mbak.
- Peneliti : Contohnya, Bu?
- Guru : Contohnya kita pernah menggambar Garuda waktu membuat. Kan anak-anak menggambar sayapnya itu banyaknya berapa tidak dihitung. Dia asal menggambar sayap saja. Kadang-kadang sayapnya hanya 3 padahal di situ Garuda itu sayapnya lebih dari 5. Lalu kami tanyakan ini betul tidak ini sayap yang dicontoh itu berapa. Ya baru siswa menyadari kalau itu salah.
- Peneliti : Kemudian, bagaimana Ibu membimbing siswa dalam pembelajaran di kelas?
- Guru : Kita harus tahu dan memahami bagaimana karakter siswa masing-masing. Jadi terhadap siswa yang satu kita terapkan ini, terhadap siswa yang lain seperti ini, dan yang lain seperti itu. Tidak disamaratakan. Misalnya kalau yang ramai saja harus kita tegur. Kalau disamakan yang tidak ramai juga ikut kita tegur. Itu kan salah. Jadi salah satu saja. Kalau kebanyakan ramai ya baru semuanya ditegur.
- Peneliti : Kalau dalam memandu proses pembelajaran biasanya bagaimana Ibu melakukannya, Bu?
- Guru : Sering menggunakan bermacam-macam metode saya, Mbak. Kalau saya menjelaskan mereka tidak mau dijelaskan. Malah ramai sendiri. Kalau diskusi itu materinya saya jelaskan sebentar baru nanti diskusi. Capek kalau menjelaskan, saya pusing. Lagi pula kalau mereka itu sebetulnya ya tidak bodoh-bodoh amat. Tapi karena terlalu aktif mungkin jadi tidak mendengarkan sama sekali. Jadi tidak tahu. Jadi saya malas menerangkan. Paling saya kasih tugas biar dicari sendiri. Terus ini Mbak, setelah materi kan ada pertanyaan.

saya kan kalau mengajar bukunya tidak cuma satu tapi ada banyak ada SUKSES ada APIK, yang mana yang mau dikerjakan dulu, ya itu untuk latihan saja biar anak tahu materinya apa. Terutama yang banyak itu baru saya berikan pertama kali. Ini tolong dikerjakan boleh mencari. Di situ malah siswa belajar. Dari situ mereka tahu.

- Peneliti : Nah, ketika Ibu menjelaskan kondisi siswa di kelas seperti demikian, itu berarti siswa terlibat aktif tidak dalam pembelajaran biasanya, Bu?
- Guru : Ya terlibat aktif, awalnya. Kalau setelah mereka jenuh, capek, mencari tidak ketemu, mereka maunya mencontek saja. Kalau yang bodoh-bodoh itu. Tapi kalau yang tidak mau mencontek ya mencari terus. Di situ mereka terus membaca dari awal lagi. Jadi justru mereka membaca kalau seperti itu. Itulah metode menangani anak seperti itu, Mbak.
- Peneliti : Nah, kemudian di akhir pembelajaran itu kan ada yang namanya merangkum, Bu. Nah, bagaimana Ibu dan siswa itu menyusun rangkuman materi?
- Guru : Kadang-kadang saya yang mendikte. Kadang-kadang mereka yang saya suruh mencatat rangkumannya kan ada sendiri di buku paket. Kadang-kadang mencatat dari buku LKS. Itu mana yang lebih rinci itu saya yang suruh mereka untuk tulis. Kalau semuanya terlalu lebar, nanti saya yang meringkaskan.
- Peneliti : Lalu apakah rangkuman itu disampaikan di akhir pelajaran, Bu?
- Guru : Iya. Itu kan inti dari pembelajaran, otomatis nanti kalau ada ujian-ujianya kan itu nanti keluar.
- Peneliti : Selain merangkum, tentu saja ada menyimpulkan materi. Nah, bagaimana biasanya Ibu dan siswa menyimpulkan materi, siapa yang biasanya menyimpulkan, Bu?
- Guru : Bersama-sama. Jadi siswa sudah paham. Kita sudah belajar apa, mereka sudah paham. Nanti terus disampaikan.
- Peneliti : Lalu setelah menyimpulkan itu akan ada refleksi. Bagaimana Ibu dan siswa melakukan refleksi?
- Guru : Pertama menggunakan PR dulu. Kalau PR sebetulnya saya sudah mengatakan, kalau PR itu boleh melihat buku, minta dikasih tahu, boleh minta diajari. Tapi kebanyakan mereka tidak mengerjakan sendiri. Kalau banyak yang nilainya bagus itu berarti diajari.
- Peneliti : Oh, seperti itu, Bu. Lalu ini masuk ke penilaian, Bu. Teknik yang biasa digunakan Ibu untuk menilai itu seperti apa, Bu?
- Guru : Teknik tertulis, Mbak. Kalau teknik tertulis itu sering kurang bagus, biasanya sering kurang bagus, terus kita berikan yang lisan saja lima soal atau berapa untuk memperbaiki nilai. Ya itu satu anak saja yang lain di luar tidak boleh masuk.
- Peneliti : Lalu, kalau pedoman penilaiannya yang Ibu gunakan seperti apa?
- Guru : Ya dikembangkan saya sendiri. Kemudian kan yang kita catat kan yang bagus. Jadi ya menggunakan pedoman dari saya sendiri.
- Peneliti : Kalau menilai pemahaman siswa itu Ibu menggunakan LKS atau hanya tes-tes biasa?
- Guru : Tes-tes biasa saja. LKS juga iya. Nanti saya berikan lembar kerja kelompok untuk dinilai.
- Peneliti : Selain menilai pemahaman, apakah Ibu juga menilai aktivitas siswa di kelas?
- Guru : Iya. Itu kan harus dinilai di raport.
- Peneliti : Dengan apa Ibu menilainya?
- Guru : Ya kesopanan, kerapian, kebersihan.

- Peneliti : Pakai pedoman observasi ya, Bu?
- Guru : Ya observasi setiap hari saja. Tidak usah secara detail kan sudah tampak sehari-harinya.
- Peneliti : Selain menilai pemahaman dan aktivitas, pernahkah Ibu bersama siswa itu mengapresiasi hasil karya yang dibuat oleh siswa?
- Guru : Belum, Mbak. Ya mungkin baru gambar saja.
- Peneliti : Itu yang menilai Ibu atau Ibu bersama siswa?
- Guru : Ya saya sendiri, Mbak.
- Peneliti : Ini terakhir, Bu. Terkait dengan kendala apa yang Ibu temui ketika menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?
- Guru : Kendalanya bagaimana ya, Mbak. Itu karena muridnya seperti itu ya sulit, kemudian alat peraganya juga kurang di sini.
- Peneliti : Selain itu, Bu? Mungkin ada kendala lain.
- Guru : Ya mungkin saya sendiri, Mbak. Kurang kreatif dalam memberikan contoh wujud budaya kepada siswa.
- Peneliti : Nah, ketika Ibu menyebutkan kendala-kendala tadi, bagaimana cara Ibu mengatasinya agar pembelajaran tetap bisa berjalan lancar?
- Guru : Ya itu tadi anaknya ya kita bimbing dengan baik. Kemudian alat peraganya kita usahakan, tapi ya pemerintah memberinya cuma banyaknya IPA. IPS-nya saya cari-cari tidak ada. Paling ya hanya peta.
- Peneliti : Pernah membawa media atau alat peraga sendiri, Bu?
- Guru : Tidak pernah membawa sendiri. Karena ya sudah repot, Mbak. Kalau Mbak mau membantu ya tidak apa-apa malah terima kasih.
- Peneliti : Ya semoga ke depannya saya bisa membantu, Bu. Baik, Bu. Terima kasih, sepertinya cukup sekian dulu belajar bersamanya. Mungkin kalau masih ada yang belum jelas, nanti saya tanyakan ke Ibu lagi.
- Guru : Iya, Mbak. Sama-sama.

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD N 2 Ld  
 Hari, tanggal : Senin, 8 April 2013

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah yang ada di sini?	Dw	"Belum. Kalau belajar tentang budaya pernah pas pelajaran IPS itu tentang budaya-budaya."
		Ls	"Pernah. Ya menyanyi. Agak lupa e."
		Ta	"Pernah. Nyanyi."
2.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru melakukan simulasi tentang materi yang sedang dipelajari?	Dw	"Pernah."
		Ls	"Pernah. Pas materi pahlawan itu nyanyi yang ada di buku paket. Pernah nyanyi lagu daerah juga Ampar-Ampar pisang."
		Ta	"pernah. Lagu ini dari mana gitu."
3.	Apakah Ibu guru menggunakan media untuk menjelaskan materi saat pelajaran IPS?	Dw	"Pernah. Gambar peta."
		Ls	"Pernah. Peta, gambar pahlawan kan ada di paket."
		Ta	"Cuma yang kemarin itu, Mbak."
4.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru juga memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar kamu?	Dw	"Iya, kadang-kadang ditanya contohnya."
		Ls	"Iya."
		Ta	"Iya. Teknologi produksi."
5.	Jika kamu sudah belajar tentang suatu materi pada pelajaran IPS, apakah kamu menerapkan dalam kebiasaanmu di sekolah?	Dw	"Tidak."
		Ls	"Kadang. Menjaga lingkungan."
		Ta	"Ya menjaga lingkungan."
6.	Apakah kamu pernah diminta oleh Ibu guru untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS?	Dw	"Gambar peta."
		Ls	"Ya gambar peta saja."
		Ta	"Peta."
7.	Siapa yang biasanya membuat rangkuman dan kesimpulan saat pelajaran IPS?	Dw	"Bu guru."
		Ls	"Kadang-kadang kita, kadang-kadang Bu guru."
		Ta	"Bu guru."
8.	Dengan apa Ibu guru menilai hasil belajarmu?	Dw	"Ulangan."
		Ls	"Tes, kelakuan sopan-santun, ulangan, pernah tanya jawab urut absen."
		Ta	"Kesopanan, perilaku, senam itu juga dinilai. Kadang pakai ulangan harian. Terus ada keterampilan juga."

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

**Nama Guru : Sj**

**Sekolah : SD Negeri Sd**

**Hari, Tanggal: Selasa, 9 April 2013**

Peneliti : Selamat siang, Ibu.

Guru : Iya, selamat siang.

Peneliti : Begini, Bu. Di sini saya ingin belajar lebih lanjut dengan Ibu tentang bagaimana implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam mata pelajaran IPS kelas 4 di SD ini.

Guru : Iya, Mbak.

Peneliti : Sebelum ke Pembelajaran Berbasis Budaya, saya ingin bertanya kalau menurut Ibu, budaya itu seperti apa sih?

Guru : Budaya itu ya berupa karya, cipta dari manusia.

Peneliti : Contohnya mungkin, Bu?

Guru : Budaya itu ya misalnya kan meliputi beberapa hal ya Mbak menurut saya. Itu misalnya tentang rumah, tentang adat istiadat, tentang pakaian, tentang keseniannya itu, Mbak.

Peneliti : Oh jadi seperti itu menurut Ibu. Nah, ketika mendengar istilah Pembelajaran Berbasis Budaya, menurut Ibu pembelajaran itu seperti apa?

Guru : Ya itu pembelajaran yang tentu saja ada kaitannya dengan budaya yang ada di masyarakat.

Peneliti : Kalau menurut Ibu seperti itu, di situ budaya berperan sebagai apa?

Guru : Ya sebagai media saja untuk mengantarkan ke materi.

Peneliti : Oh, begitu. Nah, menurut Ibu sendiri, perlu tidak Pembelajaran Berbasis Budaya itu diterapkan di kelas?

Guru : Ya tentu saja penting, Mbak. Karena memang negara kita itu negara yang berbudaya ya tentu saja itu perlu diajarkan di sekolah-sekolah.

Peneliti : Kalau dari Ibu sendiri apakah sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?

Guru : Ya kalau selalu sih tidak. Ya sesuai dengan mata pelajaran yang ada. Itu ada yang mungkin memang sesuai ada yang tidak. Jadi tidak semua tema atau materi itu seperti itu.

Peneliti : Nah, sebelum Ibu melaksanakan pembelajaran itu kan ada perencanaan. Apa saja yang perlu direncanakan dalam Pembelajaran Berbasis Budaya ini, Bu?

Guru : Ya yang pertama adalah materi itu, materinya apa. Kemudian sarana untuk menyampaikan materi itu apa to, biar nanti anak itu tahu, paham tentang materi itu. Alat yang akan digunakan itu apa. Kemudian tentang siswa, siswa itu disesuaikan dengan keadaan siswa. Misalnya di sini kan desa, itu ya disesuaikan dengan keadaan yang ada di desa ini. Seperti itu.

Peneliti : Lalu, terkait dengan perencanaan silabus dan RPP ini, Bu. Itu bagaimana Ibu menyusun RPP dan silabus?

Guru : Ya silabus dulu ya, Mbak. Silabus itu disusun tentu saja di awal tahun karena itu akan terlaksana di dalam 1 tahun. Kemudian RPP itu sedapat mungkin dibuat sebelum pelajaran itu dilaksanakan. Jadi sebelumnya itu dibuat dulu. Nah, itu karena merupakan rencana bagaimana kita mau mengajar. Dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti : Lalu apakah Ibu menyusun silabus dan RPP sendiri atau seperti apa, Bu?

- Guru : Ya dibuat sendiri. Maklum karena saya itu kan kondisinya masih baru saja pindah, jadi masih penyesuaian. Jadi ya apa yang saya miliki saya tuangkan seperti itu.
- Peneliti : Oh, begitu. Kemudian ini masuk ke pelaksanaannya, Bu. Untuk apersepsi, bagaimana Ibu melakukan apersepsi? Apakah mengkaitkan budaya atau seperti apa, Bu?
- Guru : Nah, apersepsinya kalau saya ya kadang pembelajaran yang pernah dilaksanakan itu untuk mengungkap kembali hal-hal yang akan dilaksanakan. Begitu juga dengan pengetahuan si anak itu, sampai dimana. Nah, itulah yang sebagai apersepsi saya.
- Peneliti : Kemudian, dalam pembelajaran itu pernahkah Ibu mensimulasikan wujud budaya?
- Guru : Ya pernah, Mbak. Tapi kan disesuaikan tadi, Mbak. Kalau saya ya misalnya masalah PKn tentang dari Indonesia itu nyanyi Dari Sabang Sampai Merauke dulu untuk mengkaitkan atau mengawali dari pembelajaran itu.
- Peneliti : Kalau untuk IPS, Bu? Pernah mensimulasikan budaya apa?
- Guru : IPS-nya belum, Mbak. Kadang kan kesulitan juga ya, Mbak. Misal mau nyanyi apa gitu. Mau mensimulasikan apa gitu.
- Peneliti : Mungkin mensimulasikan hal-hal lain waktu IPS, Bu?
- Guru : Lha simulasinya ya kalau saya seperti tadi itu, Mbak. Kalau drama ya belum pernah.
- Peneliti : Kemudian apakah Ibu dan siswa itu mempelajari suatu budaya dalam suatu mata pelajaran atau tidak?
- Guru : Ya itu sepertinya IPS itu, Mbak. Selain itu PKn. Kadang kan berkorelasi to Mbak antara mata pelajaran satu dengan yang lain itu.
- Peneliti : Kalau yang memang khusus mempelajari budaya, Bu? Ada atau tidak?
- Guru : Ya hanya membuat saja, Mbak.
- Peneliti : Mengapa memilih membuat untuk mempelajari budaya, Bu?
- Guru : Karena yang pertama ya sesuai dengan lingkungan. Lingkungan sini kan banyak yang membuat. Nah, itu kan sudah menyangkut budaya dari lingkungan masyarakat di sini.
- Peneliti : Kalau menari atau karawitan ada belum di sini, Bu?
- Guru : Belum, Mbak. Itu banyak kendalanya kan, Mbak. Alat-alatnya itu lho.
- Peneliti : Selain Ibu dan siswa mempelajari budaya dalam suatu mata pelajaran, apakah Ibu juga mengintegrasikan budaya dengan mata pelajaran lain?
- Guru : Belum, Mbak. Sudah mungkin, tapi saya yang belum tahu.
- Peneliti : Selain itu, apakah Ibu juga menggunakan media untuk menyampaikan materi kepada siswa?
- Guru : Iya.
- Peneliti : Bentuknya apa biasanya, Bu?
- Guru : Ya seperti gambar itu. Untuk IPS itu kan bisa *chart*, gambar, bisa juga grafik. Itu untuk IPS.
- Peneliti : Pernahkah Ibu membawa sesuatu yang memang wujud konkrit dari materi yang Ibu sampaikan?
- Guru : Itu belum, Mbak. Itu kan sulit to, Mbak.
- Peneliti : Nah, ketika Ibu menggunakan media, apakah siswa juga terlibat aktif dalam menggunakannya?
- Guru : Ya tentu saja ya, Mbak. Dengan itu kan bisa merangsang anak itu aktif. Tentu saja dia itu untuk aktif ya harus ikut dalam pembelajaran.



- Peneliti : Lalu, media yang biasa Ibu gunakan itu dari mana asalnya, Bu?
- Guru : Ya kadang buat sendiri. Ya itu kan untuk IPS ya Mbak khususnya. Itu kan medianya hanya berupa peta ini. Kemudian yang lainnya kan jarang sekali, Mbak. Jadi itu saya kan membuat sendiri misalnya grafik itu kan kita buat sendiri. Untuk dari sekolah kan terbatas juga to, Mbak. Hanya berupa globe, peta, atlas, untuk yang lain-lainnya belum. Bawa sendiri, cari sendiri, buat sendiri, Mbak.
- Peneliti : Selain menggunakan media, apakah Ibu juga menggunakan contoh-contoh budaya yang ada di sekitar siswa?
- Guru : Iya menggunakan saja, Mbak. Seperti misalnya alat membatik, nah di sini kan siswa bisa melihat di tetangga bahkan mungkin di rumah sendiri apa alatnya kan anak saya suruh menyebutkan.
- Peneliti : Nah, ketika Ibu dan siswa itu mempelajari sebuah materi pelajaran, itu biasanya diterapkan tidak Bu dalam kehidupan sehari-hari?
- Guru : Ya itu ada anjuran, Mbak. Nanti itu di rumah misalnya dengan orang tua itu harus sopan, harus begini cara ngomongnya, harus hormat dengan orang tua. Itu kan nanti bisa dilihat dari tingkah laku di sekolah. Misalnya, kalau di rumah itu memang diterapkan Bahasa Jawa yang baik dan benar, kan dengan guru itu bahasanya terlihat, bisa atau tidak.
- Peneliti : Kemudian, pernahkah Ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat hasil karya terkait materi yang Ibu ajarkan, kemudian Ibu menilai pemahaman anak dari karya tersebut?
- Guru : Belum sepertinya, Mbak. Kalau menggambar peta sudah pernah, Mbak. Seperti misalnya kan propinsi DIY itu pernah digambar, Mbak. Pernah juga menggambar senjata tradisional, di buku gambar anak-anak masih ada itu. Gambar rumah adat sudah pernah juga, Mbak. Anak saya suruh mencontoh.
- Peneliti : Nah, di kelas ini kan ada 5 siswa. Nah, bagaimana Ibu membimbing siswa-siswa tersebut dalam pembelajaran di kelas?
- Guru : Itu tentu saja yang sudah berjalan ya Mbak. Kan kita tau yang si A, si B, si C, itu kan sudah bisa berjalan, ya tinggal mendorong saja. Kemudian anak yang masih kurang ya diberi bimbingan khusus, Mbak. Misalnya yang lainnya sudah istirahat, yang ini diberi penjelasan, diberi hal-hal yang dia itu belum tahu atau diberi tugas yang nanti di rumah mungkin tanya orang tua, tanya kakaknya. Begitu.
- Peneliti : Selain membimbing, bagaimana cara Ibu memandu proses pembelajaran itu biasanya?
- Guru : Ya menggunakan berbagai macam metode, Mbak. Ceramah, diskusi, tanya jawab juga, Mbak.
- Peneliti : Nah, dengan metode pembelajaran yang seperti itu, apakah siswa terlibat aktif?
- Guru : Iya, Mbak.
- Peneliti : Ehm. Lalu bagaimana Ibu dan siswa itu membuat rangkuman pembelajaran?
- Guru : Ya diutarakan bersama-sama nanti kita tinggal mengarahkan siswa saja. Apa kekurangan dari apa yang sudah diperoleh dari anak tadi. Kalau sudah, tinggal menulis atau merangkum saja. Tapi kadang kan masih ada kekurangan, itu tinggal menambahkan saja.
- Peneliti : Lalu untuk menyusun kesimpulan itu biasanya bagaimana, Bu?
- Guru : Ya anak yang membuat kesimpulan. Kemudian nanti dibantu guru.
- Peneliti : Kalau melakukan refleksi hasil pembelajaran, bagaimana caranya, Bu?
- Guru : Ini anak yang kurang mampu ini juga diberi tambahan pemahaman itu tadi,

Mbak. Jadi kan memang ada anak yang sudah tahu. Tapi yang kurang, saya suruh untuk mempelajari kembali di rumah. Nanti sambil mungkin kalau memang belum paham benar, ya Ibu kan ada pertanyaan, kita kan bisa mengoreksi itu anak sudah paham belum to. Kalau belum paham itu akan ada bimbingan sendiri.

Peneliti : Oh, begitu. Kemudian ini masuk ke penilaian ya, Bu. Nah, tehnik yang biasanya digunakan Ibu untuk menilai itu seperti apa?

Guru : Tehniknya itu kan kadang ada tehnik tes, itu yang biasa. Nah, ini ada yang tertulis maupun lisan. Ya apa yang di tanya secara lisan, ini sebagai tambahan nilai anak. Kan tahu, oh anak ini sering bisa menjawab pertanyaan. Nah, ini kan bisa sebagai tambahan nilai gitu lho, Mbak.

Peneliti : Lalu, pedoman yang Ibu gunakan untuk menilai itu seperti apa?

Guru : Pedoman penilaian kalau tes tertulis itu ya, Mbak, itu kan biasanya betul kemudian per jumlah soal kali nilai yang diperhitungkan. Pakai nilai besar atau nilai kecil.

Peneliti : Nah, untuk menilai pemahaman siswa itu menggunakan jenis apa, Bu?

Guru : Tes hasil belajar saja. Kalau LKS ada juga, Mbak. Ya yang diskusi kelompok itu masuk ke penilaian juga. Kalau pada IPA pernah saya minta buat laporan. Kalau IPS belum, Mbak. Memang kesulitan mencari wujud budaya yang sesuai materi.

Peneliti : Selain menilai pemahaman, apakah Ibu juga menilai aktivitas siswa di dalam kelas?

Guru : Tentu saja. Misalnya anak yang sering mengikuti itu kan kadang ada yang salah itu kan dia tahu. Yang betul begini, Bu. Kadang-kadang kita kan mencoba keaktifan anak-anak ini, jadi kadang-kadang memang disalahkan. Jawaban yang salah itu dimunculkan. Kemudian kan anak bisa menilai, oh itu salah, Bu.

Peneliti : Nah, ketika menilai aktivitas itu, biasanya Ibu menggunakan panduan apa?

Guru : Itu sebenarnya ada itu. Tapi itu kan nanti digunakan untuk nilai afektif.

Peneliti : Lalu, bagaimana cara Ibu menilainya?

Guru : Ya itu kan ada indikatornya, Mbak. Misalnya kerapian, kerajinan, kerapian, keaktifan, itu kan ada indikator-indikatornya.

Peneliti : Kemudian, pernah tidak Ibu bersama siswa itu mengapresiasi hasil karya yg dibuat oleh siswa sendiri?

Guru : Iya sudah pernah. Kan anak-anak itu nanti, oh itu bagus, itu kurang begini, Bu. Misalnya kemarin gambar clurit Madura itu ada yang kurang lengkung, nah itu. Ya itu kadang-kadang kita itu mengalami tapi belum maksud, Mbak.

Peneliti : Kemudian, ini terkait dengan kendala apa yang Ibu temui ketika akan melaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya?

Guru : Ini kendalanya itu masalah alat peraga itu apa yang kadang itu pas untuk menerangkan pembelajaran ini itu apa.

Peneliti : Selain itu, Bu?

Guru : Ya kadang siswanya ya gimana ya. Kalau mungkin untuk pembelajaran yang baru itu agak sulit.

Peneliti : Lalu dengan kendala seperti itu, bagaimana cara Ibu mengatasinya atau meminimalisirnya?

Guru : Seperti kemarin ya, Mbak. Saya itu bingung cari gambar apa ini yang akan saya berikan. Terus saya ingat. Tidak harus gambar. Kan pakai *chart* kan itu bisa. Itu kan saya akhirnya membuat seperti itu. Itu salah satu cara saya jika alat peraga yang lain sulit saya temukan. Itu biasanya saya membuat bagan seperti itu.

- Peneliti : Kalau untuk mengatasi kendala di siswa, Bu?
- Guru : Ya kalau belum tahu ya cukup diberi tahu saja. Karena memang belum tahu. Misalnya kalau belum tahu kan dengan kita memancing-mancing. Tapi kalau pancingannya tidak kena ya saya berikan saja.
- Peneliti : Terima kasih, Bu. Mungkin cukup sekian dulu belajar bersamanya, Bu. Mungkin jika masih ada hal-hal yang ingin saya ketahui, saya belajar dengan Ibu lagi.
- Guru : Iya, Mbak. Sama-sama. Silakan saja.

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD N Sd  
 Hari, tanggal : Selasa, 9 April 2013

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah yang ada di sini?	Ll	"Ehm, lupa."
		Wy	"Pernah. Semester satu."
		Rg	"Iya. Adat istiadat."
2.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru melakukan simulasi tentang materi yang sedang dipelajari?	Ll	"Tidak kayaknya. Lupa."
		Wy	"Ehm, pernah. Nyanyi Garuda Pancasila. Lupa e."
		Rg	"Nyanyi."
3.	Apakah Ibu guru menggunakan media untuk menjelaskan materi saat pelajaran IPS?	Ll	"Pakai."
		Wy	"Lupa, he. Peta, transportasi, alat masa lalu dan masa kini."
		Rg	"Pernah, peta."
4.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru juga memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar kamu?	Ll	"Iya."
		Wy	"Ditanya contohnya."
		Rg	"Pakai."
5.	Jika kamu sudah belajar tentang suatu materi pada pelajaran IPS, apakah kamu menerapkan dalam kebiasaanmu di sekolah?	Ll	"Pernah. Membantu guru."
		Wy	"Tidak pernah. Ya kadang-kadang."
		Rg	"Iya."
6.	Apakah kamu pernah diminta oleh Ibu guru untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS?	Ll	"Kayaknya tidak. Cuma disuruh gambar lambang koperasi dan senjata tradisional."
		Wy	"Pernah. Gambar senjata tradisional."
		Rg	"Gambar senjata."
7.	Siapa yang biasanya membuat rangkuman dan kesimpulan saat pelajaran IPS?	Ll	"Bu guru."
		Wy	"Kalau kesimpulan itu Bu guru. Saya mencatat."
		Rg	"Bu guru bertanya, terus disimpulkan."
8.	Dengan apa Ibu guru menilai hasil belajarmu?	Ll	"Soal-soal."
		Wy	"Ulangan."
		Rg	"Mengerjakan soal."

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

**Nama Guru : LTP**

**Tempat : SD Negeri Jt**

**Hari, Tanggal: Kamis, 4 April 2012**

Peneliti : Assalamu'alaikum, Bu.

Guru : Wa'alaikumsalam, Mbak.

Peneliti : Begini, Bu. Saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas 4 khususnya di SD Jatirejo ini.

Guru : Baik, Mbak.

Peneliti : Nah, terkait dengan Pembelajaran Berbasis Budaya, menurut Ibu budaya itu apa, Bu?

Guru : Budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat jaman dahulu yang biasanya berupa kebiasaan-kebiasaan atau yang menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Peneliti : Ketika Ibu mendengar istilah Pembelajaran Berbasis budaya, menurut Ibu seperti apa pembelajaran tersebut?

Guru : Mungkin mengenai antara perbedaan-perbedaan atau kebiasaan masyarakat sekarang dengan jaman dahulu kemudian juga perbedaan cara pandang seseorang.

Peneliti : Nah, menurut Ibu, perlu tidak Pembelajaran Berbasis Budaya itu diterapkan dalam mata pelajaran?

Guru : Sangat perlu, Mbak. Ya, biar anak bisa mengetahui waktu dulu seperti apa keadaanya sekarang seperti apa keadaanya. Bisa membedakan dan berpikir kalau dahulu *rekoso* sekarang lebih mudah.

Peneliti : Dari Ibu sendiri, apakah Ibu sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?

Guru : Mungkin kalau untuk IPS sedikit-sedikit sudah terutama kelas 4. Sedikit-sedikit sudah saya tekankan untuk kebudayaan karena untuk yang kelas 5 dan 6 materinya sudah lain. Kalau kelas 6 materinya sudah mendunia. Kalau untuk kelas 4 materinya pas untuk budaya.

Peneliti : Ketika Ibu sudah berusaha menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya, apa saja yang perlu dipersiapkan atau direncanakan sebelum melaksanakan pembelajaran?

Guru : Yang perlu dipersiapkan mungkin hanya memberi contoh-contoh konkrit yang ada hubungannya dengan kebudayaan. Itu saja sih, Mbak.

Peneliti : Bagaimana dengan silabus dan RPP-nya, Bu?

Guru : Kalau di silabus dan RPP mungkin tidak terlalu terlihat untuk kebudayaan. Hanya sedikit bahkan mungkin tidak ada. Silabus kan hanya materinya saja. Saya mengajarkannya juga langsung-langsung gitu, Mbak.

Peneliti : Bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP?

Guru : Sebenarnya kalau untuk silabus dan RPP untuk gugus ini sudah ada tim khusus. Tapi saya tidak ikut membuatnya, Mbak. Terima jadi. Seperti itu kan pegangannya tidak ada, Mbak. Hanya pakai silabus dan RPP tahun sebelumnya asalkan kurikulumnya sama.

Peneliti : Oh, begitu ya, Bu. Kemudian ini masuk ke pelaksanaan pembelajaran, Bu. Bagaimana Ibu melakukan apersepsi? Pernahkah Ibu mengkaitkan budaya dengan materi pelajaran khususnya IPS?

- Guru : Kalau untuk materi yang kelas 4 sekarang kan jelas to, Mbak. Misalnya transportasi. Kalau dulu pakai grobak sekarang pakai motor. Itu lebih mempermudah.
- Peneliti : Selain itu, pernahkah Ibu mensimulasikan wujud budaya yang berkaitan dengan materi?
- Guru : Ya, biasanya kalau yang ada hubungannya. Misalnya kemarin waktu materi pahlawan itu nyanyi lagu pahlawan Mengheningkan Cipta. Kalau untuk praktek menggunakan sesuatu belum. Hanya saya bertanya misalnya bagaimana cara menggunakan telepon? Itu kan siswa sudah tahu. Nanti siswa yang menjawab.
- Peneliti : Apakah Ibu dan siswa kelas 4 mempelajari suatu wujud budaya dalam suatu mata pelajaran yang memang khusus mempelajari budaya?
- Guru : Ya, kalau saya tidak, Mbak. Kalau dulu ada pelajaran menari, Mbak. Tapi karena gurunya repot jadi tidak diteruskan. Itu sudah sekitar 3 tahun yang lalu. Kalau ekstra yang berbasis budaya malah ada macapat dan karawitan. Kalau macapat masih setiap Kamis sore, karawitan setiap hari Sabtu pagi. Kalau membuat tidak ada, Mbak. Karena mulok pilihannya di sini sudah habis. Mulok pilihan 1 kan Bahasa Jawa, Mulok pilihan 2 Bahasa Inggris.
- Peneliti : Oh, seperti itu ya, Bu. Nah, kalau seperti itu, apakah Ibu pernah mengintegrasikan budaya ke mata pelajaran lain?
- Guru : Kalau IPA mungkin sedikit-sedikit bisa. Misalnya sedang belajar tentang bulan, itu bisa disisipi bercerita. Nah, bercerita dulu kalau ada bulan purnama anak-anak bermain di luar. Lha, sekarang walaupun mau ada bulan purnama, tetap masih kalah dengan lampu.
- Peneliti : Oh iya, Bu. Di sini ada alat-alat karawitan, pernah tidak Ibu menggunakan alat-alat tersebut sebagai media pembelajaran?
- Guru : Kalau secara langsung tidak. Kadang hanya *nyrempet-nyrempet* sedikit.
- Peneliti : Nah, kalau seperti itu, apakah Ibu menggunakan media lain untuk menjelaskan materi?
- Guru : Kalau untuk IPS waktu ini tidak, Mbak. Kalau untuk IPA pasti membawa alat peraga. Kalau IPS mungkin hanya contoh gambar saja, atau peta, globe. Kalau IPA banyak, Mbak.
- Peneliti : Ketika menggunakan media itu, apakah siswa terlibat aktif menggunakan media tersebut?
- Guru : Kalau saya pelajaran menggunakan media itu lebih mudah bagi anak-anak karena bisa langsung tahu. Seperti peta itu kan nanti siswa maju membaca dan menunjukkan simbol peta.
- Peneliti : Selain itu apakah Ibu menggunakan contoh-contoh wujud budaya di sekitar siswa dan sekolah?
- Guru : Mungkin untuk materi-materi tertentu saja, Mbak. Tapi kadang anak-anak lebih tahu.
- Peneliti : Nah, ketika Ibu dan siswa telah mempelajari materi pelajaran, apakah kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
- Guru : Kalau IPS apa ya Mbak yang diterapkan? Kalau kebiasaan itu lebih ke PKn atau Agama biasanya, Mbak. Seperti masuk sekolah, jam 7 kurang harus sudah sampai lalu bersalaman dengan guru, berdoa sebelum belajar, buang sampah. Itu kebanyakan di PKn, walaupun di IPS juga ada materi tentang lingkungan itu kan anak disuruh menjaga lingkungan. Tapi kebanyakan cenderungnya di PKn.
- Peneliti : Selain itu, apakah Ibu pernah memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat hasil karya terkait dengan materi yang Ibu ajarkan?

- Guru : Ya, itu kalau hubungannya dengan materi SBK. Terus kalau anak saya suruh menggambar langsung, belum ada gambaran. Tapi perlu contoh konkrit untuk dicontoh. Anak belum sampai untuk berimajinasi tanpa diberi contoh.
- Peneliti : Ketika Ibu mengajar di kelas, bagaimana cara Ibu membimbing siswa dalam pembelajaran?
- Guru : Kalau saya, materinya ini, saya tanya dulu untuk memancing siswa untuk aktif berpikir sebelum materi diberikan. Kadang saya banyak memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Kalau sekadar menerangkan itu belum masuk. Selain itu, lebih banyak mendekati dan sering memberi pertanyaan bagi anak yang ketinggalan dengan teman yang lain.
- Peneliti : Kalau seperti itu, apakah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, Bu?
- Guru : Tentu saja ya, Mbak. Tapi mungkin kemarin waktu Mbak observasi itu kan hanya mengulang. Sebenarnya sebelum UTS sudah sempat saya ajarkan sedikit-sedikit. Jadi mungkin kemarin anak kurang tertarik.
- Peneliti : Oh, seperti itu ya, Bu. Lalu bagaimana Ibu dan siswa menyusun rangkuman pembelajaran?
- Guru : Kalau merangkum itu kadang di buku sudah ada, Mbak. Jadi kadang kalau jaman dahulu kan dicatat halaman ini sampai ini. Nah kalau saya tidak, Mbak. Kalau saya nulis di papan atau menerangkan, anak mencatat di buku. Itu pun kalau yang aktif. Kalau yang tidak aktif ya diam saja. Setelah itu untuk belajar di rumah, yang rangkuman belakang materi itu saya suruh menulis di rumah.
- Peneliti : Selain merangkum, apakah Ibu melibatkan siswa dalam menyimpulkan?
- Guru : Kadang saya malah *tak pasrahke bocah*, Mbak. Malah saya sendiri tidak menyimpulkan. Tapi anak sendiri sudah bisa menyimpulkan.
- Peneliti : Selain merangkum dan menyimpulkan, tentunya ada refleksi di akhir pembelajaran. Apakah Ibu dan siswa juga melakukan refleksi di setiap akhir pembelajaran?
- Guru : Kalau materinya kan kadang kurang to, Mbak. Setiap pertemuan hanya saya beri pertanyaan langsung secara lisan. Itu pasti seputar yang telah saya ajarkan.
- Peneliti : Lalu terkait dengan penilaian, teknik apa yang Ibu gunakan dalam menilai siswa?
- Guru : Kalau saya untuk kriteria penilaian yang pertama dari evaluasi, kemudian dari sehari-hari seperti menjawab pertanyaan lisan bisa atau tidak. Mungkin anak bicara sendiri pun saya beri tanda. Di akhir semester nilai itu diolah.
- Peneliti : Lalu, pedoman yang digunakan untuk penilaian guru itu seperti apa, Bu?
- Guru : Ya, seperti kebiasaan sehari-hari di sekolah, materi pelajaran, juga kesopanan. Walaupun kesopanan itu pengaruhnya tidak terlalu besar. Karena di sekolah itu yang penting nilai pelajarannya.
- Peneliti : Apakah Ibu melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian?
- Guru : Ya, dulu waktu awal-awal masuk itu saya sampaikan hal-hal yang saya nilai. Seperti ulangan harian, UTS, UAS, juga tingkah laku, bicara itu juga saya nilai. Kemudian juga saya beri saran untuk tolong mulai kelas 4 ini kan sudah berbeda dengan kelas 1, 2, 3. Karena nilai kelas 4 untuk pertimbangan nilai kelas 6, Mbak. Berapa persen nilai nanti diambil dari kelas 4 semester 2 kalau tidak salah.
- Peneliti : Kalau untuk menilai aktivitas, apakah Ibu menggunakan pedoman observasi tersendiri atau sekadar mengamati saja?
- Guru : Tidak ada, Mbak. Ya hanya biasa. Lagi pula kalau di kelas yang *ngacung* hanya tertentu. Ada juga yang tahu tapi malas-malasan. Ada juga yang sok tahu tapi

- ternyata tidak tahu.
- Peneliti : Selain menilai aktivitas, pernah tidak Ibu dan siswa mengapresiasi karya yang dibuat oleh siswa?
- Guru : Kalau kemarin pas pelajaran SBK itu kan membuat relief dari sabun mandi. Hasil karyanya saya acak kemudian siswa saya suruh untuk mengurutkan dari yang bagus. Kadang ada yang sama, ada yang tidak. Saya suka yang seperti itu. Anak jadi lebih jeli. Dari situ bisa saya nilai.
- Peneliti : Nah, ini terkait dengan kendala, Bu. Kendala apa saja yang Ibu hadapi ketika menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?
- Guru : Kendalanya kadang anak diam tapi tidak konsentrasi. Memang tidak mengganggu, tapi tidak mendengarkan apa yang saya jelaskan. Itu yang mau saya perbaiki, Mbak. Kadang saya menerangkan dia malah bercerita. Tapi ya, itu kendalanya yang diam itu nanti disuruh mengerjakan ulangan ya lambat.
- Peneliti : Untuk media pembelajarannya apakah ada kendala, Bu?
- Guru : Medianya itu kurang Mbak di sini. Mungkin karena terlalu lama. Yang baru saja memang baru datang. Selain itu banyak yang rusak misalnya peta banyak yang sobek, globe itu *bolong*.
- Peneliti : Kalau untuk budaya yang diintegrasikan ke materi apa kendalanya, Bu?
- Guru : Ya, kalau siswa itu memang kurang tertarik hal-hal yang dulu-dulu. Karena lebih praktis yang sekarang. Misalnya menari saja malah lebih banyak *guyonannya*, Mbak. Seharusnya anak menirukan malah dibuat gerakan lain. Ada temannya yang meniru malah diledek. Anak lebih suka budaya sekarang. Tapi kalau ada reog ya senang, Mbak.
- Peneliti : Nah, bagaimana upaya dari Ibu mengatasi kendala-kendala tersebut?
- Guru : Ya, hanya memberikan pengarahan bahwa itu suatu kebudayaan yang seharusnya kita sebagai generasi muda harus melestarikan bagaimana caranya yaitu dengan mungkin ikut atau mungkin kalau menari ikut latihan di sanggar tari atau ikut latihan reog. Sebenarnya anak-anak juga meminta membatik, Mbak. Tetapi karena kendalanya peralatannya belum ada. Mahal to, Mbak. Itu sebenarnya yang anak inginkan, karena terinspirasi di SMP atau SMA mana itu. Siswa membatik sendiri kemudian dijahitkan kemudian dipakai waktu hari apa itu.
- Peneliti : Kalau mengatasi keterbatasan media, Bu?
- Guru : Kadang kalau saya seperti ini, misalnya anak tidak tahu, anak saya minta mencari gambarnya di rumah.
- Peneliti : Kalau untuk mengatasi siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran, Bu?
- Guru : Untuk seperti itu lebih mudah ke media. Anak lebih tertarik menggunakan media. Tapi karena keterbatasan itu, ya jadi kurang.
- Peneliti : Baik, Bu. Terima kasih. Saya rasa sudah cukup untuk wawancara ini. Mungkin kalau ada hal-hal yang masih belum saya pahami, saya tanya ke Ibu.
- Guru : Iya Mbak, tidak apa2. Silakan saja. Ini juga menjadi masukan bagi saya tentang metode pembelajaran baru yang mungkin relevan dengan kebijakan pemerintah.



**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD N Jt  
 Hari, tanggal : Kamis, 4 April 2013

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah yang ada di sini?	Fn	"Pernah. Pas IPS, materi budaya."
		Ud	"Iya pernah. Materi budaya semester satu."
		La	"Pernah. Itu pas materi seni budaya."
2.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru melakukan simulasi tentang materi yang sedang dipelajari?	Fn	"Tidak. Kalau pas pahlawan pernah. Kalau lagu daerah di pelajaran lain."
		Ud	"Pernahnya itu di PKN nyanyi lagu Ampar-Ampar Pisang. Kalau di IPS Mengheningkan Cipta."
		La	"Pernah. Nyanyi, Satu Nusa Satu Bangsa, Indonesia Raya."
3.	Apakah Ibu guru menggunakan media untuk menjelaskan materi saat pelajaran IPS?	Fn	"Pernah. Gambar pahlawan, suku-suku."
		Ud	"Iya pernah juga. Gambar. Pernah membawa alat elektronik hape, atlas."
		La	"Pernah. Pakai gambar yang ada di kelas, peta, hape."
4.	Saat pelajaran IPS, apakah Ibu guru juga memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar kamu?	Fn	"Iya pernah. Membuat batu bata, minyak goreng."
		Ud	"Iya."
		La	"Iya. Peta, cerita."
5.	Jika kamu sudah belajar tentang suatu materi pada pelajaran IPS, apakah kamu menerapkan dalam kebiasaanmu di sekolah?	Fn	"Pernah. Kemarin membuat minyak goreng."
		Ud	"Iya. Contohnya membersihkan rumah. Di IPS kan ada materi lingkungan."
		La	"Tidak. Tapi belajar."
6.	Apakah kamu pernah diminta oleh Ibu guru untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS?	Fn	"Tidak. Kalau SBK disuruh menggambar."
		Ud	"Belum."
		La	"Pernah membuat peta."
7.	Siapa yang biasanya membuat rangkuman dan kesimpulan saat pelajaran IPS?	Fn	"Kita."
		Ud	"Bu guru. Kadang-kadang kita."
		La	"Bu guru."
8.	Dengan apa Ibu guru menilai hasil belajarmu?	Fn	"Latihan soal, seringnya tanya jawab."
		Ud	"Ulangan, perilaku."
		La	"Ulangan harian, tanya jawab, sikap."

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU

**Nama Guru : Nt**

**Tempat : SD Negeri Jr**

**Hari, Tanggal: Jumat, 12 April 2013**

Peneliti : Selamat siang, Pak.

Guru : Siang, Mbak.

Peneliti : Begini, Pak. Saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang Pembelajaran Berbasis Budaya kelas 4 di SD ini. Yang pertama, menurut Bapak sendiri, apa yang Bapak ketahui tentang budaya?

Guru : Budaya ya termasuk tinggalkan peninggalan atau warisan jaman nenek moyang kita sampai sekarang yang masih kita uri-uri termasuk nanti ada peningkatan-peningkatan, pembangunan-pembangunan karena mengikuti perkembangan jaman dan teknologi.

Peneliti : Oh, seperti itu ya, Pak. Nah, ketika budaya diintegrasikan dengan pembelajaran itu ada yang namanya Pembelajaran Berbasis Budaya. Kalau menurut Bapak, Pembelajaran Berbasis Budaya itu seperti apa?

Guru : Ya kalau sepengetahuan saya ya itu tadi. Karena budaya itu termasuk turun-temurun yang ada pada generasi penerusnya, itu nanti ditingkatkan demi kemajuan jaman dan teknologi. Termasuk pemikiran-pemikiran sekarang anak atau pun generasi kita itu supaya tidak hilang atau punah mengikuti perkembangan arus.

Peneliti : Itu diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas ya, Pak?

Guru : Ya nanti cuma anak kita beri pengertian, kita minta untuk budaya-budaya yang sudah kita kenalkan. Karena budaya itu termasuk dari daerah, lingkungannya sangat luas. Termasuk suku bangsa termasuk dari budaya lain. Yang penting kita itu nguri-uri aslinya kita dulu terus menghargai orang lain karena itu sama-sama budaya kita Indonesia termasuk menjadi satu budaya nasional.

Peneliti : Kalau menurut Bapak sendiri, perlukah Pembelajaran Berbasis Budaya itu diterapkan di kelas?

Guru : Nah, kalau itu perlu. Karena untuk memancing anak-anak itu biar tahu perbedaan terus nanti apa untung dan ruginya termasuk bagaimana nanti kita itu supaya ada rasa persaudaraan termasuk perdamaian. Karena lewat budaya nanti generasi penerus itu ada rasa hormat menghormati dan termasuk nanti tidak ada perbedaan itu dari hasil budaya kita.

Peneliti : Nah, dari Bapak sendiri apakah sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?

Guru : Ya penerapannya kita cuma memberi. Selain kita akui itu budaya asli kita ini, budaya orang lain atau yang termasuk bangsa Indonesia tapi suku lain. Ya syukur anak mengambil kesimpulan atau baiknya. Terus anak-anak itu kalau bisa ya dipelajari untuk perbedaan antara kita tapi yang penting kita hormat-menghormati dan budaya kita harus kita uri-uri. Kalau sama anak seperti itu, Mbak.

Peneliti : Itu pada mata pelajaran apa, Pak?

Guru : Ya itu bisa ditunjang dari Bahasa Indonesia bisa, IPS yang pokok, terus nanti Bahasa Jawa pun ada, terus PKn sedikit ada.

Peneliti : Nah, ketika Bapak menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya, apa saja yang perlu direncanakan atau dipersiapkan?

- Guru : Ya *manut* KD-nya itu apa. Nanti kita memerlukan bentuk-bentuknya itu, terus contoh-contohnya kita ambil. Ya mungkin nanti logo atau barang tiruan yang bisa kita bawa untuk membuktikan seperti inilah. Logo bisa, gambar bisa, termasuk kalau ada ya betul-betul barangnya. Supaya anak lebih jelas dan lebih konkrit.
- Peneliti : Kalau untuk persiapan materinya bagaimana, Pak?
- Guru : Materinya selain kita ambil pokok materinya, kemudian nanti kita kembangkan yang sesuai dengan perkembangan di daerah kita. Tapi yang kita ambil dulu kan pokoknya dulu. Nanti kita kembangkan pakai daerah kita. Kira-kira apa.
- Peneliti : Lalu, bagaimana untuk penyusunan silabus dan RPP, Pak?
- Guru : Kalau itu maaf ya, Mbak. Untuk masalah silabus itu kita kan sudah ada aturan-aturan pembuatan itu termasuk ruang lingkup mata pelajaran seperti apa, sampai di mana. Tapi untuk pembuatan silabus sekarang kan termasuk 1 gugus itu disamakan. Termasuk nanti kalau sudah jadi, perkembangannya menurut kemauan atau pengalaman gurunya sendiri-sendiri. Jadi mungkin antara guru satu dengan yang lain perkembangannya tidak sama. Tapi harus tetap ada perkembangannya dalam pembelajaran. Tapi kalau silabus tetap sama.
- Peneliti : Kalau untuk RPP-nya sama seperti itu juga ya, Pak?
- Guru : RPP-nya juga seperti itu. Ya itu tadi penekanannya kan itu ruang lingkungannya sama, tapi guru harus bisa mengembangkan dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah masing-masing. Kalau masalah perkembangannya ya tidak sama. Mungkin ada yang lebih jelas, mendetail, atau pengalamannya lebih banyak. Silabus dan RPP itu hanya sekedar patokan dan panduan. Dan harus dikembangkan semaksimal mungkin.
- Peneliti : Nah, kalau waktu Bapak mengajar itu menurut RPP atau sesuai dengan pengembangan saja?
- Guru : Ya RPP dan silabus harus kita pegang tapi ya harus kita kembangkan. Kalau hanya pada silabus dan RPP kayaknya kurang. Kan setiap daerah itu anaknya tidak sama. Apalagi sekarang ditunjang dengan menghidupkan budaya lingkungan itu termasuk membatik, kegiatan orang-orang desa itu apa. Terus di daerah mana kan lain yang diangkat.
- Peneliti : Nah, ini masuk ke pelaksanaan, Pak. Di awal pembelajaran kan ada apersepsi. Bagaimana biasanya Bapak melakukan apersepsi? Pernahkah Bapak mengkaitkannya dengan budaya?
- Guru : Ya masalah apersepsi itu tinggal kita mau melihat KD-nya apa. Terus nanti sebelum menempati KD aslinya kita kan harus membicarakan untuk membangunkan pikiran anak dan konsentrasi anak itu. Ya kita ambil sekiranya itu ada hubungannya itu dulu untuk menuju ke KD. Itu apersepsinya baru nanti kita menuju ke KD-nya.
- Peneliti : Kalau untuk apersepsi yang mengkaitkan budaya, apakah hanya untuk materi tertentu atau semua materi bisa, Pak?
- Guru : Saya kira kalau masalah budaya itu semua bisa. Soalnya itu kan tata kehidupan dalam kehidupan masyarakat itu ada budaya.
- Peneliti : Pernah Bapak melakukan seperti itu?
- Guru : Ya misalkan mau menuju ke KD kan kita bicarakan dulu dalam kehidupan keluarga anak seperti apa, kemudian di masyarakat, kemudian daerahnya, di situ kan banyak budaya. Kegiatan-kegiatan termasuk mencari nafkah, itukan termasuk peninggalan nenek moyang atau orang tua kita. Yang mau kerja keras kan pakai itu pedomannya. Dan itu sifatnya turun-temurun tinggal menunggu

- perkembangan.
- Peneliti : Pernahkan Bapak mensimulasikan wujud budaya itu waktu pembelajaran?
- Guru : Ya disimulasikan. Memang itu ya anak itu biar tahu bagaimana caranya kalau perbuatan ini harus dilakukan seperti ini. Supaya anak tahu yang jelas.
- Peneliti : Pernah Pak mensimulasikan di kelas waktu pelajaran?
- Guru : Ya. Tapi tidak semua pelajaran disimulasikan, Mbak. Tapi ya simulasi itu perlu sekali untuk anak. Walaupun kalau dilihat ya hanya seperti orang *dolanan*, tetapi untuk anak ada rasa tanggung jawab dan bisa mengembangkan bagaimana caranya dia itu mengambil solusi atau keputusan. Kalau tidak pakai itu saya rasa sulit, Mbak.
- Peneliti : Kalau menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi pernah, Pak?
- Guru : Ya. selain itu kan termasuk nanti dalam apersepsi juga bisa dipakai itu. Soalnya untuk mengambil hati anak biar bisa konsen. Termasuk lagu-lagu daerah atau lagu apa kan nanti kan anak isinya bisa tahu juga. Untuk menunjang ke budaya juga itu, Mbak.
- Peneliti : Kira-kira lagu yang pernah dinyanyikan di kelas itu apa, Pak?
- Guru : Ya yang sesuai pelajaran termasuk lagu-lagu daerah. Ya umpamanya kita akan mempelajari pahlawan-pahlawan biasanya di buku itu sudah ada panduan lagunya. Termasuk Ibu Kita Kartini, termasuk kalau Bahasa Jawa itu ya Gundul-Gundul Pacul, Cublak-Cublak Suweng, banyak lainnya. Ya cuma untuk menumbuhkan konsentrasi anak.
- Peneliti : Kalau untuk bidang ilmu yang khusus mempelajari budaya, adakah di SD ini, Pak?
- Guru : Itu dalam IPS ya ada. Tapi khusus pelajaran itu ya mempelajari budaya yang ada di Indonesia itu. Ada adat-istiadat, rumah adat, suku, senjata, tarian, dll.
- Peneliti : Lalu, mata pelajaran yang lain selain IPS yang khusus mempelajari budaya, Pak?
- Guru : PKn juga ada. Kebudayaan orang-orang Indonesia itu tidak lepas dari makhluk sosial itu juga ada. Terus kalau memutuskan sesuatu itu juga perlu musyawarah, itu kan termasuk budaya kita juga.
- Peneliti : Nah, kalau tidak salah di sini ada membatik dan karawitan. Itu termasuk mata pelajaran atau ekstra?
- Guru : Ekstra itu. Tapi kalau membatik itu pelajaran, Mbak.
- Peneliti : Mengapa memilih membatik untuk dijadikan pelajaran, Pak?
- Guru : Karena ya sekarang budaya membatik itu kan termasuk sudah langka. Kita lebih baik memilih membatik dan karawitan untuk nguri-uri kebudayaan yang sudah lama dan akan tertinggal daripada kita dulu memilih PKK, terus kita alihkan ke membatik dan karawitan. Nguri-uri budaya yang sudah ada termasuk sekarang harus kita hidupkan kembali karena anak sudah benar-benar hilang dari budaya. Pilihan pokoknya kita ya tetap Bahasa Jawa karena anak juga sulit sekarang itu memahami bahasa daerah. Harapannya anak-anak generasi penerus kita bisa seperti dulu.
- Peneliti : Nah, bagaimana untuk budaya yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, Pak?
- Guru : Karena itu termasuk diberi fasilitas dalam aturan pendidikan, ya sebisa-bisanya semua pelajaran itu harus ada atau disangkutpautkan dengan budaya harus dimasukkan. Termasuk nanti apa yang harus dimasukkan dalam pelajaran itu yang bisa masuk. Itu dilakukan di semua mata pelajaran sebisa-bisanya harus dimasukkan. Misalnya kalau kita mau belajar Bahasa Indonesia, selain kita akan

mempelajari membuat kalimat, membedakan suku kata, mencari peribahasa, termasuk nanti kita sampaikan bahwa sejak dulu nenek moyang kita atau orang tua kalau mau bicara itu pakai sopan santun. Yang penting budaya itu tidak hilang. Masalah prosennya itu tinggal bisa masuk banyak atau tidak. Bisa dikembangkan lagi atau tidak.

- Peneliti : Nah, selain itu apakah Bapak menggunakan media untuk menjelaskan materi pada siswa?
- Guru : Ya medianya *sak kecekele*, Mbak. Ya entah pakai tulisan, logo, benda-benda yang ada. Tinggal nanti di lingkungan kita itu yang bisa untuk dipakai itu apa. Tidak harus kita beli yang mahal.
- Peneliti : Nah, ketika menggunakan media, apakah siswa juga terlibat aktif menggunakan media tersebut, Pak?
- Guru : Ya harus dilibatkan. Bapak nanti mungkin suruh mencari apa, anak sudah dapat atau mungkin guru sudah membawa apa, nanti anak diminta mengamati dan sebagainya. Karena dengan alat itu nanti akan lebih jelas dan lebih terang.
- Peneliti : Biasanya dari mana media-media tersebut, Pak?
- Guru : Itu kalau yang di sekolah sudah ada tinggal ambil di laborat. Kalau tidak ya nanti kita cari di luar atau mungkin pakai gambar yang ada. Kalau tidak nanti pengalaman-pengalaman yang pernah dilihat oleh anak kita sampaikan. Walaupun itu tidak konkrit, tapi itu kita sampaikan. Itu hanya untuk pengembangan. Biasanya seperti itu.
- Peneliti : Selain media, apakah Bapak juga menggunakan contoh-contoh konkrit tentang budaya untuk menjelaskan materi?
- Guru : Untuk masalah konkrit itu nanti kita ambil yang sekiranya di daerah lingkungan itu ada. Misalnya kalau budaya kita itu orang perindustrian pembuatan tahu tempe, ya kita carikan tahu tempe, tapi itu kan barangnya saja. Tapi dalam pengembangan, menerangkan, kita sampaikan proses dari awal sampai akhir. Walaupun sifatnya yang kita pakai yang sudah jadi. Karena sangat sulit untuk prakteknya.
- Peneliti : Nah, setelah Bapak dan siswa mempelajari sebuah materi, biasanya diterapkan tidak dalam kehidupan sehari-hari?
- Guru : Setelah ada seperti itu anak itu kadang kala kita bebaskan di rumah, kalau memang nanti itu pas di rumah ada barang bahan saya suruh utk memperagakan, terus hasilnya kita suruh bawa ke sekolah dan keterangan-keterangan lewat tulisan bagaimana prosesnya dan lain-lain, kita kumpulkan lalu kita beri harga atau nilai.
- Peneliti : Pernah Pak seperti itu? Seperti apa contohnya?
- Guru : Ya sering kali yang penting ada tugas tadi. Contohnya dalam pelajaran IPS itu di rumah saya suruh mencari barang-barang atau bahan-bahan pembuatan termasuk warung hidup itu kan dulu pelajarannya ada. Tapi khusus pelajaran yang menunjang budaya ini tugasnya belum saya ambil, Mbak.
- Peneliti : Selain itu, apakah Bapak juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat hasil karya yang berkaitan dengan materi untuk menilai pemahaman mereka?
- Guru : Oh pernah. Kita suruh membuat gambar budaya termasuk rumah adat, senjata-senjata, saya suruh *nurun* pakai kertas, dibuat di rumah, terserah mau lihat di buku atau di mana lalu dikumpulkan.
- Peneliti : Lalu bagaimana Bapak menilainya?
- Guru : Lha itu saya untuk membuktikan itu, setelah dikumpulkan, saya suruh

mengulang kembali proses mulanya benar atau tidak. Kalau benar ya saya percaya buatan sendiri. Kalau tidak benar mungkin dibuatkan orang lain. Termasuk PR. Biasanya PR itu nilainya agak bagus. Nanti di sekolah tetap saya cek, anak itu saya suruh maju sendiri bisa atau tidak. Kalau pekerjaannya salah banyak itu berarti dikerjakan orang lain. Saya lakukan seperti itu soalnya ada yang anak itu sering di rumah itu malas, terus dikerjakan orang tuanya. Tapi di sekolah selalu saya cek.

Peneliti : Nah, kalau di kelas bagaimana cara Bapak membimbing siswa dalam pembelajaran?

Guru : Pertama secara klasikal dulu. Setelah klasikal kan guru sudah tahu kriteria anak itu dikelompokkan jadi beberapa kelompok yang kira-kira kepandaianya itu tarafnya sama. Kita nanti cara pengerjaannya atau memberi motivasi belajar ya lain. Kalau anak yang pandai ya cepat selesai, ternasuk membaca sekali dua kali sudah bisa menyimpulkan. Tapi yang lain kan tidak. Nanti kita bandingkan. Kita beri waktu yang sama, terus nanti kita ambil yang agak ketinggalan itu, baru yang agak bisa. Soalnya kalau diutamakan yang bisa itu nanti minder, Mbak.

Peneliti : Nah, caranya bagaimana untuk membimbing siswa yang mohon maaf agak tertinggal?

Guru : Kalau dalam sekolah secara klasikal sama, tapi nanti kalau sudah itu nanti kita beri tugas di rumah untuk membandingkan kemarin hasilnya seperti ini, segera kita beri PR. Walaupun tidak sama seperti RPP. Ada waktu luang kita ulang kembali hasilnya di sekolah bagaimana hasilnya. Mungkin itu menyalahi aturan, tapi kalau tidak begitu anaknya repot.

Peneliti : Nah, kalau memandu dalam pembelajaran biasanya Bapak bagaimana?

Guru : Ya diskusi setiap saat kan ada diskusi. Kan sudah saya kelompokkan. Tapi kelompokkan saya masih belum benar mungkin. Karena yang pandai saya kelompokkan dengan yang pandai. Jadi ada 5 kelompok atau 6 kelompok. Tidak saya campur. Tapi kalau di rumah kan kelompoknya bebas. Lalu di sekolah kita beri giliran untuk menyampaikan hasilnya.

Peneliti : Kenapa perbedaan siswa itu tidak dicampur saja, Pak?

Guru : Nanti yang agak bisa itu pedenya mendominasi. Yang diam hanya diam. Takut dengan yang agak pandai. Dia jauh tidak aktif. Apa-apanya kalah. Tapi kalau di rumah bebas. Saya beri tugas nanti hasilnya gimana.

Peneliti : Selain itu, apakah siswa juga aktif dalam pembelajaran, Pak?

Guru : Ya kita bikin seperti itu harus. Kalau anak yang pasif itu malah ya itu tadi, bahasa jawanya kita marahi. Mana guru bisa tahu kalau anak tidak bisa bicara.

Peneliti : Lalu yang bertanya biasanya itu Bapak atau siswanya?

Guru : Ya siswanya. Soalnya kalau tidak ada yang tanya mungkin nanti malah guru yang memberi timbal balik bertanya. Kalau tidak bisa berarti itu siswa bohong. Ya tidak semuanya anak itu bisa diberi pertanyaan. Cuma sampel saja. Untuk merangsang anak supaya anak itu timbul rasa percaya diri. Kalau tidak seperti itu dia kalah dengan temannya.

Peneliti : Kemudian dalam menyusun rangkuman materi pelajaran itu seperti apa Pak biasanya?

Guru : Menyusun rangkuman itu kalau saya, anak itu saya suruh mendengar ataupun membaca entah dari guru atau dari apa terus nanti kita suruh mengambil kesimpulan. Jalan cerita itu saya suruh nulis dalam buku terus saya suruh maju tanpa buku. Pokoknya menyampaikan apa yang tersisa di otak. Mungkin ada

yang komplit ada yang tidak. Sering juga saya suruh setiap paragraf saya suruh ambil pokok utamanya, kemudian menceritakan kembali di depan kelas. Itu untuk mengetahui seberapa besar anak bisa menerima.

Peneliti : Itu untuk merangkum ya, Pak. Lalu bagaimana Bapak menyimpulkan pembelajaran?

Guru : Kalau dari pemahaman materi, dengan hasil-hasil itu anak banyak yang positif, berarti kita simpulkan berhasil. Kalau kesimpulan materi, itu gurunya yang menyimpulkan.

Peneliti : Selain merangkum dan menyimpulkan, itu ada refleksi. Nah, bagaimana Bapak melakukan refleksi dalam pembelajaran?

Guru : Itu kan dengan nilai itu kita rinci nilainya termasuk sudah memenuhi KKM atau belum. Nanti yang belum kan harus perlu perbaikan, yang sudah baik perlu pengayaan nanti tinggal hasilnya gimana. Apakah lebih baik dari sebelumnya. Kalau lebih baik ya kita ambil, kalau jelek ya kita ambil yang tadi sebelumnya.

Peneliti : Nah, teknik penilaian yang biasanya Bapak gunakan itu seperti apa?

Guru : Ya nanti kalau itu kalau ada waktu di sekolah ya kita beri waktu untuk perbaikan dan pengayaan. Terus nanti kalau waktunya sudah habis nanti kita beri tugas di rumah terus hasilnya itu kita bandingkan dengan yang kemarin ada peningkatan atau kemerosotan. Terus kita kelompokkan lalu itu kita ambil kesimpulan berhasil atau tidak. Ya kalau masih jelek saya beri tugas lagi biar lebih baik.

Peneliti : Lalu, pedoman penilaian yang Bapak gunakan seperti apa?

Guru : Ya kalau ulangan itu termasuk nanti yang saya masukkan ya paling tidak yang sama dengan KKM. Kalau *kepepet* tidak bisa ya kita tulis tetap nilainya kurang dari KKM. Untuk menilai selanjutnya kan ada aturan-aturan yang lain termasuk harian berupa, UTS, nilai akhir, masuk nilai rapot.

Peneliti : Penilaian itu dikembangkan berdasarkan indikator ya, Pak?

Guru : Setiap KD kan ada indikator, kan itu harus kita ambil nilainya. Ya nanti kalau ada nilai yang agak memalukan ya kita beri lagi khusus tambahan. Yang penting anak itu bisa mengejar ketinggalannya.

Peneliti : Apakah Bapak melibatkan siswa untuk menentukan kriteria penilaian?

Guru : Nah, itu sudah saya sampaikan di awal semester termasuk nanti gambaran totalnya antara nilai KKM dan nilai pribadi. Nilai setiap individu juga saya sampaikan termasuk kepribadian, kerajinan, pakaian, termasuk mantaati peraturan-peraturan itu saya sampaikan di awal mula. Lebih-lebih kelas 4 itu harus bagus. Kalau tidak bagus di kelas 6 repot.

Peneliti : Lalu bagaimana cara Bapak menilai aktivitas siswa? Apakah ada pedomannya?

Guru : Ya kita kan menilainya itu cuma A, B, C itu tadi nilainya kita lihat dari kebiasaan-kebiasaan anak di sekolah yang bisa kita lihat atau kita amati.

Peneliti : Selain menilai aktivitas, apakah siswa juga pernah diajak untuk mengapresiasi hasil karya siswa yang lain?

Guru : Itu nanti kan kalau dinilai itu nanti siswa melihat. Lalu bertanya kenapa ini kok seperti ini yang itu seperti itu, membanding-bandingkan kenapa bisa dinilai bagus padahal karyanya tidak terlalu bagus. Itu kan anak timbul rasa kritis. Guru juga harus bisa mempertanggungjawabkan nilai yang diberikan dengan memberikan alasan pada siswa.

Peneliti : Ini yang terakhir, Pak. Kesulitan atau kendala apa yang Bapak hadapi ketika menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya?

Guru : Ya mungkin soal pengertian, penanaman kepada anak itu anak sering agak sulit

karena kalau budaya yang sudah lain itu kan ia hanya mungkin tahu secara *grambyangan*. Kadang anak kan ingin tahu, sehingga mereka bertanya pada guru. Sedangkan guru juga mungkin belum tahu sepenuhnya tentang budaya tersebut. Jadi ya, sebisanya guru menjawab pertanyaan siswa tapi ya jangan *mlenceng*.

Peneliti : Kendala yang lain Pak mungkin terkait media atau apa?

Guru : Kalau pas materinya itu tidak ada media ya sulit. Paling ya hanya gambar saja, Mbak. Contohnya pas materi kebudayaan seperti senjata, rumah adat, itu kan kita tidak bisa membawa aslinya. Paling ya hanya gambarnya saja. Lebih-lebih kalau yang memang tidak ada di sekitar kita.

Peneliti : Nah, lalu cara mengatasi kendala-kendala tersebut kalau dari Bapak sendiri seperti apa?

Guru : Ya itu dicarikan, Mbak. Kita usahakan kalau mau mempelajari apa ya kita carikan media yang mendukung. Kita carikan yang penting ada di sekitar kita. Jangan sampai anak itu tahu secara omongan tapi juga benar-benar tahu secara nyatanya.

Peneliti : Baik, Pak. Mungkin cukup sekian dulu. Terima kasih atas kesediaan Bapak meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dengan saya.

Guru : Ya, sama-sama, Mbak. Hanya seperti itu saja yang saya bisa. Mungkin Mbak yang lebih paham harus seperti apa pembelajaran di kelas itu. Kalau masih ada yang belum dipahami, ya bisa saya bantu.

Peneliti : Terima kasih sekali lagi atas kebaikannya, Pak.



**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

Nama Sekolah : SD N Jr  
 Hari, tanggal : Jumat, 12 April 2013

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Saat pelajaran IPS, apakah Bapak guru mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah yang ada di sini?	El	"Iya. Contohnya, dikaitkan dengan produksi tahu tempe. Kesenian reog."
		Af	"Pernah. Teknologi komunikasi."
		Yn	"Iya, pernah."
2.	Saat pelajaran IPS, apakah Bapak guru melakukan simulasi tentang materi yang sedang dipelajari?	El	"Pernah. Nyanyi Indonesia Raya, Garuda Pancasila, Ibu Kita Kartini. Itu pas materi pahlawan-pahlawan."
		Af	"Iya. Nyanyi Lir-Ilir, Gambang Suling."
		Yn	"Pernah. Nyanyi lagu daerah dan nasional."
3.	Apakah Bapak guru menggunakan media untuk menjelaskan materi saat pelajaran IPS?	El	"Iya pernah. Membawa peta, gambar pahlawan, gambar wayang."
		Af	"Iya. Jarang membawa itu, tapi di sekolah kan ada itu."
		Yn	"Pernah bawa gambar-gambar."
4.	Saat pelajaran IPS, apakah Bapak guru juga memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar kamu?	El	"Iya pakai."
		Af	"Iya."
		Yn	"Pernah."
5.	Jika kamu sudah belajar tentang suatu materi pada pelajaran IPS, apakah kamu menerapkan dalam kebiasaanmu di sekolah?	El	"Iya. Contohnya membantu orang tua, menghormati guru."
		Af	"Iya. Momong adik, nyapu."
		Yn	"Ya."
6.	Apakah kamu pernah diminta oleh Bapak guru untuk membuat hasil karya saat pelajaran IPS?	El	"Belum. Tapi pernah gambar peta."
		Af	"Pernah. Oh pernah gambar rumah adat."
		Yn	"Pernah. Suruh bikin gambar rumah adat, peta."
7.	Siapa yang biasanya membuat rangkuman dan kesimpulan saat pelajaran IPS?	El	"Pak guru. Saya juga pernah."
		Af	"Pak guru."
		Yn	"Pak guru."
8.	Dengan apa Bapak guru menilai hasil belajarmu?	El	"Mengerjakan soal, menghafalkan, PR."
		Af	"Ya PR, menghafalkan budaya."
		Yn	"PR, hafalan."

## PEDOMAN ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN

### IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH

Nama Sekolah : .....

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
	<b>Silabus</b>	
1.	Pengembangan silabus berdasarkan KTSP	
2.	Unsur-unsur dalam silabus	
	a. Materi pokok	
	b. Kegiatan pembelajaran	
	c. Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian	
	d. Penilaian	
	e. Alokasi waktu	
	f. Sumber belajar	
	<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>	
3.	Penyusunan RPP berdasarkan silabus	
4.	Unsur-unsur dalam RPP	
	a. Tujuan pembelajaran	
	b. Materi ajar	
	c. Metode pengajaran berbasis budaya	
	d. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya	
	e. Sumber belajar berbasis budaya	
	f. Penilaian hasil belajar berbasis budaya	

**HASIL ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah :**

1. SD Negeri Jr
2. SD Negeri Jt
3. SD Negeri 1 Ld
4. SD Negeri 2 Ld

Dalam menganalisis Silabus dan RPP, peneliti memfokuskan pada Kompetensi Dasar ketiga yaitu Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
	Silabus	
1.	Unsur-unsur dalam silabus	
	a. Materi pokok	Materi pokok ditulis berdasarkan Kompetensi Dasar yaitu perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Materi ini bisa dikaitkan dengan budaya. Karena alat-alat produksi, komunikasi, dan transportasi baik yang ada pada masa lalu dan masa kini merupakan salah satu wujud budaya yang berupa benda-benda konkret.
	b. Kegiatan pembelajaran	Dalam silabus ini, kegiatan pembelajaran dituliskan berupa kata-kata kerja dalam pembelajaran. Seperti menjelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan, dan menggunakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.
	c. Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian	Pada silabus ini, indikator pencapaian kompetensi dikembangkan berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah tertulis. Seperti membandingkan atau membedakan jenis teknologi produksi pada masa lalu dan masa sekarang, menunjukkan peralatan teknologi produksi masa lalu dan sekarang, menyebutkan macam-macam alat produksi masa lalu dan masa kini, serta cara menggunakan secara sederhana teknologi produksi masa lalu dan masa kini. Begitu pula indikator untuk teknologi komunikasi dan transportasi, pengembangannya sama seperti apa yang tertulis di atas.
	d. Penilaian	Penilaian dalam silabus ini terbagi ke dalam tiga hal, yaitu teknik, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Dalam KD ini, teknik yang digunakan untuk menilai adalah tertulis uraian. Kemudian untuk bentuk instrumen yang digunakan yaitu jawaban singkat. Selain itu, contoh instrumen yang digunakan

		di sini ditulis berdasarkan kegiatan pembelajaran pada kolom sebelumnya.
	e. Alokasi waktu	Alokasi waktu yang digunakan untuk membelajarkan materi ini adalah 12 x 35 menit untuk pertemuan ke-9 sampai pertemuan ke-12 (4 minggu).
	f. Sumber belajar	Sumber belajar yang digunakan menurut silabus ini meliputi buku IPS kelas IV karangan Asy'ari terbitan dari Erlangga, kemudian gambar teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.
	<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>	
2.	Penyusunan RPP berdasarkan silabus	Jika dilihat dari awal, alokasi waktu untuk membelajarkan materi ini pada RPP sudah berbeda dengan yang tertulis di silabus. Jika di silabus tertulis 12 jam pelajaran (4 minggu), pada RPP tertulis 15 jam pelajaran (5 minggu). Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran juga dikembangkan sesuai dengan yang ada pada silabus. Selain itu, penilaian juga sudah sama dengan apa yang tertulis di silabus.
3.	Unsur-unsur dalam RPP	
	a. Tujuan pembelajaran yang berbasis budaya	Tujuan pembelajaran sesuai dengan SK dan KD yaitu siswa dapat mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Selain itu, di dalam tujuan pembelajaran juga dicantumkan karakter siswa yang diharapkan meliputi disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, jujur, dan ketelitian.
	b. Materi ajar	Materi pokok yang diajarkan yaitu tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi.
	c. Metode pengajaran berbasis budaya	Metode pengajaran yang digunakan belum tertulis dalam RPP, sehingga peneliti harus membaca dan mengkaji sendiri berdasarkan kegiatan pembelajaran.
	d. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya	Dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bentuk RPP yang digunakan oleh guru adalah EEK, sehingga dalam kegiatan inti terdapat eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Selain itu, kegiatan pembelajaran dalam RPP ini dibagi menjadi 3 pokok pertemuan. a. Pertemuan 1-3 membahas tentang teknologi produksi masa lalu dan masa kini. Pada kegiatan inti, bisa dikatakan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya. Terbukti dengan adanya kegiatan Eksplorasi yang mana terdapat siswa menunjukkan peralatan, menceritakan, dan menggunakan teknologi tersebut secara sederhana. Sedangkan pada Elaborasi, tertulis peran dan cara guru dalam memfasilitasi siswa. Pada kegiatan Elaborasi ini, terdapat pemberian

		<p>tugas, analisis masalah, pembelajaran kooperatif, membuat laporan, serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan keaktifan siswa. Hal ini berarti guru juga sudah merencanakan Pembelajaran Berbasis Budaya. Kemudian pada kegiatan penutup, berisi membuat simpulan tentang teknologi produksi masa lalu dan masa kini.</p> <p>b. Pertemuan 4 tidak jauh berbeda dengan pertemuan 1-3. Perbedaannya hanya pada kegiatan awal yaitu tanya jawab tentang teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada kegiatan Eksplorasi yaitu mengerjakan soal ulangan akhir bab atau ulangan formatif. Pada kegiatan penutup guru menilai hasil pekerjaan siswa.</p> <p>c. Pada pertemuan 5 hanya diberikan ulangan blok dari bab 7, 8, dan 9 dengan berbagai soal.</p> <p>Setelah peneliti mengamati, ternyata ada pokok bahasan yang belum direncanakan di sini, yaitu tentang teknologi komunikasi dan transportasi. Penilaian yang digunakan pun masih biasa, belum menggunakan tugas yang bermakna.</p>
	e. Sumber belajar berbasis budaya	<p>Dalam RPP sudah dituliskan pada poin VI tentang alat dan sumber bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Alat peraga yang digunakan meliputi gambar bermacam-macam teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Sumber yang digunakan dalam pembelajaran yaitu buku IPS kelas IV dan buku tentang teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.</p>
	f. Penilaian hasil belajar berbasis budaya	<p>Penilaian pembelajaran tertulis pada RPP poin VII. Dalam poin tersebut, terdapat indikator pencapaian kompetensi, teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen/soal. Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan guru berdasarkan tujuan pembelajaran. Dalam indikator tersebut terdapat beberapa kata kerja pencapaian kompetensi seperti membandingkan atau membedakan, menunjukkan, menyebutkan, menceritakan, dan cara menggunakan. Sedangkan teknik penilaian berbentuk tertulis uraian. Bentuk instrumennya pun jawaban singkat. Dalam poin VII juga terdapat format kriteria penilaian yang meliputi penilaian produk (hasil diskusi), performansi, lembar penilaian, serta catatan pedoman penilaian tersebut. Pada penilaian produk, aspek yang dinilai hanya tentang konsep. Pada penilaian performansi aspek yang dinilai meliputi pengetahuan dan sikap.</p>

**HASIL ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN**  
**IPS KELAS IV SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH**

**Nama Sekolah : SD Negeri Sd**

Dalam menganalisis Silabus dan RPP, peneliti memfokuskan pada Kompetensi Dasar ketiga yaitu Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
	Silabus	
1.	Unsur-unsur dalam silabus	
	a. Materi pokok	Materi pokok sesuai dengan Kompetensi Dasar yaitu perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi, dan transportasi.
	b. Kegiatan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran pada silabus ini ditulis sebagai pengalaman belajar. Kejadiannya terbagi menjadi 5 pertemuan. Pada setiap pertemuan, guru merencanakan kebermanaknaan dan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman siswa. Seperti menceritakan pengalaman, membuat alur proses produksi, dan berkunjung ke tempat produksi yang ada di sekitar siswa.
	c. Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian	Indikator pencapaian kompetensi pada silabus ini, disusun berdasarkan pengalaman belajar setiap pertemuan. Hal yang membuat janggal adalah pada pertemuan ke-5 dengan pengalaman belajar berkunjung ke tempat produksi yang ada di daerah sekitar. Namun, pada indikatornya tertulis menceritakan pengalaman menggunakan teknologi transportasi.
	d. Penilaian	Penilaian yang terdapat dalam silabus ini disusun berdasarkan indikator pada setiap pertemuan. Pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4 menggunakan penugasan. Sedangkan pertemuan ke-5 menggunakan proyek.
	e. Alokasi waktu	Alokasi waktu yang terdapat pada silabus ini dikembangkan pada setiap pertemuannya. Namun, yang tertulis di sini baru pertemuan ke-1 dan ke-2. Pertemuan selanjutnya belum tertulis alokasi waktunya. Namun, kemungkinan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu 3 jam pelajaran pada setiap pertemuannya.
	f. Sumber belajar	Sumber belajar yang digunakan juga direncanakan berdasarkan kegiatan pada setiap pertemuan. Seperti pertemuan pertama menggunakan sumber buku IPS

		kelas IV dan gambar atau model berbagai alat teknologi. Hal yang menjadikan kejanggalan adalah di sini tertulis bahwa menggunakan lambang koperasi. Padahal materi koperasi itu ada pada KD sebelumnya. Pada pertemuan selanjutnya menggunakan gambar alat-alat komunikasi dan transportasi.
	<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>	
2.	Penyusunan RPP berdasarkan silabus	Hal pertama yang peneliti amati ketika akan menganalisis RPP adalah alokasi waktu pada RPP. Apakah sudah sesuai silabus atau belum. Pada silabus, terbagi menjadi 5 pertemuan dengan 3 jam pelajaran pada masing-masing pertemuan. Sedangkan pada RPP, untuk mengajarkan 1 KD ini terdapat 15 pertemuan. Selain itu, dalam 1 KD ini terbagi menjadi 4 RPP. Seperti RPP yang pertama terdapat 3 pertemuan (1,2,3), RPP kedua 3 kali pertemuan (4,5,6), RPP ketiga 5 pertemuan (7,8,9,10,11), RPP keempat ada empat pertemuan (12,13,14,15).
3.	Unsur-unsur dalam RPP	
	a. Tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran dalam RPP ini dikembangkan berdasarkan indikator. Karena RPP untuk KD ini ada 4, maka pada setiap RPP tujuan pembelajarannya pun berbeda. Seperti pada RPP yang pertama, tujuan pembelajarannya adalah membandingkan dan membuat diagram alur. RPP kedua, tujuan pembelajarannya memberi contoh dan membandingkan. RPP ketiga, tujuannya menunjukkan cara menggunakan teknologi dan membandingkan. RPP keempat, tujuannya sama seperti RPP ketiga.
	b. Materi ajar	Materi pembelajaran untuk keempat RPP sama persis.
	c. Metode pengajaran berbasis budaya	Metode pembelajaran pada keempat RPP sama yaitu penugasan, proyek, <i>performance</i> , dan ceramah.
	d. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya	Kegiatan pembelajaran dalam RPP ini ditulis sebagai langkah-langkah pembelajaran. Pada setiap pertemuan terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, menggunakan model EEK (Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi). Kegiatan yang direncanakan dalam setiap pertemuan sangat beragam dan mendominasi kegiatan siswa. Walaupun ada beberapa hal yang sama seperti mendengarkan penjelasan, memberi contoh, membuat daftar alat, membandingkan, menceritakan pengalaman, memperagakan, dan membuat kesimpulan. Ada kegiatan yang memanfaatkan sumber belajar di sekitar siswa, yaitu pada

		<p>pertemuan ke-4 siswa diajak berkunjung ke tempat produksi kemudian siswa membuat laporannya. Ada pula kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah karya dari siswa yaitu pada pertemuan ke-3 siswa diminta membuat diagram alur proses produksi kekayaan alam dan pada pertemuan ke-13 siswa diminta membuat laporan pengalaman penggunaan teknologi transportasi.</p> <p>Sedangkan pada pertemuan ke-14 dan 15, kegiatan intinya hanya berupa evaluasi dan perbaikan/pengayaan.</p>
	e. Sumber belajar berbasis budaya	<p>Sumber dan alat belajar yang tertulis dalam RPP disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk RPP yang pertama menggunakan sumber buku IPS kelas IV, gambar atau model berbagai alat teknologi, gambar alat komunikasi dan alat transportasi. RPP kedua menggunakan sumber buku IPS kelas IV, buku penunjang yang lain, dan gambar alat komunikasi dan alat transportasi. Untuk RPP ketiga dan keempat sama seperti RPP kedua.</p>
	f. Penilaian hasil belajar berbasis budaya	<p>Penilaian yang direncanakan pada RPP ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pada penilaian terdapat prosedur, jenis penilaian, dan bentuk. Prosedur yang digunakan adalah proses dan akhir. Jenis penilaiannya lisan. bentuknya tes. Pada setiap RPP rencana penilaiannya sama. Hanya saja ada beberapa pertemuan yang memiliki penilaian berbeda. Seperti pada pertemuan ke-12, penilaiannya melalui penugasan untuk menceritakan pengalaman menggunakan sarana transportasi. Pertemuan ke-13 menggunakan penilaian proyek yaitu membuat laporan pengalaman penggunaan teknologi transportasi.</p>



## DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS

### SD Negeri 1 Ld



Gambar 1. Pada kegiatan pengkondisian, guru melihat catatan siswa sebelum melanjutkan materi pelajaran.



Gambar 2. Pada kegiatan penciptaan makna, salah satu siswa sedang membaca keras, siswa yang lain menyimak.



Gambar 3. Pada kegiatan konsolidasi, siswa mengumpulkan PR kepada guru untuk dinilai.



Gambar 4. Pada kegiatan penciptaan makna, guru sedang menjelaskan cara menggunakan teknologi produksi.



Gambar 5. Pada kegiatan penciptaan makna, siswa sedang mencatat dikte dari guru.



Gambar 6. Pada kegiatan penciptaan makna, guru sedang menulis topik materi yang akan dipelajari.

## DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS SD Negeri 2 Ld



Gambar 1. Pada kegiatan Belajar melalui Budaya, guru sedang membimbing diskusi kelompok.



Gambar 2. Pada kegiatan Belajar dengan Budaya, guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa tentang dua gambar alat pembajak sawah.



Gambar 3. Pada kegiatan Belajar melalui Budaya, siswa sedang membacakan hasil diskusi kelompok.



Gambar 4. Pada kegiatan penciptaan makna, guru sedang membagikan LKS APIK kepada siswa.



Gambar 5. Pada kegiatan Belajar melalui Budaya, siswa sedang melakukan diskusi kelompok.



Gambar 6. Pada kegiatan konsolidasi, siswa sedang mencatat rangkuman dari guru.



## **DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS SD Negeri Sd**



Gambar 1. Pada kegiatan Belajar dengan Budaya, siswa maju membaca bagan yang dibuat oleh guru.



Gambar 2. Pada kegiatan penciptaan makna, siswa sedang berdiskusi dengan kelompoknya.



Gambar 3. Pada kegiatan Belajar melalui Budaya, guru membimbing siswa saat diskusi kelompok.



Gambar 4. Pada kegiatan Belajar melalui Budaya, siswa sedang mengoreksi hasil menempelkan gambar dari guru.



Gambar 5. Pada kegiatan Belajar dengan Budaya, siswa sedang diminta menunjukkan gambar alat transportasi yang dimaksud oleh guru.



Gambar 6. Pada kegiatan konsolidasi, siswa sedang mengerjakan soal latihan dari guru.

## **DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS**

### **SD Negeri Jt**



Gambar 1. Pada kegiatan pengkondisian, guru sedang bertanya jawab dengan siswa tentang teknologi.



Gambar 2. Pada kegiatan penciptaan makna, guru sedang menjelaskan contoh cara menggunakan alat penumbuk padi.



Gambar 3. Pada kegiatan penciptaan makna, siswa sedang mencatat penjelasan dari guru.



Gambar 4. Pada kegiatan penciptaan makna, guru sedang menjelaskan contoh alat komunikasi jaman dahulu.



Gambar 5. Pada kegiatan penciptaan makna, guru sedang menjelaskan materi pada pertemuan ketiga.



Gambar 6. Pada kegiatan konsolidasi, siswa sedang mengerjakan soal latihan dari guru.



## DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS SD Negeri Jr



Gambar 1. Pada kegiatan Belajar dengan Budaya, guru sedang menunjukkan tempe sebagai salah satu hasil produksi.



Gambar 2. Pada kegiatan Belajar dengan Budaya, guru sedang menjelaskan penggunaan kentongan.



Gambar 3. Pada kegiatan Belajar dengan Budaya, guru sedang menunjukkan macam-macam alat transportasi melalui gambar.



Gambar 4. Pada kegiatan konsolidasi, siswa diminta maju untuk menceritakan kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru.



Gambar 5. Pada kegiatan Belajar melalui Budaya, salah satu kelompok sedang maju membacakan hasil diskusi.



Gambar 6. Pada kegiatan konsolidasi, siswa sedang mengerjakan soal evaluasi dalam buku LKS.

## SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD N Jatirejo

Mata Pelajaran : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Kelas / Semester : IV / II

Standar Kompetensi : 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK / PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	PENILAIAN			ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR/ ALAT
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1. Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pengamatan tentang sumber daya alam yang berpotensi di daerahnya</li> <li>Mendeskripsikan manfaat sumberdaya alam yang ada di lingkungan setempat</li> <li>Menjelaskan manfaat sumber daya alam hubungannya dengan kegiatan ekonomi masyarakat</li> <li>Mengamati gambar SDA dan berdiskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan sumber daya alam yang berpotensi di daerahnya</li> <li>Mengelompokkan sumber daya alam di daerahnya</li> <li>Menjelaskan manfaat sumber daya alam yang ada di daerah</li> <li>Menjelaskan perlunya melestarikan sumber daya alam</li> <li>Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di daerah tempat tinggalnya</li> <li>Menunjukkan tempat kegiatan ekonomi yang ada di daerahnya</li> </ul>	Tertulis uraian	jawaban singkat	Sebutkan sumber daya alam yang berpotensi di daerahnya	12 x 35 menit pert 1 - 4 (4 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku IPS kelas IV Asy'ari Erlangga hal. 107 - 116</li> <li>Peta/atlas</li> <li>Gambar</li> <li>SDA</li> </ul>

2.2. Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati gambar kegiatan rapat pada koperasi</li> <li>Mendeskripsikan pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat</li> <li>Menceritakan aktivitas kegiatan koperasi sehari-hari</li> <li>Menganalisis kegiatan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat</li> <li>Mengamati gambar lambang koperasi dan berdiskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan tempat sumber daya alam pertanian, kelautan, mineral dan energi dan sumber daya ruang</li> <li>Membuat laporan sederhana tentang hasil pengamatan tem-pat sumber daya alam tersebut</li> </ul>	Tertulis uraian	jawaban singkat	Sebutkan kegiatan apa saja yang ada dalam kantor koperasi	12 x 35 menit pert 5 - 8 (4 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku IPS Kelas IV Asy'ari hal. 117 - 124</li> <li>gambar rapat anggota koperasi</li> </ul>
---	---	--	---	-----------------	-----------------	---	---	---



2.3. Mengenal perkembangan teknologi produksi dan komunikasi serta pengalaman menggunakannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan dan menggunakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menceritakan bentuk-bentuk kegiatan koperasi yang ada di dalam masyarakat</li> </ul>	Tertulis uraian	jawaban singkat	Jelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan dan menggunakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi	12 x 35 menit pert 9 - 12 (4 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku IPS kelas IV Asy'ari Erl</li> <li>Gambar teknologi produksi</li> <li>Komunikasi transportasi</li> </ul>
--	---	--	---	-----------------	-----------------	---	--	---





2.4. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masalah sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeskripsikan kenampakan sosial budaya di daerah</li> <li>Menjelaskan manfaat kegiatan sosial budaya di daerah setempat</li> <li>membuat tulisan permasalahan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cara menggunakan secara sederhana teknologi transportasi masa lalu dan masa kini</li> </ul>	Tertulis uraian	jawaban singkat	Sebutkan ciri-ciri kegiatan sosial budaya daerah (kabupaten/kota, provinsi)	12 x 35 menit pert 13 - 16 (4 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku IPS kelas IV</li> <li>Asy'ari Er-langga hall 141 - 157</li> <li>Gambar kegiatan kerja bakti</li> <li>Gambar gotong-royong memperbaiki rumah</li> </ul>
--	--	--	--	-----------------	-----------------	---	---	--

					<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membedakan kegiatan sosial dan budaya untuk anak-anak dan orang tua</li> <li>▪ Menceritakan kegiatan sosial dan budaya yang pernah dilihatnya di depan kelas atau kelompoknya</li> </ul>					
<input checked="" type="checkbox"/> Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin ( <i>Discipline</i> ), Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> ), Tekun ( <i>diligence</i> ), Jujur ( <i>fairness</i> ) dan Ketelitian ( <i>carefulness</i> )										

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



SUMDAH, S.Pd.SD

NIP. 19661110 198610 2 004

Jatirejo, 16 Juli 2012

Guru kelas

LESTARI TRI PUJIASRI, SE

NAMA SEKOLAH  
MATA PELAJARAN  
KELAS  
SEMESTER

: SD Negeri Senden  
: Ilmu Pengetahuan Sosial  
: IV (Empat)  
: II (Dua)  
: 57 Jam ( 35 Kali pertemuan)

# WAKTU

Standar Kompetensi : 1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	PBK	Indikator	KKM	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan/Alat
2.1. Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.	Aktivitas ekonomi	Pertemuan Ke-1 - Tanya jawab tentang kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.	Disiplin Toleransi Rasa ingin tahu	- Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.		Penugasan - Membuat daftar tentang berbagai aktivitas ekonomi di daerahnya yang berhubungan dengan sumber daya alam yang ada.	3 jp	- Buku ips iv - Gambar berbagai aktivitas ekonomi, misal pedagang
		Pertemuan Ke-2 - Membuat daftar tentang berbagai aktivitas ekonomi yang ada di daerahnya yang berhubungan dengan sumber daya alam di daerahnya.	Kreatif Peduli lingkungan Toleransi	- Membuat daftar tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam setempat untuk kegiatan ekonomi.		Penugasan - Menjelaskan hubungan antara aktivitas ekonomi dengan sumber daya alam.	3 jp	- Buku ips iv - Gambar berbagai aktivitas ekonomi, misal pedagang



		Pertemuan Ke-3 - Menjelaskan peranan sumber daya alam dalam peningkatan aktivitas ekonomi.	Jujur Toleransi Demokrasi	Menjelaskan pengaruh kondisional terhadap kegiatan ekonomi.		Penugasan - Menjelaskan peranan sumber daya alam dalam peningkatan aktivitas ekonomi.	3 jp	Buku ips iv Gambar berbagai aktivitas ekonomi, misal pedagang
Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar		Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan/ Alat
	Pertemuan Ke-4 - Ulangan harian - Perbaikan dan Pengayaan	Jujur Mandiri					3 jp	-
2.2. Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Koperasi	Pertemuan Ke-1 - Menjelaskan arti dan tujuan koperasi. - Menjelaskan manfaat koperasi bagi anggota	Jujur Toleransi Demokrasi	- Menjelaskan arti, tujuan dan manfaat koperasi.		Penugasan - Menjelaskan arti, tujuan, manfaat koperasi.	3 jp	Buku IPS iv Lambang koperasi
		Pertemuan Ke-2 - Menceritakan kegiatan usaha bersama melalui koperasi. - Menceritakan pentingnya serta keuntungan melakukan usaha bersama melalui koperasi.	Demokratis Toleransi Jujur	- Menceritakan pentingnya usaha bersama melalui koperasi.		Penugasan - Menjelaskan pentingnya koperasi.	3 jp	Gambar salah satu kegiatan koperasi
		Pertemuan Ke-3 - Menunjukkan ciri khas koperasi - Membandingkan koperasi dengan jenis usaha lainnya	Jujur Cermat Demokratis	- Membandingkan koperasi dengan jenis usaha lainnya		Penugasan - Membandingkan koperasi dengan usaha lainnya	3 jp	Gambar yang berkaitan dengan jenis-jenis koperasi
		Pertemuan Ke-4 - Memberikan contoh berbagai jenis koperasi.	Disiplin Mandiri Kerja keras	- Mengidentifikasi jenis-jenis koperasi. - Menceritakan kegiatan salah		Performance - (dengan lembar pengamatan) mengamati siswa dalam	3 jp	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing jenis koperasi.</li> </ul>	komunikatif	satu koperasi di lingkungannya.		menunjukkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing jenis koperasi.			
	Pertemuan ke-5 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ulangan harian</li> <li>- Perbaikan dan pengayaan</li> </ul>	Jujur mandiri				3 jp		
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pokok</b>		<b>Pengalaman Belajar</b>		<b>Pendidikan Karakter</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Alokasi Waktu</b>	<b>Sumber Bahan/Alat</b>
2.3. Mengenal perkembangan teknologi, produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.	Perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Pertemuan Ke-1 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan perkembangan teknologi.</li> <li>- Mengamati jenis-jenis teknologi untuk produksi yang digunakan masyarakat masa lalu dan masa sekarang kemudian membandingkan.</li> <li>- Menceritakan pengalaman menggunakan teknologi produksi.</li> </ul>	kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membandingkan jenis-jenis teknologi untuk berproduksi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.</li> </ul>		Penugasan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membandingkan jenis teknologi masa lalu dan masa sekarang.</li> </ul>	3 jp	- Buku IPS - Lambang koperasi - Gambar/ model berbagai alat teknologi	
	Pertemuan Ke-2 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat daftar jenis teknologi untuk produksi pertanian, perkembangan industri.</li> <li>- Menjelaskan bagaimana proses produksi dari kekayaan alam.</li> <li>- Membuat alur tentang proses produksi dari kekayaan alam.</li> </ul> Pertemuan Ke-3 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan pengertian komunikasi</li> <li>- Mendaftar berbagai alat komunikasi pada masa lalu dan masa kini</li> </ul>	Kreatif Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia.</li> <li>- Memberikan contoh bahan baku yang dapat diolah menjadi beberapa barang produksi</li> </ul>		Penugasan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendaftar teknologi untuk pertanian, pertambangan, industri.</li> </ul> Penugasan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat alur tentang proses produksi dari alam kekayaan alam</li> </ul>	3 jp	Gambar alat komunikasi dan transportasi.	
		Kreatif Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membandingkan alat-alat teknologi komunikasi yang digunakan masyarakat setempat pada masa lalu dan masa kini.</li> <li>- Menunjukkan cara-cara penggunaan alat teknologi komunikasi pada masa lalu dan</li> </ul>		Penugasan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendaftar berbagai alat komunikasi pada masa lalu dan masa kini.</li> </ul>			





## SILABUS II

**NAMA SEKOLAH**  
**MATA PELAJARAN**  
**KELAS**

: SD Negeri Senden  
: Ilmu Pengetahuan Sosial  
: IV (Empat)

**SEMESTER**

: II (Dua)

**WAKTU**

: 57 Jam ( 35 Kali pertemuan)

Standar Kompetensi : 1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	PBKB	Indikator	KKM	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan/ Alat
2.4. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya a.	Permasalahan sosial	Pertemuan Ke-1 - Menjelaskan pengertian masalah sosial. - Mengidentifikasi permasalahan sosial di daerah siswa	Peduli lingkungan	- Mengidentifikasi peristiwa alam (gempa bumi, letusan gunung api, angin topan) dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di daerahnya. - Mengidentifikasi permasalahan sosial di daerah tempat tinggal siswa dan factor penyebabnya.		Penugasan Mengidentifikasi permasalahan siswa dan factor penyebabnya.	12 jam pelajaran 6 kali pertemuan.	- Buku ips IV - Gambar yang berkaitan dengan masalah sosial, misalnya gelandangan, pengangguran
		Pertemuan Ke-2 - Menyebutkan penyebab permasalahan sosial	Peduli lingkungan	- Menjelaskan dampak adanya masalah sosial.		Pengamatan - (dengan angket) sikap adanya permasalahan sosial.		-
		Pertemuan Ke-3 - Mendiskusikan dampak adanya permasalahan sosial. - Menunjukkan sikap positif terhadap permasalahan sosial	Peduli lingkungan	- Menunjukkan sikap positif terhadap adanya permasalahan sosial.		Performance - (dengan lembar pengamatan) siswa mengamati siswa menjelaskan upaya mengatasi permasalahan sosial.		

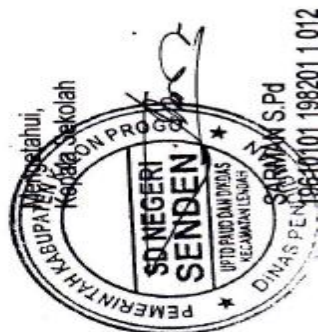


Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar		Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan/ Alat
		Pertemuan Ke-4 - Menjelaskan upaya mengatasi permasalahan sosial. - Menunjukkan peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial.	Peduli lingkungan	- Mendiskripsikan upaya mengatasi permasalahan sosial. - Menemutunjukkan peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial				-
		Pertemuan Ke-5 - Ulangan harian - Perbaikan dan pengayaan	Jujur Mandiri					-

Senden, 7 Januari 2013  
Guru Kelas



SOLIAH  
NIP. 19660614 198904 2 001



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )

Sekolah : SD N Jatinejo  
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Kelas I Semester : IV/II  
Alokasi Waktu : 15 jam pelajaran @ 35 menit  
Pertemuan minggu ke- 9 sampai 13 (5 minggu)

### I. Standar Kompetensi

2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

### II. Kompetensi Dasar

Mengetahui perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya

### III. Tujuan Pembelajaran\*\*

- ♦ Siswa dapat Mengetahui perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya
- ❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin ( *Discipline* ), Rasa hormat dan perhatian ( *respect* ), Tekun ( *diligence* ), Jujur ( *fairness* ) dan Ketelitian ( *carefulness* )

### IV. Materi Pokok

- Perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi

### V. Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan 9 - 13)

Pertemuan 1 s/d 3

- Kegiatan awal
  - Mengamati gambar bermacam-macam teknologi produksi

- Kegiatan inti

#### Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Mengelompokkan teknologi produksi masa lalu dan masa kini
- ☞ Membandingkan/membedakan jenis-jenisnya
- ☞ Menunjukkan peralatannya

- ☞ Menyebutkan macam-macamnya
- ☞ Menceritakannya di depan kelas atau kelompoknya
- ☞ Menggunakan teknologi tersebut secara sederhana
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

#### **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

#### **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
  - ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- Kegiatan Penutup
 

Dalam kegiatan penutup, guru:

    - ☞ Membuat simpulan tentang teknologi produksi masa lalu dan masa kini

#### Pertemuan 4

- Kegiatan awal
  - Tanya jawab tentang teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

- Kegiatan inti

- 📖 **Eksplorasi**

- Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Mengerjakan soal ulangan akhir bab/ulangan formatif
    - ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
    - ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

- 📖 **Elaborasi**

- Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
    - ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
    - ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
    - ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
    - ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
    - ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
    - ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
    - ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

- 📖 **Konfirmasi**

- Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
    - ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

- Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Menilai hasil pekerjaan murid

## Pertemuan 5

- Dalam pertemuan ke- 5 ini diberikan ulangan blok dari bab 7, 8, dan 9 dengan berbagai bentuk soal



## VI. Alat dan Sumber Bahan

- Alat Peraga : Gambar bermacam-macam teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi
- Sumber : Buku IPS kelas IV  
Buku tentang teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi

## VII. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Membandingkan/membedakan jenis teknologi produksi pada masa lalu dan masa sekarang</li><li>▪ Menunjukkan peralatan teknologi produksi masa lalu dan sekarang</li><li>▪ Menyebutkan macam-macam alat produksi masa lalu dan masa kini</li><li>▪ Menceritakan pengalaman menggunakan alat produksi lalu dan sekarang</li><li>▪ Cara menggunakan secara sederhana teknologi produksi masa lalu dan masa kini</li><li>▪ Membandingkan/membedakan jenis teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa sekarang</li><li>▪ Menunjukkan peralatan teknologi komunikasi masa lalu dan sekarang</li><li>▪ Menyebutkan macam-macam alat komunikasi masa lalu dan masa kini</li><li>▪ Menceritakan pengalaman menggunakan alat komunikasi lalu dan sekarang</li></ul>	Tertulis uraian	jawaban singkat	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan dan menggunakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi</li><li>- Membuat kerupuk dengan tangan termasuk teknologi ....</li><li>- Telepon yang tidak menggunakan kabel disebut telepon ....</li><li>- Mobil, kereta api, dan pesawat termasuk teknologi ....</li><li>- Salah satu ciri transportasi masa lalu adalah ....</li><li>- Penemu telepon adalah ....</li></ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cara menggunakan secara sederhana teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini</li> <li>▪ Membandingkan/membedakan jenis teknologi transportasi pada masa lalu dan masa sekarang</li> <li>▪ Menunjukkan peralatan teknologi transportasi masa lalu dan sekarang</li> <li>▪ Menyebutkan macam-macam alat transportasi masa lalu dan masa kini</li> <li>▪ Menceritakan pengalaman menggunakan alat transportasi lalu dan sekarang</li> <li>▪ Cara menggunakan secara sederhana teknologi transportasi masa lalu dan masa kini</li> </ul>			
---	--	--	--

#### Format Kriteria Penilaian

##### **PRODUK (HASIL DISKUSI)**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

##### **PERFORMANSI**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

### Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

#### CATATAN :

*Nilai = ( Jumlah skor : jumlah skor maksimal ) X 10.*

✎ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



**SUMIDAH, S.Pd.SD**

NIP. 19661110 198610 2 004

Jatirejo, 21-3-2013  
Guru kelas

**LESTARI TRI PUJIASRI, SE**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata pelajaran	:	Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	:	IV/2
Alokasi waktu	:	3 x Pertemuan. 1,2,3 )

### Standar kompetensi.

2. Mengenal sumber daya alam , kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi dilingkungan Kabupaten/kota dan propinsi.

### Kompetensi dasar.

- 2.3. Mengenal perkembangan teknologi ,produksi,kumunikasi dan tranportasi serta pengalaman menggunakannya.

### Indikator

- a. Membandingkan jenis – jenis teknologi
- b. Membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia.

### Nilai karakter

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab

### I. Tujuan pembelajaran.

- a. Membandingkan jenis – jenis teknologi untuk berkomunikasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.
- b. Membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia.

### II. Materi Pembelajaran

- Perkembangan teknologi untuk produksi,komunikasi dan transportasi.

### III. Metode Pembelajaran

- a. Penugasan,
- b. Proyek
- c. Performance,
- d. Ceramah

### IV. Langkah – langkah pembelajaran.

#### A. Pertemuan 1

Hari/ tanggal : 22 September 2022

#### 1. Kegiatan awal

- a. Guru mengondisikan kelas (mengatur tempat duduk dan mempersiapkan alat belajar)
- b. Guru memotifasi siswa dengan mengadakan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.

#### 2. Kegiatan inti.

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pengertian teknologi.(Eksplorasi)
- b. Guru memberi contoh teknologi yang berguna untuk teknologi.(Eksplorasi)
- c. Siswa menyebutkan contoh teknologi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.(Eksplorasi)
- d. Dengan bimbingan guru ,siswa menjelaskan pengertian teknologi.(Elaborasi)
- e. Siswa mengamati macam – macam teknologi yang digunakan untuk produksi.(Elaborasi)
- f. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas(konfirmasi)
- g. Siswa dibimbing guru untuk membuat kesimpulan tentang pelajaran yang sudah dilakukan(konfirmasi)

#### 3. Penutup.

- Siswa mencatat hasil kesimpulan.



**B. Pertemuan 2**

Hari.....Tanggal.....

**1. Kegiatan awal**

- a. guru mengondisikan kelas (mengatur tempat duduk dan mempersiapkan alat belajar)
- b. guru memotivasi siswa dengan mengadakan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.

**2. Kegiatan inti.**

- a. Siswa diminta membuat daftar teknologi yang dipergunakan masyarakat pada masa lalu dan sekarang, kemudian membandingkannya.(Eksplorasi)
- b. Siswa di minta mendata teknologi jenis teknologi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan sekarang.(Elaborasi)
- c. Siswa membandingkan teknologi masa lalu dan masa sekarang.(Elaborasi)
- d. Siswa diminta menceritakan pengalaman menggunakan teknologi produksi.(Elaborasi).
- e. Siswa diberi kesempatan untuk menyakan materi yang belum jelas.(konfirmasi)
- f. Siswa dibimbing guru untuk membuat kesimpulan tentang pelajaran yang sudah dilakukan(konfirmasi)

**3. Penutup.**

- a. Siswa mencatat hasil kesimpulan.
- b. Guru menyampaikan rencana pertemuan yang akan datang.

**C. Pertemuan 3**

Hari.....Tanggal.....

**1. Kegiatan awal**

- a. Guru mengondisikan kelas (mengatur tempat duduk dan mempersiapkan alat belajar)
- b. Guru mengadakan apersepsi tentang materi pelajaran minggu yang lalu

**2. Kegiatan inti.**

- a. Guru membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia.(Eksplorasi )
- b. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang bagaimana proses produksi dari kekayaan alam.(Elaborasi )
- c. Siswa membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia( Elaborasi )
- d. Dengan bimbingan guru siswa dapat membuat kesimpulan tentang pelajaran yang sudah dilaksanaka( Konfirmasi )

**3. Penutup.**

- a. Siswa mencatat hasil kesimpulan.
- b. Guru menyampaikan rencana pertemuan yang akan datang.

**V. Sumber/ Alat**

- a. Buku IPS Kelas IV
- b. Gambar /model berbagai alat teknologi.
- c. Gambar alat komunikasi dan alat transportasi.

**VI. Penilaian.**

- a. Prosedur : Proses dan Akhir
- b. Jenis Penilaian : lisan
- c. Bentuk : Tes



Senden, 7-1.....2013

Guru  
  
SOLIJAH  
NIP 19660614 198904 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094

Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : <sup>1409</sup> /UN34.11/PL/2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Prodi/Jurusan : PGSD /PPSD  
Alamat : Bekelan, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD Segugus 3 Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo  
Subyek : Guru kelas 4 SD  
Obyek : Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian dalam Pembelajaran  
Waktu : Maret-Mei 2013  
Judul : Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada Matapelajaran IPS kelas IV di SD Segugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Maret 2013  
Dekan,  
  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
  2. Wakil Dekan I FIP
  3. Ketua Jurusan PPSD FIP
  4. Kabag TU
  5. Kasubbag Pendidikan FIP
  6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1844/V/3/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY  
Tanggal : 01 Maret 2013  
Nomor : 1709/UN34.11/PL/2013  
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ARUM NURANI  
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA  
Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO  
Lokasi : SD SEGUGUS 3 Kec. LENDAH, Kota/Kab. KULON PROGO  
Waktu : 04 Maret 2013 s/d 04 Juni 2013  
NIP/NIM : 09108244019

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 04 Maret 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Kulon Progo, Cq. KPT
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan

NIP. 19580120 198503 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

**SURAT KETERANGAN / IZIN**  
Nomor : 070.2 /00162/III/2013

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/1844/V/3/2013, TANGGAL 4 MARET 2013  
PERIAHL IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;  
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.

Diizinkan kepada : **ARUM NURANI**  
NIM / NIP : **09108244019**  
PT/Instansi : **UNIVERTAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**  
Judul/Tema : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**  
Waktu : **04 Maret 2013 s/d 04 Juni 2013**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : **Wates**  
Pada Tanggal : **04 Maret 2013**

**KEPALA**  
**BADAN PENANAMAN MODAL**  
**DAN PERIZINAN TERPADU**

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.
6. Kepala SD Negeri .....
7. Yang Bersangkutan..
7. Arsip



**NIKEN PROBO LARAS, S.Sos., M.H**  
Pembina Tk.I ; IV/b  
NIP. 19630801 199003 2 002





PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH  
SD NEGERI 2 LENDAH

Alamat: Jatirejo Jatirejo Lendah Kulon Progo

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 019/LD2/IV/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri 2 Lendah, menerangkan bahwa:

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri 2 Lendah pada bulan Maret sampai April 2013 dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 13 April 2013

Kepala Sekolah



MARTIJO, S.Pd.

NIP. 19550927 19770 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH  
SD NEGERI 1 LENDAH  
*Alamat: Kutan Jatirejo Lendah Kulon Progo*

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor:** 421.2/15/SO N 1 Len./SK/IV/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri 1 Lendah, menerangkan bahwa:

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri 1 Lendah pada bulan Maret sampai April 2013 dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 16 April 2013

Kepala Sekolah



Dra. SUWARTINI

NIP. 19591009 198012 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH  
SD NEGERI SENDEN

Alamat: Senden Sidorejo Lendah Kulon Progo

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.6/IV/2013.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sarman, S.Pd.  
NIP : 19610101 198201 1 012  
Pangkat Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Giyoso, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo

Menerangkan bahwa

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prodi : PPSD / PGSD S1  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Senden pada bulan Maret sampai April 2013 dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kulon Progo, 16 April 2013

Kepala Sekolah

SARMAN, S.Pd.

NIP. 19610101 198201 1 012





PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH  
SD NEGERI JATIREJO

Alamat: Botokan Jatirejo Lendah Kulon Progo

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 432/Hrg/IV/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sumidah, S.Pd.SD  
NIP : 19661110 198610 2 004  
Pangkat / Gol : Pembina / IVa  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prodi : PPSD / PGSD S1  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Jatirejo pada bulan Maret sampai April 2013 dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 16 April 2013

Kepala Sekolah



SUMIDAH, S.Pd.SD

NIP. 19661110 198610 2 004





PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH  
SD NEGERI JURUG

Alamat: Kwarakan Sidorejo Lendah Kulon Progo

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.1/11/SD-J/IV/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Jurug, menerangkan bahwa:

Nama : Arum Nurani  
NIM : 09108244019  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Jurug pada bulan Maret sampai April 2013 dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SD SEGUGUS 3 KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kulon Progo, 17 April 2013

Kepala Sekolah

  
NURYANTO, S.Pd.

NIP. 19620210 198303 1 028